



DAMPAK *SIBLING RIVALRY*
(PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG)
PADA ANAK USIA DINI

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Ayu Citra Triana Putri

1550408066

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, tanggal 3 September 2013.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof.Dr.Haryono, M.Psi

Liftiah, S.Psi, M.Si.

NIP. 196202221986011001

NIP. 196904151997032002

Penguji I

Andromeda, S.Psi, M.Psi

NIP. 198205312009122001

Penguji II/Pembimbing I

Penguji III/Pembimbing II

Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si

Rulita Hendriyani, S. Psi., M.Si

NIP 19540624 198203 2 001

NIP. 197202042000032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “dampak *sibling rivalry* (persaingan saudara kandung) pada anak usia dini“ adalah benar-benar hasil karya saya sendiri bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya atau sebagian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 September 2013

Ayu Citra Triana Putri

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi sholeh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (QS.Al-Khafi : 46)

Persembahan:

Alm.Papa dan Mama

Mbak Ida

Mbak Lala, Mas Shany, Fafa,

Cantik,Dzaki

KATA PENGANTAR

Puji syukur tidak hentinya dipanjatkan kepada Allah SWT, atas segala kesempatan, nikmat dan pertolongan-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “DAMPAK *SIBLING RIVALRY* (PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG) PADA ANAK USIA DINI” dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah banyak membantu, memberi masukan dan saran bagi penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih pada:

1. Drs. Hardjono M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)
2. Dr. Edy Purwanto, M. Si.,selaku ketua jurusan Psikologi
3. Dr. Sri Maryati Deliana, M. Si, selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan ilmu dan meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran-saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Rulita Hendriyani, S. Psi., M Si., selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan ilmu, motivasi serta meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran-saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Andromeda,S.Psi,M.Psi , selaku dosen penguji utama yang telah memberi masukan dan ilmunya, serta meluangkan waktunya untuk membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen-dosen jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang, atas dedikasi, ilmu dan pengalaman yang diberikan.
7. Alm.Papa, Mama, Mbak Ida, Mbak Lala, Mas Shany, Fafa, Cantik, Dzaki terima kasih atas segala dukungan, doa dan bantuannya.
8. Keluarga besar Hartosardjono dan Keluarga besar Soemarsidhi.

9. Mbak Titin, terimakasih atas semangat dan saran-saran nya.
10. Segenap keluarga dan adik-adik subjek penelitian atas kesediaannya membantu penyusunan skripsi ini.
11. Bani, Elak, Yiss, Adina, Tiara, Yuli, Novira, Eka, Nezar, Ais dan Rey atas semangat, bantuan dan motivasinya yang luar biasa.
12. Teman-teman Psikologi angkatan 2008, atas persahabatan, semangat, bantuan dan pengalaman bersama. Sukses buat semuanya.
13. Teman-teman Paduan suara Psikologi dan Fakultas Ilmu Pendidikan
14. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu per satu

Akhirnya hanya ucapan terima kasih dan do'a yang dapat penulis haturkan. Semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, dan semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat. Amin.

Semarang, 3 September 2013

Penulis

ABSTRAK

Putri,Ayu, Citra Triana. 2013. Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) pada Anak Usia Dini.*Skripsi*, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Sri Maryati Deliana, M. Si., dan Pembimbing II Rulita Hendriyani, S. Psi., M. Si.,

Kata Kunci: Dampak *Sibling Rivalry*, Anak Usia Dini.

Sibling rivalry merupakan salah satu permasalahan yang terjadi dalam keluarga, yaitu persaingan yang terjadi pada hubungan kakak dan adik. *Sibling rivalry* terjadi jika anak mulai merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, hal tersebut karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka. *Sibling rivalry* rentan terjadi pada anak usia dini, karena kebutuhan kasih sayang dan perhatiannya tinggi sedangkan dalam proses tersebut ia harus membaginya pada sosok baru yang disebut adik. Umumnya *sibling rivalry* terjadi pada saudara yang memiliki perbedaan usia yang berdekatan dan memiliki jenis kelamin yang sama, tetapi tidak menutup kemungkinan jika terjadi pada saudara yang berlainan jenis kelaminnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan karena adanya *sibling rivalry* pada anak usia dini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data adalah metode wawancara dan observasi. Narasumber utama sebanyak dua orang anak yang mengalami persaingan dengan saudara kandungnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini membawa beberapa perubahan atau dampak yaitu dampak pada diri sendiri, yakni regresi, *temper tantrum*, emosi yang meledak-ledak, gangguan kepercayaan diri dan perasaan dendam pada saudara. Dampak yang kedua adalah dampak terhadap saudara kandung yaitu agresi, tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau membantu saudara, mengadukan saudara, dominasi pada saudara dan model negatif bagi saudara. Dampak yang ketiga yaitu dampak terhadap orang lain, yaitu perilaku buruk yang ditujukan pada orang-orang diluar rumah misalnya saudara sepupu, pembantu, guru dan lain-lain. Selain itu yaitu tidak memiliki teman.

Adapun saran disampaikan para orang tua supaya dapat bersikap adil dalam pengasuhan antara kakak dan adik. Pola asuh yang dipilih dalam mengasuh anak juga harus tepat antara kakak dan adik, dan kepada orang tua yang anaknya telah dalam problem ini maka disarankan melakukan perlakuan yang tepat dan konsisten. Saran pada guru yaitu supaya memberikan kegiatan yang bersifat kelompok sehingga kemampuan sosial dan kepercayaan dirinya terasah. Sementara kepada peneliti selanjutnya agar dapat memaksimalkan pengumpulan data dan narasumber lain yang belum tercakup dalam penelitian ini, sehingga dampak *sibling rivalry* pada anak atau fase lainnya dapat lebih terangkum dengan detil dan utuh.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
2 PERSPEKTIF TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori Anak Usia Dini	12
2.1.1 Definisi Anak Usia Dini.....	12
2.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini.....	13
2.1.5 <i>Sibling Rivalry</i> sebagai problematika anak usia dini	17

2.2 Kajian Teori <i>Sibling Rivalry</i>	18
2.2.1 Definisi <i>Sibling Rivalry</i>	18
2.2.2 Aspek-aspek <i>Sibling Rivalry</i>	22
2.2.3 Faktor-faktor <i>Sibling Rivalry</i>	22
2.2.4 Dampak <i>Sibling Rivalry</i>	28
2.3 Dampak <i>Sibling Rivalry</i> pada Anak Usia Dini	30
2.4 Kerangka Berfikir.....	33
3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	34
3.2 Unit Analisis	35
3.3 Sumber Data.....	37
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data	38
3.4.1 Wawancara (<i>interview</i>)	38
3.4.2 Observasi.....	38
3.5 Metode Analisis Data	39
3.6 Keabsahan Data.....	41
4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 <i>Setting</i> Penelitian.....	43
4.2 Proses Penelitian	46
4.2.1 Pelaksanaan Penelitian.....	46
4.2.2 Kendala dalam Penelitian.....	48
4.2.3 Koding.....	49
4.3 Temuan Penelitian.....	50

4.3.1 Temuan Pada Subjek Utama Satu	50
4.3.2 Temuan Pada Subjek Sekunder Satu.....	55
4.3.3 Temuan Pada Subjek Sekunder Dua	69
4.3.4 Temuan Pada Subjek Sekunder Tiga	71
4.3.4 Temuan Pada Subjek Utama Dua	72
4.3.5 Temuan Pada Subjek Sekunder Empat	77
4.3.6 Temuan Pada Subjek Sekunder Lima	83
4.3.7 Temuan Pada Subjek Sekunder Enam	86
4.4 Pembahasan.....	87
4.4.1 Faktor yang Mempengaruhi <i>Sibling Rivalry</i> Subjek Utama Satu	87
4.4.2 Gambaran Dampak <i>Sibling Rivalry</i> Subjek Utama Satu.....	89
4.4.2.1 Dampak Terhadap Diri Sendiri	90
4.4.2.2 Dampak Terhadap Saudara Kandung.....	93
4.4.2.3 Dampak Terhadap Orang Lain.....	96
4.4.3 Dinamika Status Identitas Subjek Utama Satu.....	98
4.4.4 Faktor yang Mempengaruhi <i>Sibling Rivalry</i> Subjek Utama Satu	99
4.4.5. Gambaran Dampak <i>Sibling Rivalry</i> Subjek Utama Dua	99
4.4.5.1 Dampak Terhadap Diri Sendiri	100
4.4.5.2 Dampak Terhadap Saudara Kandung.....	102
4.4.5.3 Dampak Terhadap Orang Lain.....	104
4.4.6 Dinamika Dampak <i>Sibling Rivalry</i> pada Subjek Utama Dua	106
5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	110

5.2 Saran..... 112

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
3.1 Unit Analisis Penelitian.....	37
3.2 Kriteria Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	41
4.1 Matriks Pertanyaan, Data, dan Sumber Data, Temuan, dan Makna	107

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selain orang tua, orang terdekat yang dilihat seorang anak yaitu saudara kandung. Saudara kandung ialah teman terdekat kita hingga kita menemukan pendamping yaitu suami atau istri. Hubungan dengan saudara kandung adalah hubungan paling dasar sebelum kita memasuki dunia masyarakat. Hal tersebut akan menjadi pijakan yang kokoh ketika interaksi antara saudara kandung berlangsung baik, dan akan menjadi sebuah keruntuhan yang besar ketika hubungan antara saudara kandung tidak baik. Hal tersebut karena pengaruh dari saudara kandung sendiri sangat kuat. Bahkan Straus dalam Lefrancois (1986: 335) melaporkan ketika anak perempuan mempunyai saudara laki-laki namun tidak memiliki saudara perempuan maka ia dapat mengambil peran seks nya. Misalnya anak perempuan menjadi tomboy dan suka dengan permainan laki-laki dan yang lebih ekstrem ketika anak perempuan tersebut tidak mengerti bahwa dia adalah wanita dan semua yang dilakukan oleh para pria ia pun melakukannya. Hal tersebut menggambarkan bahwa peran dari hubungan saudara kandung sangat penting bagi kepribadian seseorang.

Bentuk-bentuk interaksi antar saudara tidak hanya berbentuk komunikasi positif seperti diskusi, berbagi cerita, bersenda gurau atau percakapan sehari-hari, tetapi dapat juga berbentuk interaksi yang

sifatnya negatif contohnya yaitu konflik antar saudara. Pada hubungan saudara kandung sebuah konflik pasti terjadi. Konflik ini tidak berarti merupakan konflik yang bersifat membahayakan, misalnya berupa perbedaan pendapat antara mereka. Dalam proses konflik tersebut maka akan menjadikan mereka saling memahami dan mengenal satu sama lain. Selain itu untuk pribadi individu sendiri konflik tersebut akan mendewasakan pribadi masing-masing.

Problema antar saudara kandung merupakan fenomena yang wajar dialami oleh semua keluarga. Pada dasarnya setiap individu memiliki pribadi yang berbeda antara satu dan lainnya. Dalam mengelola konflik serta problema ini orang tua harus peka, karena saat orang tua tidak peka dalam menghadapi problema ini maka konflik tersebut akan membesar dan menjadi tidak wajar. Orang tua harus dapat mengarahkan anak tanpa ada yang membela satu pihak sehingga salah satu anak tidak ada yang merasa tersisihkan dan merasa iri. Apabila orang tua tidak dapat bertindak sebagai pihak netral maka akan ada konflik-konflik tidak sehat yang terus ada dalam interaksi antar saudara. Konflik tersebut yang terus dibiarkan akan menjadi sebuah persaingan yang tidak sehat di dalam keluarga yang seharusnya tidak boleh terjadi.

Pemahaman ibu tentang tumbuh kembang anak akan menentukan mutu tumbuh kembang anak itu sendiri. Anak dalam fase tumbuh kembang, sangat membutuhkan perhatian ekstra dari ibu. Salah satu

masalah anak yang sangat mengganggu dirinya yaitu kehadiran anggota keluarga baru (adik) atau gangguan dari kakaknya yang juga menuntut perhatian ibu karena kesibukan ibu dalam mengurus pekerjaan rumah sehingga perhatiannya menjadi berkurang, hal tersebut menyebabkan anak mencari perhatian dari ibu dengan cara bersaing dan menjadi penyebab pertengkaran antara saudara. Anak yang merasa tidak menerima perhatian, disiplin, respon dan perlakuan sama seperti saudaranya maka anak akan menjadi marah dan iri terhadap saudaranya.

Penjelasan diatas merupakan penggambaran *sibling rivalry* seperti yang dikatakan oleh Chaplin (2000: 463) yang mendefinisikan *sibling rivalry* sebagai suatu kompetisi antar saudara kandung, misalnya adik perempuan dengan kakak laki-laki, adik laki-laki dengan kakak perempuan, adik perempuan dengan kakak perempuan, dan antara adik laki-laki dengan kakak laki-laki. Pada pengertian ini, hanya ada satu hal yang ditonjolkan dalam persaingan bersaudara yaitu unsur kompetisi dalam unsur ini tercakup perasaan ingin bersaing, tidak mau kalah dengan saudaranya ingin mendapatkan apa yang didapat sudaranya dan perasaan cemburu.

Sibling rivalry dikarenakan oleh rasa cemburu yang seringkali berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dengan rasa marah karena adanya ancaman terhadap harga diri seseorang dan terhadap hubungan itu sendiri. *Sibling rivalry* dapat diperlihatkan dengan perilaku-perilaku yang

bersifat agresi dan regresi. Selain itu ketika orang tua tidak dapat meminimalisasi persaingan antar saudara ini maka dapat terjadi berbagai dampak yang lebih serius dan lebih kompleks. Namun seharusnya seiring bertambahnya usia anak, konsep mengenai kecemburuan terhadap saudara kandung dapat dijelaskan, dan seiring berkembangnya kognitif anak maka anak juga akan mengerti dan semakin lama akan memahami konsep tersebut.

Saat anak pertama lahir, semua waktu dan perhatian orang tuanya akan tercurah hanya kepada anak tersebut, sehingga anak merasa mendapatkan hak yang istimewa dari orang tuanya. Ketika anak kedua atau anak seterusnya lahir maka perhatian akan lebih tercurahkan kepada anak yang baru saja lahir. Dalam kondisi seperti itu maka anak pertama atau anak yang lahir sebelumnya akan merasa orang tuanya tiba-tiba tidak memiliki waktu bermain serta kasih sayang yang lebih kepada anak yang lahir sebelumnya. Anak pertama merasa jika adiknya merebut orang tuanya sehingga terjadilah penolakan akan lahirnya adik. Berbagai cara dilakukan anak pertama untuk mendapatkan kembali perhatian dari kedua orangtuanya, akan tetapi cara yang digunakan seringkali bersifat kepada perilaku negatif. Tidak jarang akan perilakunya orangtua hanya marah pada si kakak, tanpa menyadari bahwa ia justru sedang sedih. Memberi hukuman padanya hanya akan menambah rasa benci pada sang adik. Pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah, mempengaruhi kecenderungan

seorang anak untuk bersaing dengan saudara kandungnya. *Sibling rivalry* muncul ketika hanya ada salah satu anak kesayangan orang tua, hal ini yang akan menimbulkan masalah jangka panjang dalam hubungan kakak beradik.

Persaingan antara saudara kandung (*sibling rivalry*) biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, karena kehadiran adik dianggap terlalu banyak menyita waktu dan perhatian orang tua. Seorang anak pada keluarga yang lengkap biasanya akan cenderung berhubungan baik dengan saudara-saudaranya. Anak lebih suka mencurahkan pengalaman dan perasaan-perasaannya kepada kakak atau adiknya daripada bercerita kepada kedua orang tuanya. Interaksi antara saudara sekandung merupakan interaksi yang sangat dasar sebelum mereka berinteraksi dengan orang-orang di dunia luar. Interaksi tersebut juga dapat mempengaruhi perkembangan pribadi individu karena dalam proses interaksi tersebut mereka akan mencoba untuk berbagi, menyayangi, menghargai, memahami sudut pandang orang lain bahkan saling mendukung dalam berbagai hal.

Persaingan antara saudara kandung atau *sibling rivalry* tidak hanya terjadi akhir-akhir ini saja, bahkan sejak jaman dahulu yaitu jaman Nabi Adam as. Pada jaman tersebut kedua putra Nabi yaitu Habil dan Qabil saling membunuh satu sama lain. Cerita lain juga ada pada kisah Nabi Yusuf as (dalam Mahfuzh 2004: 85) dimana beliau harus menghadapi

berbagai kesulitan akibat rasa tidak suka kakak-kakaknya terhadap ayahnya yang cenderung memberi kasih sayang dan perhatian lebih kepada Nabi Yusuf. Hal tersebut disebabkan oleh adanya *sibling rivalry*. Bagi anak manusia, yang mereka perebutkan pada dasarnya yaitu waktu, perhatian, kasih sayang, cinta dan penerimaan yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun (Millman&Schaefer dalam Setiawati&Zulkaida:2007: 29). Menurut Boyle (dalam Priatna&Yulia:2006: 7) Terdapat berbagai macam reaksi *sibling rivalry* perilaku agresif seperti memukul, mencubit, melukai adiknya bahkan menendang, kemunduran seperti mengompol, menangis yang meledak-ledak, manja, rewel, menangis tanpa sebab, dll.

Sibling rivalry yang tidak di atasi pada masa awal anak-anak dapat menimbulkan *delayed effect*, yaitu dimana pola perilaku tersimpan di bagian alam bawah sadar pada usia 12 tahun hingga 18 tahun dan dapat muncul kembali bertahun-tahun kemudian dalam berbagai bentuk dan perilaku psikologikal yang merusak (Boyle:2004: 8). Pola perilaku *sibling rivalry* berkontribusi dalam membentuk kepribadian anak pada periode formatif, yaitu pada periode usia sekolah. Pengetahuan orangtua mengenai dasar dua keterampilan menjadi orangtua, keinginan, waktu dan

kesempatan yang tersedia untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat menciptakan hubungan antara saudara kandung yang sehat untuk kesehatan anak secara umum (Boyle:2004: 7).

Sibling rivalry tidak hanya ada pada saudara kandung yang berlainan usia, namun pada anak kembar pun kasus ini sering terjadi dan sering diteliti. Pada penelitian oleh Mangunsong dan Yati (2008: 199) bahwa *sibling rivalry* pada anak kembar yang usianya remaja (17-21 tahun) tergolong dalam presentase tidak tinggi tapi mereka mengalaminya. Kasus lain dimana disebutkan bahwa dalam waktu setahun 40 % anak menyerang saudaranya dengan benda dan 82% mereka melakukan kekerasan pada saudaranya (Gnaulati:2002: 4). Morduch (1998: 472) memberikan penelitian *sibling rivalry* yang mencengangkan dimana *sibling rivalry* terjadi akibat adanya persaingan gizi antara saudara satu dengan yang lainnya di Ghana. Hal tersebut dapat saja memungkinkan akibat adanya keadaan ekonomi suatu Negara yang miskin sehingga fenomena tersebut dapat muncul. Hal tersebut merupakan fenomena-fenomena *sibling rivalry* yang muncul secara umum.

Penelitian pada anak usia dini yang mengungkap dampak-dampak *sibling rivalry* masih sangat sedikit. Padahal pada dasarnya *sibling rivalry* sangat rentan sekali terjadi pada anak usia dini. Anak usia dini memiliki kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian orang tua yang tinggi, sedangkan ketika proses tersebut sedang berjalan, terdapat seseorang yang

muncul sehingga membuat kasih sayang dari orang tua yang awalnya penuh menjadi terbagi untuk beberapa orang. Dari studi pendahuluan terhadap beberapa orang tua dapat terlihat jika tanda-tanda kecemburuan sebagai awal persaingan saudara kandung ini sudah mulai terlihat ketika ibunya mengandung. Bentuk-bentuk perilaku yang berbeda ketika ibunya masih mengandung hingga bayi lahir yaitu anak menjadi manja, rewel, lekat dengan ibunya, sukar diatur dan bersikap agresif terhadap adiknya. Hal tersebut yang peneliti dapat dari observasi dengan sebuah keluarga yang anaknya mengalami *sibling rivalry*.

Studi pendahuluan dilakukan pada sebuah keluarga yang memiliki 3 orang anak. Kakak yang tertua laki-laki berusia 13 tahun, anak kedua yaitu perempuan berusia 4 tahun 9 bulan bernama M dan anak bungsu nya laki-laki berusia 2 tahun 3 bulan bernama U. Hasil dari studi pendahuluan terhadap anak yang mengalami *sibling rivalry* yaitu M yang berusia 4 tahun 9 bulan dan U yang berusia 2 tahun 3 bulan. Jarak kelahiran mereka sesungguhnya tidak terlalu dekat yaitu 2,5 tahun. Namun M adalah anak yang sangat di dambakan oleh kedua orang tuanya dimana jarak usia M dengan kakaknya kurang lebih 9 tahun. M menjadi anak yang spesial di mata orang tuanya dan perhatian sangat banyak ditujukan pada nya. Saat adiknya lahir, M merasa bahwa perhatian orang tuanya sudah tidak lagi tercurahkan pada nya dan harus dibagi pada adiknya. Perilaku M sangat agresif yaitu diperlihatkan dengan gerakan memukul, mendorong,

menendang, mencubit serta melempar. Hal tersebut setelah ditanyakan ulang kepada ibunya terjadi sejak adiknya lahir. Dari hasil wawancara dengan ibu, M menunjukkan rasa tidak suka dengan adiknya dengan berkata “ingin membuang adik”, “tidak suka dengan adik” serta melukai adiknya secara fisik. M juga menunjukkan sikap berbohong supaya dibela oleh ibu atau ayahnya. Pertengkaran antara kakak dan adik ini selalu berlangsung setiap hari di dalam rumah ketika ada ibu atau ayahnya, namun ketika diluar rumah tanpa pengawasan ayah dan ibunya M tidak membuat ulah dan pertengkaran tidak terjadi. Perilaku agresif M terlihat jika ada ibunya. Perilaku *rival* diperlihatkan supaya M mendapatkan perhatian dari ibu. Perilaku menyerang juga ditambah ketika adiknya berbuat usil sehingga membuat kakaknya merasa terganggu. Selain itu M merasa tidak senang ketika adiknya sedang bermain dan perilaku *rival* ditunjukkan dengan perilaku tidak ingin kalah dengan adiknya. Ketika adiknya sedang bermain, M merebut mainan yang sedang dimainkan oleh adiknya dan mengatur apa yang harus dimainkan oleh adiknya. Akibat adanya tindakan menyerang dari M kepada U maka ada sebuah rasa dendam adik kepada kakaknya. Ketika perilaku agresif itu muncul orang tua terkadang kewalahan dan hanya menyelamatkan satu sisi. Hal tersebut menjadikan masalah tidak terselesaikan seutuhnya. Perilaku menyerang oleh M tidak ditunjukkan juga kepada kakak pertamanya. Sehingga terlihat sekali adanya perilaku persaingan antara M kepada U. *Sibling rivalry* juga

tidak dianggap oleh orang tua sebagai permasalahan yang penting sehingga orang tua hanya berpikir hal tersebut merupakan masalah yang biasa terjadi pada anak.

Studi pendahuluan yang kedua dilakukan kepada sebuah keluarga masih di kota yang sama dengan responden pertama. Keluarga ini memiliki 3 putra-putri. Anak pertama berjenis kelamin laki-laki berusia 9 tahun bernama KV. Anak kedua berjenis kelamin perempuan berusia 3 tahun 10 bulan bernama L, dan anak ketiganya bernama KZ berusia 4 bulan. Kehamilan KZ tidak direncanakan oleh kedua orang tuanya. Saat itu L masih menyusui. Ia dipaksa berhenti minum susu ibunya, karena ibunya hamil KZ. Sehingga L merasa ada hal yang direnggut oleh kehadiran adiknya. Saat ibunya hamil, L menunjukkan rasa tidak sukanya dengan tidak mau ikut pergi untuk memeriksakan kandungan atau membeli kebutuhan adiknya. Selain itu, L menjadi sangat dekat dengan pengasuhnya supaya mendapatkan perhatian ibunya. L juga menjadi anak yang susah diatur oleh ibunya dan menjadi lebih cengeng. Beberapa fakta tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya *sibling rivalry* pada hubungan kakak dan adik ini.

Berdasarkan paparan diatas mengenai persaingan yang terjadi dalam hubungan kakak-adik ini maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui bagaimana dampak yang terjadi pada anak usia dini ketika adanya *sibling rivalry*.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana dampak yang ditimbulkan *sibling rivalry* pada anak usia dini ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui dampak yang ditimbulkan karena adanya *sibling rivalry* pada anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Dapat memberikan informasi mengenai dampak *sibling rivalry* dalam kajian Psikologi Perkembangan.

1.4.2 Manfaat praktis

1) Untuk orang tua

Dari hasil penelitian ini para orang tua dapat lebih memahami mengenai anak-anak yang mengalami *sibling rivalry* dan lebih bijaksana dalam mengasuh putra-putri nya supaya dampak dari *sibling rivalry* yang terjadi tidak akan lebih besar.

2) Untuk pendidik

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menghadapi anak dengan masalah *sibling rivalry* dirumahnya yang berimbas kepada

perilaku dan interaksi dengan lingkungan sekolah seperti guru dan teman-temannya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Anak Usia Dini

2.1.1 Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini atau disebut juga dengan awal masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting dalam sepanjang hidupnya. Sebab masa itu adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Menurut Rahman (2005: 9) anak usia dini adalah anak usia 0 - 8 tahun. Hal tersebut karena pada usia itu anak mengalami lompatan perkembangan, kecepatan perkembangan yang luar biasa dibanding usia sesudahnya. Pada saat itu kesempatan yang sangat efektif untuk membangun seluruh aspek kepribadian anak dan merupakan usia emas (*golden age*) yang tidak akan terulang lagi.

Anak usia dini sering juga disebut sebagai masa kanak-kanak awal. Hurlock (1996: 108) mengungkapkan bahwa pada masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode yaitu periode awal berlangsung dari umur 2 - 6 tahun dan periode akhir dari enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2006: 1) mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0 – 6 tahun yang dikuatkan dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 14. Ditambahkan pula bahwa anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik,

artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari batasan pengertian tersebut maka anak usia dini adalah kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan baik itu perkembangan fisik, kognitif, sosio emosional, bahasa dan moral, yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, dimana masa kanak-kanak awal dimulai sebagai penutup masa bayi, usia dimana ketergantungan secara praktis sudah terlewati diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir di sekitar usia masuk sekolah dasar (Hurlock 1996: 108).

2.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Menurut Rahman (2005: 33-37) keunikan karakteristik anak usia dini tersebut adalah :

1. Usia 0 – 1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik akan mengalami kecepatan yang sangat pesat. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini, antara lain :

- a. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan
- b. Mempelajari keterampilan dalam menggunakan panca indera seperti melihat, meraba, mendengar, mencium, mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut
- c. Mempelajari komunikasi sosial dengan melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsive dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

2. Usia 2 - 3 tahun

Pada masa ini secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat, dengan kemampuannya yaitu :

- a. Anak memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa yang dilakukan terhadap benda apa saja yang ditemui.
- b. Mengembangkan kemampuan berbahasa, yang diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak mulai belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- c. Anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia.

3. Usia 4 – 6 tahun

- a. Sehubungan dengan perkembangan fisik, anak melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi pengembangan otot besar dan kecil

- b. Kemampuan anak untuk memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
- c. Perkembangan kognitif yang ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan.

Karakteristik anak usia dini juga tercermin dalam sebutan-sebutan yang biasanya diberikan oleh para orangtua, pendidik dan ahli psikologi yang diungkapkan oleh Hurlock (1996: 108) yaitu :

1. Masa kanak-kanak awal merupakan usia yang mengandung masalah atau usia sulit karena sering terjadi masalah perilaku yang lebih menyulitkan daripada masalah perawatan fisik masa bayi. Hal tersebut karena masa kanak-kanak awal sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil.
2. Masa kanak-kanak awal seringkali disebut sebagai usia mainan karena pada masa itu anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain dengan mainannya.
3. Masa kanak-kanak awal merupakan usia prasekolah, yaitu masa untuk membedakan dari saat dimana anak dianggap cukup tua, baik secara fisik dan mental dalam menghadapi tugas-tugas saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal.
4. Masa kanak-kanak awal juga memiliki ciri-ciri sebagai usia kelompok, masa dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang

diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu.

5. Masa kanak-kanak awal dilabelkan pula sebagai usia menjelajah, sebuah label yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya, dan bagaimana menjadi bagian dari lingkungan.
6. Pada masa kanak-kanak awal yang paling menonjol adalah periode usia meniru, dimana anak meniru pembicaraan dan tindakan orang lain.

Dengan hal seperti tersebut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2006: 4-5) memberikan prinsip-prinsip dalam Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu :

1. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pendidikan untuk anak harus berdasarkan apa yang dibutuhkan anak bukan hanya pada keinginan pengajar saja.
2. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui bermain. Dengan permainan maka anak akan menyerap pelajaran yang diberikan oleh pengajar dengan baik dan anak dapat bereksplorasi secara bebas, hal tersebut berguna untuk kemampuan kreativitasnya.
3. Merangsang munculnya inovasi dan kreativitas. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa pendidikan usia dini harus dapat membentuk anak menjadi pribadi yang inovatif dan penuh kreativitas.

4. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan harus diciptakan semenarik mungkin dan menyenangkan supaya anak nyaman dan ingin terus berada di lingkungan tersebut untuk belajar.
5. Mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup diarahkan untuk anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi masa depannya.
6. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
7. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.
8. Rangsangan pendidik bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan.

2.1.3 Sibling Rivalry sebagai Problematika Anak Usia Dini

Anak usia dini dalam hubungannya dengan saudara kandung akan memulai belajar meniru berbagai peran yang ada guna memasuki dunia lingkungan luar keluarga, dalam hubungan ini anak akan saling terbuka dan secara jujur akan timbul ketidakcocokan dan anak akan sangat kesusahan dalam mengungkapkan perasaan, bekerja sama, serta bersaing dengan teman sebayanya (Friedman,2008: 374).

Perkembangan anak usia dini baik dari aspek fisik, sosial, emosi, kognitif saling mempengaruhi satu sama lainnya, dan dalam fase itu anak sangat membutuhkan kondisi yang aman dan memenuhi dalam kebutuhan fisik

anak. Ketika anak merasa jika ia takut jika kasih sayang orang tuanya terenggut maka aspek sosio emosional dari fase perkembangannya akan menjadi terhambat.

Orang tua adalah kunci bagi munculnya *sibling rivalry* dan juga berperan memperkecil munculnya hal tersebut (Setiawati, 2008: 1). Setiawati (2008: 1) juga menjelaskan beberapa peran yang dapat dilakukan orang tua adalah memberikan kasih sayang dan cinta yang adil bagi anak, mempersiapkan anak yang lebih tua menyambut kehadiran adik baru, memberikan hukuman sesuai dengan kesalahan anak bukan karena adanya anak emas atau bukan, berbagi cerita antar orang tua dan anak, serta memperhatikan protes anak terhadap kesalahan orang tua.

Anak usia dini merupakan masa dimana pengalaman yang terjadi dan direkam dengan cepat. Pengalaman yang terekam tersebut akan mempengaruhi proses perkembangan pada anak selanjutnya, sehingga *sibling rivalry* sebagai problem yang sering terjadi pada anak usia dini akan menjadi dampak yang sangat besar bagi perkembangan seorang manusia.

2.2 Kajian Teori *Sibling Rivalry*

2.2.1 Definisi Sibling Rivalry

Seperti yang diungkapkan Friedman and Stewart (1987: 375) yaitu bahwa ketika adik laki-laki atau perempuan kita lahir, kita akan mendapatkan teman bermain dan tanggung jawab yang baru namun sebagai konsekuensinya ia juga akan kehilangan orang tuanya. Disini yang dimaksud kehilangan orang tuanya yaitu kehilangan perhatian yang penuh

dari orang tua karena orang tua akan lebih sibuk mengurus bayi yang baru lahir.

Perasaan iri pada saudara kandung yang menetap hingga masa remaja akan mempersulit keadaan individu, karena pada saat yang sama pula seorang remaja dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian dengan perubahan-perubahan pada dirinya dan lingkungan sosialnya. Hubungan antar saudara yang diwarnai dengan perselisihan akan membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial seluruh anggota keluarga, orang dewasa maupun anak-anak (Hurlock:1989: 207).

Menurut Kartono dan Gulo (2000: 456), *sibling rivalry* adalah suatu persaingan diantara anak-anak dalam suatu keluarga yang sama, teristimewa untuk memperoleh afeksi atau cinta kasih orang tua. Chaplin (2000: 463) lebih menekankan *sibling rivalry* sebagai pertentangan saudara kandung, adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan atau adik perempuan dan laki-laki, pertengkaran antara saudara ini dapat disebabkan karena iri hati atau adanya perbedaan minat. Lebih lanjut Mussen, dkk (1994: 409) menyatakan bahwa persaingan yang sering membawa atau memunculkan perasaan iri terhadap saudara, mungkin lebih disebabkan oleh kehadiran seorang adik yang dapat menyebabkan kekuasaan seorang kakak tersebut sebagian hilang, sehingga sebagai seorang kakak kini harus bersaing dan kerap gagal mendapatkan perhatian orang tua, ganjaran dan pemenuhan kebutuhan ketergantungan.

Sibling Rivalry terjadi karena adanya perbedaan reaksi dari orang-orang yang berada disekelilingnya, termasuk reaksi ayah dan ibunya. Hal tersebut karena adanya anggapan bahwa orang tua pilih kasih. Sikap demikian menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan yang akan mempengaruhi hubungan natra saudara kandung yang negatif yaitu dengan munculnya berbagai pertentangan antar saudara kandung. Perasaan iri yang diwarnai dengan perselisihan yang akan mengakibatkan munculnya *sibling rivalry*, selalu berjalan pada suatu alasan yaitu anak sedang melakukan pencarian tentang siapa diri mereka dan pada prosesnya mereka melakukan persaingan untuk mendapatkan bakat atau aktivitasnya, yang kedua anak merasa bahwa mereka mendapatkan jumlah perhatian yang tidak adil, disiplin atau pertanggung jawaban dari orang tua mereka. Meskipun orang tua telah memberikan perlakuan kepada anak dengan perlakuan yang adil, namun anak masih saja berpikir bahwa perlakuan tersebut tidak adil.

Berdasarkan definisi diatas, ditekankan bahwa ada tiga hal yang menjadi unsur utama dalam persaingan bersaudara yaitu perasaan kompetisi atau persaingan, cemburu yang mendalam, dan kebencian.

Chaplin (2000: 463) justru mendefinisikan *sibling rivalry* sebagai suatu kompetisi antar saudara kandung, misalnya adik perempuan dengan kakak laki-laki, adika laki-laki dengan kakak perempuan, adik perempuan dengan kakak perempuan, dan antara adik laki-laki dengan kakak laki-laki. Pada pengertian ini, hanya ada satu hal yang ditonjolkan dalam persaingan

bersaudara yaitu unsur kompetisi dalam unsur ini tercakup perasaan ingin bersaing, tidak mau kalah dengan saudaranya ingin mendapatkan apa yang didapat sudaranya dan perasaan cemburu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* merupakan suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung, kakak, adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang.

Munculnya *sibling rivalry* pada diri seseorang dikeluarganya dapat menimbulkan perilaku yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berbagai kecemburuan dapat diekspresikan dengan berbagai macam cara. Terkadang dengan sebuah aduan kepada ibu atau ayah mengenai kesalahan adik atau kakak. Hal yang paling membahayakan ketika anak sudah bertindak agresif kepada adiknya, seperti mendorong, memukul, menendang. Ciri-ciri anak yang mengalami *sibling rivalry* yaitu sikap agresif pada saudara kandungnya, tidak mau berbagi dan membantu saudara, serta mudah marah. Ciri-ciri tersebut diperkuat oleh pendapat Hurlock (1989: 211) yang menyebutkan ciri-ciri *sibling rivalry* diantaranya tidak mau membantu saudara, tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau bermain dengan saudara atau mengasuh adik kecuali jika dipaksa, serangan agresif terhadap saudara, dan merusak milik saudara.

2.2.2 *Aspek-aspek Sibling Rivalry*

Kehadiran seorang saudara akan memberikan kontribusi bagi perkembangan sosio emosional anak, serta hampir tidak pernah bisa dihindari adanya persaingan antara saudara kandung (*sibling rivalry*). Maslim (2001: 142) mengemukakan aspek dalam pengukuran *sibling rivalry* yaitu ;

1. Bukti adanya rasa persaingan dan / atau rasa iri hati terhadap saudara.
Hal ini ditandai dengan upaya bersaing yang nyata antar saudara untuk merebut perhatian atau cinta orang tuanya. Untuk dikategorikan *sibling rivalry* maka harus ada perasaan negatif yang berlebihan yaitu misalnya kurangnya pandangan positif, sikap jahat, upaya menjegal, keengganan untuk berbagi dan kurangnya interaksi yang ramah.
2. Onset selama beberapa bulan setelah adik lahir
3. Gangguan emosional melampaui taraf normal dan / atau berkelanjutan dan berhubungan dengan masalah psikososial.

2.2.3 *Faktor-faktor Sibling Rivalry*

Sibling rivalry pada seseorang akan meningkat sejalan dengan meningkatnya usia tetapi pada setiap usia kualitas *sibling rivalry* akan berbeda-beda. Walker (2010: 85-86) mengatakan jika sebuah penelitian membuktikan bahwa *sibling rivalry* terjadi biasanya karena adanya persamaan jenis kelamin pada anak dan perbedaan usia anak yang terlalu dekat, namun ia juga mengatakan jika faktor lain yang mempengaruhi *sibling rivalry* yaitu adalah kepribadian anak, respon orang tua pada anak,

nasehat yang diberikan orang tua pada anak serta waktu berkumpul keluarga, ruang gerak dan kebebasan pada setiap anak. Menurut Teti (dalam Santrock:2007: 181) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam hubungan saudara kandung yaitu jumlah saudara, usia saudara, urutan kelahiran, rentang usia dan jenis kelamin saudara. Ditambahkan juga oleh Stocker & Dunn (dalam Santrock:2007: 181) temperamen anak dan perlakuan orang tua yang berbeda pada setiap anak mempengaruhi hubungan saudara kandung.

Menurut Hurlock (1989, 207-210) bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas *sibling rivalry* yang dapat menentukan apakah hubungan antar saudara kandung akan baik atau buruk yaitu ;

1. Sikap orang tua. Sikap orang tua pada anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak dapat membanggakan orang tua dan memenuhi keinginan orang tua. Biasanya anak pertama yang memiliki waktu bersama orang tua lebih lama dimana asosiasi yang dibangun diantara mereka sangat erat cenderung akan memenuhi apa yang orang tua inginkan dibandingkan anak tengah atau anak bungsu. Dengan itu maka orang tua akan bersikap berbeda antara anak pertama, tengah ataupun terakhir dan hal itu menyebabkan rasa benci dan iri lalu terbentuklah permusuhan serta persaingan antara mereka.
2. Urutan posisi. Dalam sebuah keluarga yang memiliki lebih dari satu anak maka pada setiap anak akan memiliki beban dan tugasnya masing-masing. Apabila anak dapat menjalankan tugasnya dan

perannya dengan mudah maka hal itu tidak akan menjadi masalah, namun ketika mereka tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai anak itu yang dapat menyebabkan perselisihan yang besar. Peran pada setiap anak dalam keluarga bukan dipilih sendiri melainkan sudah merupakan kodrat. Sebagai contoh ketika anak perempuan pertama memiliki *stereotype* “pembantu ibu”, ketika anak perempuan tertua ini menolak perannya sebagai “pembantu ibu” dan merasa bahwa adik-adiknya juga harus membantu dirinya maka hal ini dapat memperburuk hubungan orang tua dan anak.

3. Jenis kelamin saudara kandung. Anak laki-laki dan perempuan bereaksi yang berbeda terhadap saudara kandung yang sama jenis kelaminnya atau berbeda jenis kelaminnya. Misalnya kakak perempuan akan lebih banyak mengatur adik perempuannya daripada adik laki-lakinya atau anak laki-laki lebih sering bertengkar dengan kakak atau adiknya yang juga berjenis kelamin laki-laki daripada dengan perempuan, biasanya mereka lebih cenderung melindungi kakak atau adik perempuannya. Ketika usia pada akhir masa anak-anak, antagonisme antar jenis kelamin akan semakin kuat dan menyebar dalam rumah lalu menjadikan konflik-konflik hebat antara mereka. Biasanya juga diperburuk apabila pada proses konflik tersebut orang tua ikut campur untuk mengakhiri konflik tersebut lalu orang tua biasanya akan dituduh membela salah satu, hal tersebut yang

biasanya lebih merusak hubungan persaudaraan dan hubungan keluarga itu sendiri.

4. Perbedaan usia. Perbedaan usia antara saudara kandung mempengaruhi cara mereka dalam bereaksi satu terhadap lain dan cara orang tua memperlakukan mereka. Apabila usia mereka berdekatan biasanya hubungannya tidak kooperatif, tidak ramah dan saling bersaing mendapatkan kasih sayang. Ketika orang tua memiliki anak yang berdekatan usianya maka orang tua cenderung memperlakukan antara keduanya dengan sama. Anak yang lebih tua cenderung akan dipilih orang tua untuk menjadi contoh (model) untuk adiknya dan orang tua biasanya memaksakan hal tersebut. Sebaliknya, anak yang lebih muda harus meniru dan mematuhi anak yang lebih tua. Hubungan saudara kandung yang terbaik yaitu dimana tidak ada perbedaan usia diantara mereka yaitu anak kembar. Anak kembar biasanya lebih banyak mengungkapkan kasih sayang dan tidak seagresif hubungan saudara kandung yang memiliki perbedaan usia.
5. Jumlah saudara. Ketika jumlah saudara dalam sebuah keluarga kecil maka akan meminimalisasi pertengkaran antara saudara kandung. Hal tersebut diakibatkan ketika keluarga dengan jumlah saudara sedikit maka akan banyak kualitas waktu berkumpul dan dengan hal tersebut banyak terjadi komunikasi antar saudara dan interaksi antar saudara berjalan dengan baik. Sedangkan pada keluarga besar maka jenis disiplin yang diterapkan merupakan disiplin otoriter dimana jarang

adanya interaksi yang berkualitas antara saudara kandung dan ekspresi antar saudara saling dibatasi oleh orang tua.

6. Jenis disiplin. Terdapat tiga jenis disiplin yang sering diterapkan orang tua yaitu permisif, demokratis dan otoriter. Kelihatannya keluarga dengan jenis disiplin otoriter lebih rukun ketimbang keluarga dengan jenis disiplin permisif, karena pada keluarga dengan jenis disiplin otoriter orang tua mengendalikan secara ketat hubungan antara saudara dan bersifat memaksa sehingga bukan merupakan keinginan anak. Sedangkan apabila memakai disiplin permisif maka anak akan sesuka hatinya tanpa ada kontrol dari siapa pun. Sehingga yang menjadi jenis disiplin yang paling bagus untuk menghindari adanya konflik antara saudara adalah jenis disiplin demokratis. Dimana anak lebih dapat menjalankan disiplin tersebut dengan sehat karena aturan-aturan dibuat bersama serta mereka dapat belajar mengenai arti member dan menerima serta arti bekerja sama satu sama lain.
7. Pengaruh orang luar. Orang yang berada pada luar rumah juga dapat mempengaruhi hubungan antara saudara kandung. Terdapat tiga cara orang luar dapat mempengaruhi hubungan antar saudara kandung yaitu : kehadiran orang luar di rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga dan perbandingan anak dengan saudaranya oleh orang luar rumah. Orang lain diluar rumah tersebut dapat memperburuk suasana ketegangan di dalam rumah pada antara

saudara kandung. Dimana ketika anak dibanding-bandingkan dengan saudaranya oleh orang lain

Faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* menurut Millman & Schaefer (1981: 203) antara lain :

1. Adanya konflik dan ketidak setujuan hidup bersama dengan orang lain dalam jangka waktu yang cukup lama. Komunikasi dalam suatu hubungan keluarga atau saudara kandung sangat penting sekali. Ketika ada suatu permasalahan yang dianggap oleh salah satu dari kakak atau adik itu mengganggu, maka harus ada pembicaraan dan bersama-sama membentuk sebuah solusi. Jika hal tersebut dapat terbangun dengan baik maka antara saudara satu dengan yang lain dapat hidup dengan tenang dan rukun.
2. Favoritisme orang tua terhadap salah seorang anak dapat memicu dendam anak yang lain. Secara tidak sadar terkadang orang tua saling membandingkan antara anak satu dengan yang lainnya. Misalnya, ketika si adik mendapatkan nilai rapot bagus sedangkan kakak nya mendapatkan nilai rapot lebih rendah, dengan maksud memotivasi anak biasanya orang tua berkata “itu lho nilainya bagus seperti adikmu, masa kakak kalah sama adik...”. Hal tersebut akan secara tidak langsung menimbulkan kebencian dan dendam terhadap kakak kepada adik.
3. Karakter individu. Setiap individu memiliki karakter sendiri-sendiri. Hal tersebut mempengaruhi adanya *sibling rivalry* karena ada beberapa

anak yang menerima dengan ikhlas hal-hal yang terkadang menimbulkan perasaan iri kepada saudara namun ada juga anak yang tidak mau kalah dengan saudara kandungnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* yaitu Sikap orang tua, karakter individu, urutan posisi, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, jenis disiplin, dan pengaruh orang luar

2.1.5 Dampak Sibling Rivalry

Ketika ada sebuah persaingan dalam sebuah keluarga maka akan menimbulkan suatu reaksi atau dampak yang ditimbulkan, begitu pula dengan *sibling rivalry*.

Dampak *sibling rivalry* pada diri sendiri yaitu adanya tingkah laku regresi. Regresi yang dimaksud adalah kembali pada taraf perkembangan yang lebih dahulu (Chaplin,2000 : 425). Tingkah laku anak ini biasanya terjadi supaya anak mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya. Bentuk regresi yang biasa ditunjukkan yaitu gangguan terhadap pengendalian buang air besar dan buang air kecil serta tendensi perilaku seperti bayi seperti memasukkan jari kedalam mulut (Maslim,2001 : 142). Yang kedua yaitu *self efficacy* rendah. Papalia,Olds,Fieldman (2004: 303) mengemukakan bahwa hubungan saudara kandung mempengaruhi *self efficacy*, sehingga apabila adanya persaingan dalam hubungan saudara kandung maka akan mempengaruhi *self efficacy* anak. *Self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas,

mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1997: 1).

Dampak *sibling rivalry* terhadap saudara yang pertama yaitu agresi. Hurlock (1989 : 211) mengemukakan dampak *sibling rivalry* pada anak yaitu serangan agresi pada saudara dan merusak barang milik saudara yang dapat dikategorikan agresi. Yang kedua yaitu tidak mau berbagi dengan saudara. Apabila anak memiliki perasaan iri atau bersaing dengan saudaranya maka ia akan cenderung lebih memikirkan diri sendiri dan enggan untuk berbagi dengan saudaranya. Yang ketiga yaitu tidak mau membantu saudara. Perasaan bersaing dengan saudara biasanya diwujudkan dengan tidak mau saling membantu dan bekerja sama dengan saudaranya. Yang keempat yaitu mengadukan saudara. Saling mengadukan kesalahan yang diperbuat oleh saudaranya merupakan ikap yang ditunjukkan supaya anak dapat dilihat lebih hebat dan menjadi pemenang.

Selain dampaknya kepada diri sendiri dan dampak kepada saudara, *sibling rivalry* juga berdampak pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah. Kebiasaan bertengkar, acuh, dll yang dibawa anak ke luar rumah akan membuat anak tidak diterima oleh lingkungan luar rumahnya (Hurlock,1989 : 211).

Dari batasan dampak diatas maka disimpulkan apabila dampak *sibling rivalry* pada anak usia dini yaitu berdampak pada diri sendiri, berdampak pada saudara kandung dan berdampak pada orang lain.

2.3 Dampak *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini

Sibling rivalry merupakan suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung, kakak, adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Keadaan ini biasanya terjadi akibat pengaruh dari dalam misalnya temperamen anak, perbedaan usia anak, sikap anak dan juga dari luar atau dari lingkungan misalnya sikap favoritisme oleh orang tua dan perbedaan perhatian antara anak satu dengan yang lain.

Ketika terjadi *sibling rivalry* dalam sebuah hubungan persaudaraan dan tidak bisa diatasi oleh orang tua biasanya akan menuai dampak-dampak yaitu berdampak pada diri sendiri, berdampak pada saudara kandung dan berdampak pada orang lain.

Dampak *sibling rivalry* pada diri sendiri yaitu adanya tingkah laku regresi. Regresi yang dimaksud adalah kembali pada taraf perkembangan yang lebih dahulu (Chaplin,2000 : 425). Tingkah laku anak ini biasanya terjadi supaya anak mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya. Bentuk regresi yang biasa ditunjukkan yaitu gangguan terhadap pengendalian buang air besar dan buang air kecil serta tendensi perilaku seperti bayi seperti memasukkan jari kedalam mulut (Maslim,2001 : 142). Yang kedua yaitu *self efficacy* rendah. Papalia,Olds,Fieldman (2004: 303) mengemukakan bahwa hubungan saudara kandung mempengaruhi *self efficacy*, sehingga apabila adanya persaingan

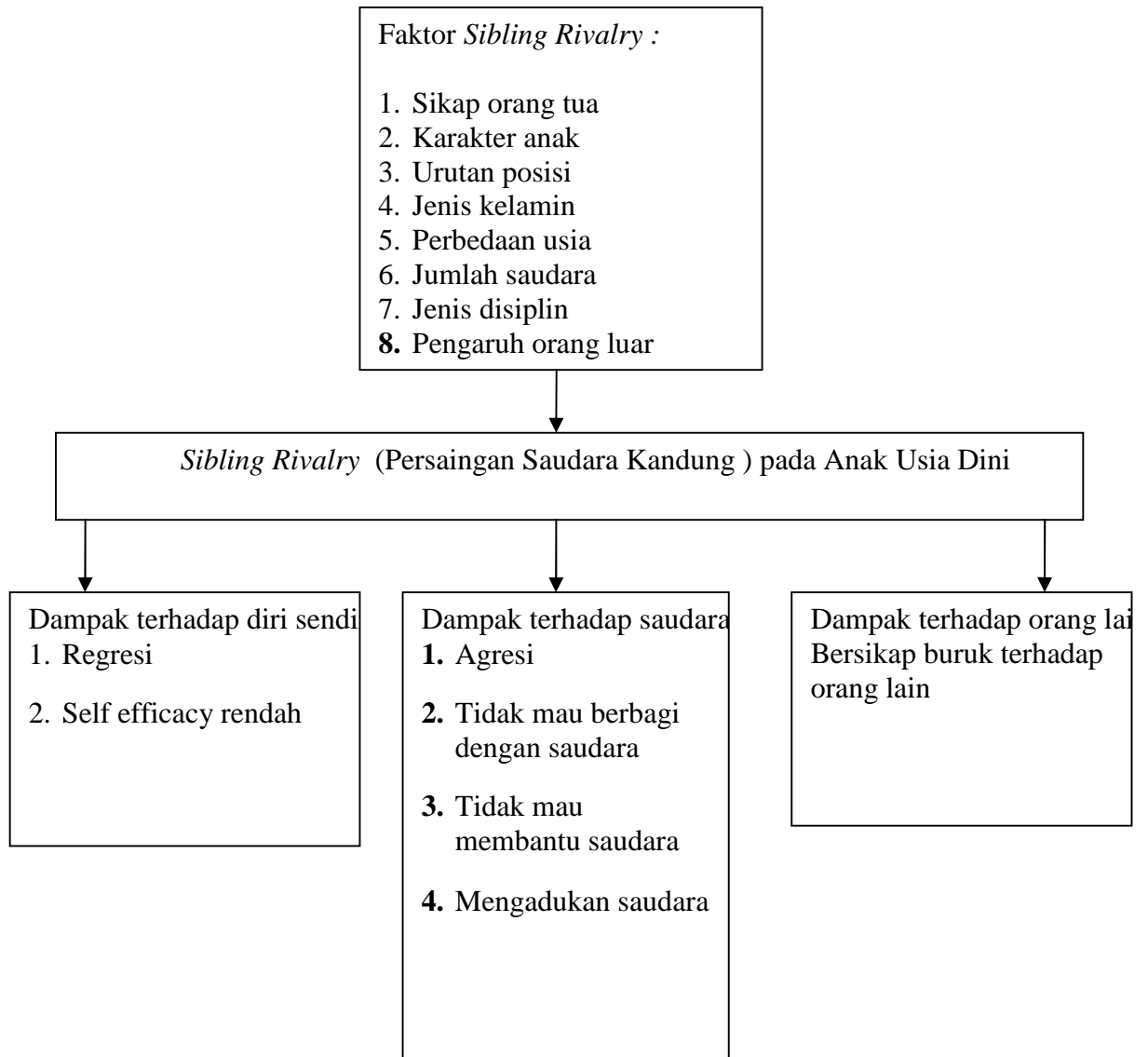
dalam hubungan saudara kandung maka akan mempengaruhi *self efficacy* anak. *Self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura,1997 : 3).

Dampak *sibling rivalry* terhadap saudara yang pertama yaitu agresi. Hurlock (1989 : 211) mengemukakan dampak *sibling rivalry* pada anak yaitu serangan agresi pada saudara dan merusak barang milik saudara yang dapat dikategorikan agresi. Yang kedua yaitu tidak mau berbagi dengan saudara. Apabila anak memiliki perasaan iri atau bersaing dengan saudaranya maka ia akan cenderung lebih memikirkan diri sendiri dan enggan untuk berbagi dengan saudaranya. Yang ketiga yaitu tidak mau membantu saudara. Perasaan bersaing dengan saudara biasanya diwujudkan dengan tidak mau saling membantu dan bekerja sama dengan saudaranya. Yang keempat yaitu mengadukan saudara. Saling mengadukan kesalahan yang diperbuat oleh saudaranya merupakan ikap yang ditunjukkan supaya anak dapat dilihat lebih hebat dan menjadi pemenang.

Selain dampaknya kepada diri sendiri dan dampak kepada saudara, *sibling rivalry* juga berdampak pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah. Kebiasaan bertengkar, acuh, dll yang dibawa anak ke luar rumah akan

membuat anak tidak diterima oleh lingkungan luar rumahnya (Hurlock,1989 : 211).

2.4 Kerangka Berfikir



BAB 3

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian ilmiah harus menggunakan metode ilmiah tertentu agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Berkaitan dengan hal tersebut dan berdasarkan sifat masalah yang diteliti serta tujuan penelitian maka peneliti menggolongkan ke dalam penelitian kuantitatif karena sejalan dengan tujuan dari penelitian yaitu ingin mengetahui dampak-dampak *sibling rivalry* pada anak usia dini.

Metode penelitian sangat penting dalam berlangsungnya penelitian, karena dapat mempengaruhi penelitian itu sendiri. Yang akan dibahas pada bab ini yaitu jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas serta metode analisis data yang akan digunakan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif studi kasus. Bogdan dan Taylor (Moeleong:2002: 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif menurut Zuriyah (2007: 92) memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala. Penelitian

kualitatif dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu / responden yang diteliti (Alsa:2010: 55)

3.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan teknik sampling dalam penelitian kualitatif, namun sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual sehingga dapat menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (konstruksi). Dengan demikian tujuannya bukan berupa generalisasi, tetapi untuk mencari kekhususan dalam kontek yang berbeda serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. (Moleong:2002: 165).

Berkenaan dengan hal tersebut, selain sampling juga terdapat satuan kajian dimana Moleong (2002: 166) menjelaskannya seperti berikut :

“Satuan kajian biasanya ditetapkan juga dalam rancangan penelitian. Keputusan tentang penentuan sampel, besarnya dan strategi sampling pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian. Kadang-kadang satuan kajian itu bersifat perseorangan seperti siswa, klien, pasien yang menjadi satuan kajian. Bila seseorang itu sudah ditetapkan sebagai satuan kajian, maka pengumpulan data dipusatkan di sekitarnya. Yang dikumpulkan ialah apa yang terjadi dalam kegiatannya, apa yang mempengaruhinya, bagaimana sikapnya dan semacamnya.”

Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah dampak *sibling rivalry* pada anak usia dini. Sedangkan yang menjadi sub unit analisis adalah dampak *sibling rivalry*. Narasumber primer dalam penelitian

sebagai responden penelitian sebagai subjek penelitian, dan orang yang dekat serta mengikuti perkembangan narasumber primer dijadikan sebagai narasumber sekunder. Melalui sub unit analisis akan digali berbagai informasi yang berkaitan dengan dampak *sibling rivalry* pada anak usia dini. Adapun tabel unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Unit Analisis

Unit Analisis		Sub Unit Analisis	Informan	
			Primer	Sekunder
Dampak <i>Sibling Rivalry</i>	Dampak pada diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi • <i>Self efficacy</i> rendah 		
	Dampak pada saudara	<ul style="list-style-type: none"> • Agresi • Tidak mau berbagi dengan saudara • Tidak mau membantu saudara • Mengadukan saudara 		

	Dampak pada orang lain	• Bersikap buruk pada orang lain		

3.3 Sumber Data

Berdasarkan kajian dalam penelitian ini, responden di pilih berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan yaitu: a. Hubungan saudara kandung, b. Usia dini (0-6 tahun) , c. Berbeda jenis kelamin, d. Mengalami *sibling rivalry*

Penelitian ini akan diambil empat responden utama yang berasal dari dua keluarga yang berbeda. Ada juga responden pendukung yang masih merupakan kerabat responden untuk mendukung data hasil temuan, misalnya orang tua, guru, tetangga, dll.

3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang sejalan dengan jenis data yang akan digali. Metode yang akan

digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

3.4.1. Wawancara

Wawancara merupakan mengungkapkan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu interviewer sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan interviewee sebagai pihak yang diwawancarai dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, atau suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (Moeleong:2002: 135).

Dalam penelitian ini, wawancara yang peneliti pergunakan adalah wawancara yang bebas terpimpin sehingga persoalan yang diteliti dapat didekati sedekat-dekatnya dengan cara yang lebih efisien tetapi prinsip komparabilitas dan reliabilitasnya tetap dapat terpenuhi.

3.4.2. Observasi

Metode pengumpulan data kedua yang digunakan adalah observasi. Observasi menurut S.Margono (dalam Zuriah:2007: 173) yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang tampak pada objek penelitian. Tujuan dilakukannya observasi untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, kebiasaan, dll (Moleong:2002: 126).

Observasi dilakukan dengan mendatangi responden secara langsung. Biasanya untuk mendapatkan hasil yang valid maka observasi dilakukan pada

tempat yang biasa digunakan untuk beraktifitas. Hal tersebut berguna untuk menjauhkan perilaku pura-pura atau *fake* dari responden.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dimana observasi dilakukan suatu proses pengamatan secara mendalam yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi (Zuriah:2007: 175). Alat yang digunakan dalam teknik observasi yaitu dengan catatan berkala atau *incidental record*. *Incidental record* yaitu dimana peneliti melakukan observasi akan perilaku sebagai reaksi atau dampak yang ditimbulkan oleh adanya persaingan antara saudara kandung dalam jangka waktu tertentu.

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti didalam penelitian ini berdasarkan dari metode penelitian, yaitu analisa kualitatif, yaitu metode penelitian yang memiliki fokus kompleks dan bersifat respondentif serta menyeluruh. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong:2002: 248) mengemukakan bahwa :

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan data, mengorganiasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang didapatdiceritakan pada orang lain”

Analisa data menurut Zuriah (2007: 198) merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan

dari peneliti. Analisa merupakan tahap-tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti guna mencari, menata, serta meningkatkan pemahaman mengenai masalah yang diambil dalam penelitian ini. Analisa dilakukan pada saat pengumpulan data dan juga setelah pengumpulan data. Data yang didapat ketika melakukan sebuah penelitian merupakan data mentah, sehingga harus dilakukan penyuntingan, penyortiran, penggabungan, lalu dianalisa menjadi data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Smitd (dalam Purwandari:1998: 94-95) langkah-langkah analisis dapat dilakukan dengan : 1) Membaca transkrip berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman tentang kasus yang akan diteliti. Menuliskannya pada satu bagian kosong apapun yang muncul saat membaca transkrip tersebut, 2) Menuliskan tema atau kata kunci untuk mengungkapkan esensi data yang dibaca, 3) Pada lembar terpisah mendaftarkan tema-tema yang muncul dan mencari hubungan-hubungannya, 4) Menyusun daftar tema-tema dan kategori-kategori dari data yang masuk sehingga mampu menampilkan pola hubungan antar kategori.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data menurut Moleong (2002: 171) merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya. Dalam penelitian kualitatif, untuk menetapkan keabsahan data diperlukan kriteria dan teknik pemeriksaan.

Adapun kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut (Moleong:2002: 175) :

Tabel 3.2 Kriteria Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas	1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekunan pengamatan 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan referensial 6. Kajian kasus negatif 7. Pengecekan anggota
Keterangan	8. Uraian rinci
Kebergantungan	9. Audit ketergantungan
Kepastian	10. Audit kepastian

Berdasarkan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut, penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan (observasi) dan triangulasi (wawancara). Ketekunan pengamatan digunakan untuk teknik uji keabsahan data observasi. Pengamatan yang dipakai yaitu observasi pada anak. Moleong (2002: 178) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti

membandingkan dengan data-data yang diperoleh melalui narasumber dan informan dalam triangulasi tersebut. Informan yang digunakan adalah keluarga, kerabat atau pengasuh dan guru. Denzin dalam Moleong (2002: 330) menamakan teknik triangulasi tersebut sebagai “triangulasi sumber data.” Tujuan digunakannya teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah agar peneliti dapat membandingkan atau *me-recheck* temuan hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber penelitian dengan sumber lain yang dirasa berhubungan dengan penelitian tersebut.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 *Setting* Penelitian

Latar belakang pengambilan data penelitian ini yaitu di wilayah Semarang. Kota Semarang merupakan ibukota Propinsi Jawa Tengah adalah satu-satunya kota di Provinsi Jawa Tengah yang dapat digolongkan sebagai kota metropolitan. Sebagai ibukota propinsi, Kota Semarang menjadi parameter kemajuan kota-kota lain di Propinsi Jawa Tengah. Kemajuan pembangunan Kota Semarang tidak dapat terlepas dari dukungan daerah-daerah di sekitarnya

Kota Semarang memiliki luas wilayah sebesar 373,7 km² yang terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Kecamatan yang mempunyai wilayah paling luas yaitu kecamatan Mijen dengan luas wilayah 62,15 km² sedangkan kecamatan dengan luas wilayah paling kecil adalah kecamatan Candisari dengan luas wilayah sebesar 5,56 km². Secara administratif proporsi penggunaan lahan di Kota Semarang terbesar yaitu digunakan untuk lahan permukiman sebesar 33,12 %. Proporsi yang besar lainnya adalah untuk lahan pertanian, terdiri dari lahan pertanian kering atau tegalan 8.884,30 Ha dan pertanian sawah 4.360,88 Ha . Lahan pertanian kering berlokasi berada di sebelah selatan wilayah kota yang berbukit-bukit, sedangkan lahan sawah berlokasi di wilayah Semarang bawah sebagian lagi di wilayah Gunungpati dan Mijen. Peruntukan lahan untuk industri seluas 750,1215 Ha, yang

berlokasi di kawasan industri Tugu dan Genuk, sebagian lagi ada di wilayah Pedurungan dan Semarang Barat. Lokasi industri lainnya ada di wilayah Banyumanik dan Simongan.

Secara geografis wilayah Kota Semarang berada antara 6°50'-7°10' LS dan 109°35'- 110°50' BT dengan luas wilayah 373,70 km² dengan batas-batas yaitu laut Jawa dibagian utara, Kabupaten Semarang di bagian selatan, Kabupaten Demak di bagian timur dan Kabupaten Kendal di bagian barat (www.ciptakarya.pu.go.id)

Jumlah penduduk kota Semarang tahun 2011 yaitu 1.544.358 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk per tahun nya yaitu 1,11 persen. Penduduk Kota Semarang juga terdiri dari usia produktif dan non-produktif. Hal ini dimana terdapat pelajar, pekerja, hingga pengangguran dengan berbagai keragamannya.

Pada responden A, penelitian dilakukan di kediaman orang tua. Kediaman orang tua A berada di kecamatan Gunung Pati. Luas wilayah kecamatan Gunung Pati yaitu 54,11 km² (www.wikipedia.com). A bertempat tinggal di sebuah perumahan yang masih berkembang di kecamatan Gunung Pati. Pada perumahan tersebut, terdapat 6 blok, di setiap blok diisi oleh sekitar 10 rumah. Struktur tanah yang terdapat di kecamatan Gunung Pati masih labil. Jalan rayanya bergelombang dan memiliki banyak lubang. Kediaman A berada di pojok, suasana depan dan samping rumah yaitu padang ilalang yang tidak terurus. Suasana di dalam rumah cukup rapi. Terdapat satu kamar tidur, satu

ruangan bermain, dapur, kamar mandi dan dapur. Rumah tersebut tidak begitu luas, namun nyaman karena penataannya baik.

Untuk mendukung data lain pada A, peneliti juga mengadakan penelitian pada responden sekunder dua di sekolah A. TK tersebut berlokasi di daerah Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur, Semarang. jarak antara rumah responden hingga sekolah sekitar dua kilometer. TK tersebut dibawah yayasan Dharma Ibu Jawa Tengah. Terdapat tiga ruangan, dua ruangan untuk kelas dan satu ruangan untuk kantor guru dan kepala sekolah. Satu ruangan untuk kelas TK besar dan satu ruangan untuk kelas TK kecil. Suasana ruangan kelas responden A sangat ramai dengan beberapa tempelan hasil karya siswa.

Selain di sekolah responden, penelitian pada responden sekunder tiga dilaksanakan di bimbingan belajar A. bimbingan belajar tersebut berada di sebuah kompleks perumahan di daerah Kradenan, Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur, Semarang. Bangunan kelas masih menumpang di kediaman pemilik. Kelas yang digunakan berukuran kecil. Pada dinding dan jendela kelas ditempel hasil karya anak-anak. Terdapat delapan buah meja dan lantainya dialasi dengan karpet tebal. Ruangannya dilengkapi dengan pendingin ruangan, sehingga anak dapat belajar dengan nyaman.

Pada responden B , penelitian dilakukan di rumah nenek responden di kelurahan Kembangarum, Semarang Barat. Luas kelurahan Kembangarum yaitu 3,28 km² (www.semarang.go.id). Lokasi rumah responden berada di jalan yang agak menanjak. Di dekat rumah tersebut terdapat masjid dan sebuah balai

RW. Di dalam rumah terdapat tiga kamar tidur. Suasana di dalam rumah tidak terlalu rapi dan penerangan lampunya tidak begitu terang.

Selain dilakukan di rumah nenek responden, penelitian juga dilakukan di sekolah responden dan rumah guru responden. Sekolah B merupakan sebuah Taman kanak-kanak Islam yang lokasinya tidak jauh dengan rumah nenek B. jarak antara rumah dan sekolah responden sekitar setengah kilometer. Sekolah tersebut bersebelahan dengan sebuah masjid. Terdapat lima permainan edukasi luar dan diluar pagar sekolah terdapat beberapa penjual makanan. Rumah guru B juga tidak jauh letaknya dari sekolah dan rumah nenek responden.

4.2 Proses Penelitian

4.2.1 Pelaksanaan Penelitian

Proses penelitian skripsi mengenai dampak *sibling rivalry* pada anak usia dini dimulai pada tanggal 25 Februari 2013. Sebelum proses penelitian, peneliti melakukan konsultasi pada pembimbing penelitian secara rutin. Konsultasi tersebut dilakukan supaya persiapan kebutuhan penelitian di lapangan menjadi matang yang meliputi instrument penelitian, responden penelitian hingga proses penelitian. Hingga akhirnya peneliti memutuskan untuk terjun ke lapangan pada tanggal 25 Februari 2013.

Di tahap awal peneliti menemukan sebuah kasus pada seorang anak, lalu memutuskan untuk mengambil penelitian pada kasus ini dan menjadikan anak tersebut menjadi responden penelitian. Pada proses konsultasi dengan dosen pembimbing, dosen menyarankan untuk

menambah responden menjadi dua supaya terdapat pembandingan. Akibat tidak memungkinkannya menambah responden di kota yang sama, sehingga membuat peneliti memindahkan setting penelitian di Kota Semarang lalu peneliti mencoba menyebarkan informasi kepada orang-orang terdekat. Pada awalnya sangat sulit menemukan responden, karena beberapa orang tua ada yang kurang berkenan jika anaknya dijadikan responden penelitian. Hingga akhirnya saya bertemu dengan seorang teman yang menawarkan anaknya untuk dijadikan responden penelitian. Peneliti melakukan komunikasi baik secara langsung atau dengan alat komunikasi dengan orang tua responden supaya dapat terjalin kedekatan yang baik dan sekaligus melakukan studi pendahuluan terhadap kasus yang terjadi. Setelah proses komunikasi antara peneliti dan orang tua responden baik, peneliti meminta kesediaan orang tua untuk melakukan wawancara dan meminta izin untuk melakukan observasi pada kegiatan responden sehari-hari.

Proses wawancara yang pertama dilakukan peneliti pada orang tua responden. Dari proses wawancara itu lah peneliti direkomendasikan kepada orang-orang yang sering bersama responden dalam kesehariannya. Atas bantuan orang tua responden yang sangat kooperatif, peneliti dapat bertemu orang-orang terdekat responden dan melakukan wawancara dengan mereka.

Selain proses wawancara, peneliti juga menggunakan observasi untuk mendapatkan data dan gambaran yang jelas mengenai kasus yang

diangkat. Observasi dilakukan pada waktu khusus, sebelum proses wawancara atau pada saat proses wawancara. Observasi dilakukan di rumah responden, di sekolah responden, dan di rumah saudara responden. Hingga akhirnya pada tanggal 27 Juni 2013 peneliti telah selesai melakukan seluruh proses penelitian mengenai dampak *sibling rivalry* pada anak usia dini.

4.2.2 Kendala dalam Penelitian

Proses pengambilan data yang dilakukan peneliti memakan waktu kurang lebih satu bulan. Kendala yang dialami peneliti adalah muncul dari sisi orang tua responden yang kurang berkenan ketika anaknya dijadikan responden penelitian. Orang tua sering menutupi keadaan anak dan pola asuh yang mereka pakai untuk mendidik anak mereka.

Kesibukan orang tua juga menjadi kendala peneliti dalam melakukan penelitian. Orang tua khususnya ibu yang menjadi responden sekunder kedua responden penelitian ini memiliki waktu kerja yang amat sibuk sehingga peneliti mendapatkan kesulitan dalam melakukan wawancara dan observasi khususnya di rumah responden. Kendala-kendala yang dihadapi peneliti dalam melakukan penelitian ini merupakan pelajaran berharga yang menjadikan peneliti lebih bijaksana.

4.2.3 Koding

Proses yang harus dilakukan saat data penelitian sudah terkumpul adalah proses analisis data. Sebelum melakukan analisis data, maka

peneliti melakukan koding. Koding dilakukan dengan memberikan kode-kode pada data yang telah didapat di lapangan. Hal tersebut bertujuan supaya data-data yang telah didapatkan di lapangan dapat dengan mudah dan jelas diorganisasikan agar sistematis, lengkap, dan detail sehingga dapat memunculkan gambaran yang baik mengenai kasus yang diangkat. Proses selanjutnya yaitu dengan mempelajari data dan menandai kata kunci serta gagasan yang ada dalam data, menemukan tema-tema yang berasal dari data, kemudian melakukan penafsiran data yaitu berpikir dengan mengkategorikan data agar bermakna, mencari, dan menemukan pola-pola hubungan serta membuat temuan menjadi lebih umum.

Pernyataan responden sebagai penguat data diketik dengan satu spasi dan menjorok sebanyak enam spasi. Setiap kutipan wawancara yang menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Inggris ditulis miring lalu diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Kalimat terjemahan tersebut diletakkan disamping kutipan asli dengan diawali tanda kurung buka dan diakhiri dengan tanda kurung tutup serta diikuti dengan kode wawancara. Adapun kode dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Kode A : Responden Utama Satu
- (2) Kode AA : Responden Sekunder Satu
- (3) Kode AB : Responden Sekunder Dua
- (4) Kode AC : Responden Sekunder Tiga
- (5) Kode B : Responden Utama Dua

- (6) Kode BA : Responden Sekunder Empat
- (7) Kode BB : Responden Sekunder Lima
- (8) Kode BC : Responden Sekunder Enam
- (9) Kode Intr : Interviewer (Ayu Citra Triana Putri)
- (10) Kode digit angka menunjukkan baris urutan tulisan

wawancara.

4.3 Temuan Penelitian

4.3.1 Temuan Pada Responden Utama Satu (A)

A adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Ia berusia empat tahun sembilan bulan. Kakak dan adiknya laki-laki. Kakak bersekolah kelas satu SMP dan sekarang tinggal bersama kakek dan neneknya di Nusa Tenggara Timur. Adik masih berusia dua tahun tiga bulan. A merupakan anak yang ditunggu-tunggu oleh kedua orang tuanya. Jarak antara kakak dan A adalah sembilan tahun sedangkan jarak antara A dan adik yaitu dua setengah tahun. A merupakan anak yang cantik dan ceria. Sekarang ia sudah bersekolah di sebuah TK di Sampangan, Semarang. A berkulit sawo matang, berambut keriting dan berwajah cantik. Karena wajahnya yang cantik itu ia sudah sering mengikuti perlombaan model untuk anak-anak. Orang tua A berasal dari Timor, Nusa Tenggara Timur. Ayahnya bekerja sebagai wiraswasta di bidang IT sedangkan ibunya adalah terapis anak-anak autisme. *Sibling rivalry* yang terjadi pada A terjadi kepada adiknya yang berbeda usia dua setengah tahun.

Pertemuan pertama dilakukan tanggal 23 Februari 2013 dalam rangka observasi. Saat peneliti datang, A baru selesai mandi bersama ibu dan adiknya. Setelah selesai berganti pakaian, ia menonton tv film kartun kesukaannya. A sedikit acuh dengan keberadaan peneliti, ia tidak menyalami atau menyapa peneliti. Berbeda dengan U yang menyapa peneliti dengan ramah.. Saat itu di dalam rumah terdapat kedua orang tua responden, A dan U. Saat ayahnya mengenalkan peneliti pada U, A merasa tidak suka dan berteriak. Selagi menonton film kartun, A mengambil makan. Ketika A makan, ia tidak berbagi dengan U bahkan saat U meminta makanan tersebut, A menendangnya lalu meludahi adiknya. Begitupun saat mereka bermain bersama. A tidak mau berbagi dengan adiknya, namun saat ada ibu, A dapat mengontrol emosinya sehingga tidak terjadi agresi secara fisik tapi matanya masih selalu mengawasi mainan yang diambil oleh adiknya. Namun ketika ibunya keluar dari ruangan bermain, A langsung memukul adiknya hal tersebut mencerminkan bahwa sosok ibunya yang menjadi tolak ukur dalam hubungan *rival* responden A. Berdasarkan hal tersebut maka terlihat jika perilaku agresi dan tidak mau berbagi kepada saudara tampak pada responden A.

Saat A sedang mengerjakan tugas sekolahnya, ia memberi tahu kepada ibu apa yang sedang ia gambar dengan ceria. Tiba-tiba A menunjukkan tantrumnya dimana ia berteriak sangat keras dan melempar pensil kearah adik. Hal tersebut karena adik ingin melihat apa yang dikerjakan kakaknya. Setelah kejadian itu A emosinya tidak mereda,

bahkan ia mengejar adiknya sambil meracau dan memukul. Ibu segera meleraikan mereka. Terdapat perubahan emosi yang sangat cepat dari yang ceria menjadi marah akibat impuls yang tidak langsung serta adanya agresi menyerang yang diarahkan pada fisik.

Pertemuan selanjutnya, peneliti melakukan observasi di sekolah A. Observasi dilakukan pada tanggal 4 Maret 2013. Peneliti datang pukul 07.53 pagi. Ketika peneliti datang ke sekolah tersebut, A belum datang ke sekolah padahal bel masuk sudah berbunyi. Saat itu pembelajaran dipusatkan di luar ruangan kelas. A datang diantar oleh ayahnya, lalu meletakkan tasnya di kelas, mengambil kursi dan bergabung dengan teman-temannya di luar. Ia tidak menangis atau merengek meminta bantuan membawa kursinya, bahkan sangat mandiri. A mengambil posisi duduk di belakang, dan duduk tenang mendengarkan penjelasan dari ibu guru.

Setelah melakukan pembelajaran diluar ruangan, A memasuki kelas untuk mempersiapkan lomba *fashion show* bersama teman-teman. Lomba tersebut akan dilaksanakan hari Sabtu. A tidak menampakkan sikap agresif, dia cenderung diam serta mudah diarahkan oleh guru. Sesudah sesi latihan selesai, anak-anak diarahkan untuk melakukan *finger painting*. A mengambil celemeknya dan mengerjakan tugasnya dengan baik dan tenang. Setelah gambarnya selesai, ia mencuci tangannya dan seorang teman membuat rok A menjadi basah. Saat itu A tidak marah, namun ia

hanya mengadukan hal tersebut kepada gurunya. Hal tersebut berbeda sekali dengan kondisi dirumah bersama adiknya.

Ibu guru meminta anak-anak untuk masuk, tak terkecuali A. Ia diberikan tugas menggabungkan antara gambar satu dengan lainnya. Ia duduk berdekatan dengan Dedi, Tata dan Grace. Namun ia lebih sering melakukan komunikasi dengan Dedi. Tugas tersebut dikerjakan A dengan penuh konsentrasi tanpa terganggu dengan teman-temannya yang berlarian.

Ketika bel istirahat berbunyi, ia dan teman-temannya berlarian menuju area bermain. Sekitar 10 menit, guru mempersilahkan mereka untuk mengambil makanan yang sudah mereka bawa dari rumah. A membawa snack dan air putih. Ia menikmati makanan dan berbagi makanan bersama Dedy. Di tengah suasana tersebut, Dedy berbuat usil dengan membuang air minum A karena A menolak berbagi minuman. Hal tersebut membuat A menangis, lalu ia mengadukan hal tersebut kepada ibu guru. Setelah keadaan A tenang, ia sudah dapat berinteraksi dengan teman-temannya dan kembali ceria.

Saat istirahat telah usai, kelas dimulai lagi dengan materi berlatih alat musik atau drumband. Setiap anak diberi drum masing-masing. A berada di barisan terdepan. Ia berkonsentrasi dan sesekali memandang kearah Dedi yang berada di barisan kedua. Seusainya kelas tersebut, guru mengumpulkan anak-anak untuk berdoa dan membagikan tugas rumah, lalu mereka pulang kerumah masing-masing. A dan Dedi dijemput oleh

pengasuh mereka. Setelah sekolah A dititipkan oleh orang tuanya di rumah Dedi. Peneliti berkomunikasi dengan pengasuh untuk melakukan observasi kepada A di rumah Dedi yang sebelumnya pengasuh sudah dihubungi oleh orang tua A bahwa peneliti akan observasi di rumah Dedi.

Peneliti menyusul ke rumah Dedi pukul 11.00 siang setelah melakukan sesi wawancara bersama ibu guru. Saat peneliti datang, A dan Dedi sudah berganti baju dan sedang menonton film kartun bersama adik Dedi yaitu Ambu. Ambu berusia dua tahun. Ia anak yang cantik dengan rambut ikal. Selagi menonton film, mereka diberikan susu oleh pengasuh. A mau meminum susu dengan gelas, tidak seperti saat dirumah yang harus memakai dot. Mereka lalu pergi ke posyandu untuk menimbang berat badan dan diberi makanan tambahan. Sikap A dirumah Dedi lebih aktif daripada di sekolah. Ia berteriak-teriak dan melompat-lompat selagi melihat tayangan di video yang mereka mainkan. Saat Dedi mengganti tayangan ke channel lain, A menangis dan merenggek supaya tayangannya dikembalikan seperti semula. Dedi, Ambu dan A menari-nari bersama mengikuti tayangan video. Tetapi Dedi dan A merasa tidak ingin Ambu mengganggu kegiatan mereka, sehingga mereka berlari menjauh dan Ambu mengejar mereka begitu terus menerus. Saat Ambu mengganti channel televisi yang sedang ditonton, A menangis lalu memukul Ambu. Setelah dilerai oleh pengasuh mereka, A mulai tenang. Mereka mulai lagi berlari-larian dan sikap agresi A muncul bersama Dedi muncul dimana Ambu menjadi obyek mereka. A menendang dan memukul Ambu ketika

ia merasa tidak suka. Pukul 12.45 anak-anak berangkat untuk les di bimbingan belajar, diantar oleh pengasuh, dan sesi observasi diakhiri.

4.3.2 Temuan pada Responden Sekunder Satu (AA)

AA merupakan ibu dari A. Saat pertama kali bertemu, beliau sangat menyambut baik dengan penelitian ini, bahkan beliau yang menawarkan putra-putrinya sebagai responden. AA bekerja sebagai terapis anak autisme. Setiap harinya ia dapat mengunjungi 6-8 klien, sehingga terkadang ia bekerja hingga malam hari.

Pertemuan dalam rangka penelitian pertama kali saat melakukan studi pendahuluan. Beliau sangat ramah menyambut peneliti. Saat itu hanya ada U, karena A sekolah dan ayahnya bekerja. Wawancara pada responden sekunder satu dilakukan dua kali yaitu pada tanggal 25 Februari 2013 dan tanggal 27 Juni 2013.

Pertemuan pertama pada tanggal 25 Februari 2013 pukul 08.42 pagi di rumah A. Ketika peneliti datang, ibu A sedang mengepel lantai karena setelah sesi wawancara ini selesai, ia harus menemui kliennya hingga malam. Saat itu hanya ada ibu A dan U (adik A), karena A sedang sekolah dan ayahnya pergi bekerja. U menonton film kartun kesukaannya di televisi sehingga peneliti lebih leluasa melakukan proses wawancara. Ibu A menggunakan Bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan bahasa-bahasa Psikologi karena beliau juga alumni Fakultas Psikologi di salah satu Universitas swasta ternama di Semarang. Beliau sangat detail menjelaskan segala sesuatunya.

Peneliti menanyakan bagaimana riwayat kehamilan adik dan bagaimana persiapan yang dilakukan orang tua pada A dalam menghadapi kehadiran adik baru. AA mengatakan jika kelahiran adik merupakan sebuah berkat karena tidak direncanakan sama sekali oleh mereka. AA juga mengungkapkan jika untuk mendapatkan A perjuangannya luar biasa dan menunggu sangat lama. Karena hal tersebut AA mengungkapkan jika ia dan suami menjadi *over protective* kepada A. Pada kehamilannya yang ketiga ini, AA mengungkapkan jika dirinya mengalami *drop* sehingga ia mengalami gangguan makan. Keadaan tersebut mengakibatkan perhatian terhadap A menjadi kurang dan lebih menyerahkan kepada pengasuh yang dipekerjakan dirumahnya..

...Misalnya dia ngotak ngatik gitu kita ketawa gitu ya, dulu itu bisa “jangan!jangan kesitu ya ampun!” begitu lho bahasa-bahasa saya lebih negatif, bahasa-bahasa negatif....
(AA2: 6)

AA mengungkapkan jika ia lebih sensitif kepada A, ia sering mengeluarkan bahasa-bahasa yang bersifat negatif AA mengatakan pula jika ia tidak mempersiapkan sama sekali terhadap datangnya adik kepada A. Hal tersebut karena kondisinya yang tidak baik saat hamil. Pada saat yang bersamaan ayah dari A juga baru memulai bisnis barunya, sehingga sebagai seorang istri AA membantu dalam menjaga toko. Akibat hal-hal tersebut membuat tidak tersedianya waktu yang lebih untuk memberikan perhatian kepada A serta mempersiapkan kedatangan adik baru.

Saat peneliti menanyakan apakah AA mengenalkan adik yang didalam perut kepada A, AA mengatakan jika saat itu A sedang menyukai permainan balok dan hanya sesekali AA mengungkapkan jika saat ini di dalam perutnya terdapat calon adik. AA menambahkan pula apabila mengenalkan adiknya pada A, maka ia menolak dan mengatakan ketidaksukaan tersebut kepada ibunya. Selain itu, A juga menunjukkan sikap mencari perhatian yaitu dengan meminta gendong oleh ibunya, namun AA menolak karena kondisi kandungannya yang tidak memungkinkan. Setelah muncul perilaku meminta perhatian seperti itu, A semakin aktif perilakunya.

Ketika peneliti menanyakan apakah suami AA mempersiapkan atas kehadiran adik, AA mengatakan jika ayah dari A tidak mempersiapkan tetapi lebih mengambil peran untuk memperhatikan A. Saat itu A mengalami kemandirian yang luar biasa dari ayahnya.

.... Kan sebelum imunisasi gitu “ itu suntiknya gimana? Uda dipake orang belum? Saya nggak mau, kalau sudah dipakai orang”. Itu disampaikan sangat menjengkelkan, apalagi waktu itu imunisasi apa ya, kalau nggak salah campak ya. Itu kan suntiknya beda ya, itu juga dia nggak mau dia nggak mau bersama dengan yang lain, itu dia bertengkar dengan dokter. (AA2: W18)

Saat peneliti menanyakan mengenai pola asuh yang diberikan pada A saat sebelum kelahiran adik, AA mengungkapkan jika ia lebih mempersiapkan anak tertuanya untuk lebih memahami sikap adiknya. Namun AA mengatakan jika suaminya sejak A berusia 2 bulan menganggap bahwa seolah-olah ia hanya memiliki anak satu yaitu A. Hal

tersebut terlihat saat kakak tertuanya melakukan kesalahan yang tidak sengaja sehingga mengakibatkan A yang saat itu masih bayi terluka. Anak tertua dari AA dikenai hukuman oleh papanya. AA juga mengungkapkan jika sikap suaminya yang *over protect* terhadap A terkadang membuat mereka mengalami pertengkaran dan berkurangnya komunikasi. Sikap tersebut juga di perlihatkan saat A harus mengikuti imunisasi di rumah sakit, dimana ayah A menanyakan dengan detail mengenai penggunaan jarum suntik sehingga terjadilah pertengkaran antara suami AA dan dokter.

Ketika adik lahir, perbedaan usia antara A dan adiknya yaitu satu setengah tahun. Saat pertama kali bertemu dengan adik, A langsung memberikan respon tidak suka terhadap adik.

..... “*balikin balikin balikin ke dokter balikin..ndak mau ndak mau*” akhirnya langsung papa nya berhentiin mobil tu kembali ke belakang nenangin dia. Trus langsung begitu turun masuk ke kamar dia langsung ngomong “kamu jangan tidur di kamarku” langsung gitu, padahal kan adeknya masih *baby* banget..kamu jangan tidur dikamarku...(AA1: 2)

..... “Balikin aja..Umbu tu pulangin aja biar sama opa oma, aku biar disini sendiri aku nggak suka dia ini bukan adikku, ganti adek aja”(AA1: 6)

A memperlihatkan sikap cemburu saat adik lahir, ia tidak menunjukkan ekspresi senang bahkan ia menangis dan berkata untuk mengembalikan adiknya kepada dokter. Responden tidak memperlihatkan respon yang diharapkan orang tua seperti memegang adik atau ingin dekat dengan adik. Saat sudah dirumah, A menolak jika adik tidur bersama

dalam satu kamar. Terdapat bahasa-bahasa menolak adik yang menunjukkan ketidaksukaan atau *rival* terhadap adik.

Saat peneliti bertanya apakah ada perilaku regresi atau kemunduran yang terjadi di diri A setelah adiknya lahir. Ibu A mengatakan bahwa responden pernah mengalami mengompol setelah tidak mengompol lagi, A pernah mengompol selama satu minggu. A ingin memakai pampers lagi seperti adiknya yang masih kecil.

Untuk menambah aktivitas responden, AA mengikutkan A di sebuah sanggar. Di dalam sanggar tersebut, A mengikuti kelas *fashion show*. Saat AA tidak menunggui A berlatih, responden A berjalan seperti biasa seperti apa yang diajarkan guru. Namun, saat ibu melihat latihan yang dijalani A, maka muncul perilaku seperti bayi untuk mendapatkan perhatian dari sang ibu.

....Setelah itu berubah lagi, sampe sekarang tu sukanya kaya jadi bayi-bayi gitu...

Oooooo

jadi jalannya dibuat kayak anak-anak yang baru bisa jalan kadang-kadang kan dengan dia yang saya ikutin aktivitas fashion show, latihan dia tiba-tiba kalau liat saya langsung berubah kaya bayi jalannya jadi saya lebih sama gurunya juga “udah mama Maisyi nanti kalo nganter Maisyi latihan udah diturunin langsung pergi”

tapi kalo nggak ada mba nggak?

engga. Mandiri tenan. Jadi semua pada ngomong gitu, sampe gurunya pun seperti itu. Jadi kalau misalnya saya jemput Maisyi langsung manja, langsung berperilaku nya tu kadang-kadang buat gurunya sampai terbelalak “lho kok kaya gini? Tadi sama bu yayuk nggak gini lho ya”....(AA1: 8-12)

Selain itu A hingga sekarang tidak mau meminum susunya melalui gelas karena adiknya masih meminum susu dari dot. Tetapi hal itu

tidak terjadi jika responden A berada di rumah Dedi, ia bersedia meminum susu dari gelas. Hal tersebut menunjukkan adanya regresi atau kemunduran dimana bertujuan untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya terlebih oleh ibu.

Ketika peneliti menanyakan mengenai penyelesaian tugas di sekolah, AA mengatakan jika A sangat mandiri, dan bidang akademisnya tidak bermasalah. Tugas dari sekolah selalu ia kerjakan sendiri tanpa harus disuruh. Saat ada jawaban yang kurang tepat, A dapat menerimanya ketika AA membenarkannya. Menurut AA kemandirian A sangat baik, ia dapat menyelesaikan tugas dengan baik, memakai baju sendiri, makan dan mandi sendiri namun hanya membereskan mainan yang belum bisa secara sendiri. Untuk hal membereskan mainan, A harus diarahkan sedikit keras supaya ia bertanggung jawab akan mainan yang telah ia mainkan. Ini terlihat jika *self efficacy* A baik dan tidak ada masalah.

Setelah adiknya lahir, A menjadi cepat emosi dan melakukan perilaku-perilaku agresif kepada adiknya. AA mengungkapkan sikap A saat marah seperti berteriak-teriak secara keras. Jika ada sesuatu yang tidak cocok dengan keinginannya, atau A merasa terganggu, maka A akan mengeluarkan erangan-erangan. Saat A marah terhadap sikap adik atau ibunya, ia melipat tangan dan duduk di sudut ruangan. Hal tersebut akan berlangsung lama hingga ibu atau ayahnya membujuk A supaya tidak marah. Namun, saat ini ibu sudah tidak pernah membujuk A, tetapi beliau melemparkan fokus responden kepada hal lain, misalnya mainan baru

yang dibeli ayahnya. Ibu juga menambahkan jika A merasa tidak nyaman, seperti saat diganggu oleh adiknya atau saat dinasehati oleh ibu maka ia akan melemparkan sesuatu seperti bolpoin. AA juga mengungkapkan jika saat awal sekolah, AA menunggui A di sekolah, A menangis keras serta merenggek. Ketika AA tidak menunggui A di sekolah, hal tersebut tidak terjadi. AA mengungkapkan jika gurunya meminta, AA tidak perlu mengantar A supaya suasana sekolah menjadi lebih kondusif untuk A. Peneliti melihat bahwa adanya indikasi temper tantrum yang terjadi pada diri A. Seperti saat AA menegur A, A langsung melempar bolpoin yang ia pegang. Ketika peneliti menanyakan bagaimana perilaku A saat marah, terlihat jika A menunjukkan sikap temper tantrumnya yaitu berteriak-teriak atau membuat erangan-erangan.

kalau Maisyi tu kalau marah gimana mba? Bisa...Apa yang teriak apa yang..?

Wah iya teriak banget

teriak? Marah-marah gitu?

teriak-teriak. Yang nggak nguatn papanya, kalau papanya nggak nguatn suaranya kalau teriak..jadi cuman sekedar emm

suka nggereng-nggereng gitu ya mba?

hem iya iya kaya kemaren gitu ya. Trus nanti dia lipat tangan trus duduk dimana gitu nanti tunggu dibujukin dulu baru ini (AA1: 25-30)

Suasana hati yang dimiliki A lebih sering menjadi negatif

semenjak adik lahir. Hal tersebut diungkapkan oleh AA dimana semenjak adiknya lahir, A lebih cepat tersinggung saat dinasehati oleh ibunya. Hal tersebut diikuti juga dengan perilaku-perilaku tantrum yang sudah dijabarkan sebelumnya. Ia dapat tiba-tiba marah tak terkendali dengan sebab yang kecil.

berarti suka tiba-tiba marah gitu trus gitu nggak mba?

ya hanya hal-hal sepele

emm mood nya ini

hal sepele. Misalnya TV sinyalnya hilang kan langsung hilang gambarnya ya, dia bisa nangis padahal sudah nyala lagi, dia bisa nangis terus. Terus salah ngambil makan, saya ndak dengar tadi dia ngomong telur ndak usah pake kecap, mungkin saya dengarnya telur pake kecap begitu saya dengarnya gitu, trus saya taruh kecap. Itu marah, marah marah tu ngomongnya itu udah pokoknya “mama ndak dengar aku, aku bilang apa tadi, aku bilang apa tadi” gitu “yaudah mama ganti” saya sudah ganti pun, dia tu sambil makan masih ngungkit terus. Tapi dia sudah makan nasi telur tidak pakai kecap jadi tu masih ngomong yang sudah terjadi tadi, dia masih tetap ngomong..... (AA1: 33-36)

Suasana hati yang cenderung negatif merupakan ciri-ciri dari perilaku tantrum juga selain yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal kecil yang kurang cocok menurut A dapat menimbulkan respon yang sangat hebat, misalnya menangis yang lama untuk dihentikan atau berteriak.

Perasaan *rival* kepada adik membuat hubungan persaudaraan menjadi tidak harmonis. Tindakan agresi yang dilakukan A kepada adik saat ini telah dapat dibalas oleh adik. Hal tersebut membuat hubungan persaudaraan ini menjadi bertambah buruk.

....“wah kesempatan nih kakak nggak ngelawan kerjain aja” kalo kakaknya mau ngelawan adeknya langsung bilang “bilangin mama lho bilang mama lho” dia bilang gitu sampe dia kesal sekali, disitu ada kuah sop untung sudah dingin. *Digebyur* ke adeknya “aku sudah tahan” keluar bahasa gitu. Langsung *dipepet* adeknya di tembok, ditarik kerahnya itu waktu dipepet ke tembok kaya kaya preman gitu.... kakaknya dekatan mukanya ke adeknya “ayo kalau mau bertengkar, aku sudah cukup sabar!”... (AA2: 30)

Terlihat jika ada perasaan dendam A kepada adik. Adik yang sudah dapat membalas perilaku agresi yang diberikan A dan mengetahui kelemahan dari kakaknya. Hal tersebut menjadikan hubungan yang kurang sehat pada keluarga.

Perilaku yang dirasa mengganggu oleh AA yaitu perilaku agresif A. Perilaku agresif yang terjadi pada A yaitu agresi fisik dan verbal. Perilaku agresif yang menyerang fisik terjadi sekitar satu tahun yang lalu. Perilaku agresif fisik meliputi gerakan memukul, menendang dan mencakar.

.....seperti gitu kalo mukul adeknya kan kalo *gawuk* adeknya sampai berdarah kaya gitu.... (AA.W2.250213)

..... Ya kaya kemarin mbak ayu lihat ya, kita di tempat bermain itu, saya baru sampai di depan pintu, adeknya uda di *tabok* gitu kan. Hahaha Kaya gitu seperti itu terus....(AA1: 6)

..... “Aku Cuma pinjem tau nggak? mau *tak jotos*? Kalo nggak pinjem”...(AA1: 24)

Agresi tersebut dilakukan pada adiknya ketika dirumah. Hal tersebut biasanya muncul akibat adanya ketidak nyamanan akan sebuah keadaan seperti berebut mainan, kesal dengan adiknya atau A merasa terganggu dengan kehadiran adiknya. Agresi fisik tidak di lakukan dengan adiknya saja, tetapi juga di lakukan kepada orang diluar rumahnya misalnya kepada sepupunya.

..... Mereka main nya di belakang udah nggak ada yang misahin. Akhirnya, si adek sepupunya ini luka-luka dari Maisyi di *gawuk*....(AA1: 96)

Perilaku agresi yang dilakukan A misalnya menendang atau memukul diungkapkan AA karena adanya kelalaian dari ibu yaitu mengizinkan A untuk menonton adegan-adegan kekerasan di dalam film sewaktu kecil. Pada saat itu AA tidak menyadari jika pengaruhnya sangat besar pada A.

Saat peneliti menanyakan apakah A mau membantu adiknya, ibunya mengatakan jika A tidak mau membantu adiknya seperti dalam hal menggantikan baju, membantu membereskan mainan. Jika ia mau untuk membereskan mainan, ada omelan-omelan yang diutarakan A.

Ketika peneliti menanyakan apakah A mau berbagi dengan adiknya, AA menjabarkan bahwa A tidak mau jika mainannya disentuh apalagi berbagi mainan dengan adiknya. Saat adiknya tidak mau meminjamkan mainannya pada A, A mengancam akan memukul adiknya atau bahkan langsung memukul adiknya. Selain mainan, dalam hal apapun seperti makanan atau barang-barang, A tidak mau berbagi dengan adiknya. Sehingga di dalam hubungan kakak-adik ini terdapat hubungan yang kurang sehat.

Hal tersebut di picu dengan pengaruh perlakuan ayah A yang membedakan dalam pemenuhan barang-barang atau makanan kepada adik. Sejak lahir A memang begitu spesial di mata ayahnya, karena ia merupakan anak yang sulit di dapatkan dan sangat diidam-idamkan. Pakaian, sandal atau sepatu yang dimiliki adik terkadang sudah rusak, padahal A memilikinya lebih dari satu sehingga bisa berganti-ganti.

Dalam hal mainan juga diungkapkan AA jika hampir seluruh mainan yang ada di etalase milik A.

....jadi kadang-kadang ke indomaret sama papanya, dia pulang bawa bungkus gede. “Mana buat adek U?” dia keluarin cuma satu. “Lhoh? Kok cuma satu, kan ada banyak. Pah kok belinya cuman untuk M” “Engga itu ada buat U” “Ya diambil to pah kasih U kasian” kadang-kadang gitu. “nanti aja kalau M nya lupa” gitu. Selalu begitu. Kadang-kadang kalau aku udah kasian U digituin terus papanya ngomong “M kamu pilih yang kamu nggak suka mana, yang nggak suka kasiin U” sementara U “emoh aku mau yang itu..emoh” nanti ngomong sama U “nanti ya” sampai nanti lupa (AA2: 20)

Terlihat jika ayah sangat membedakan perlakuan antara A dan adiknya. ayah beralasan jika laki-laki dalam budaya Timor harus dididik secara kuat dan tidak boleh manja. Perlakuan spesial tersebut membuat hubungan A dengan ayahnya menjadi sangat dekat. Bahkan A tidak dapat ditinggal jauh oleh ayahnya. Atas sikap suaminya ini AA mengungkapkan jika tetangganya hingga mengadu kepada dirinya karena melihat bahwa selama ini sandal yang dipakai oleh U sudah rusak, sedangkan sandal yang dipakai A sering berganti-ganti. Pakaian yang digunakan oleh U pun beberapa merupakan pakaian dari A yang sudah tidak dipakai lagi oleh A

Ketika peneliti menanyakan apakah A pernah mengadukan kesalahan-kesalahan adiknya, AA mengatakan jika A beberapa kali mengadukan kesalahan adiknya, misalnya ketika adiknya tidak mau diam saat A membantunya memakai pampers.

pokoknya segala sesuatu itu adeknya. Kemarin tuh apa ya kemarin itu apa ya gunting rambut saya sudah cerita ya
iya iya
 Itu adeknya yang dituduh (AA1: 38-40)

..... Itu kan susunya tumpah,yak an kalo tidur dia kan tumpah itu kan basah, nanti pagi adeknya yang dituduh ngompol. “coba kamu cium ini bukan bau ngompol, ini bau susu tumpah” “engga ini bukan susuku ini ompolnya Umbu” dia bilang gitu, adeknya yang salah.nanti kalo Umbu memang ngompol dia akan ngomong “iyah iyah” tapi kalo engga “enggak aci enggak aci” dia begitu (AA1: 50)

Aduan yang dilaporkan A kepada ibu terkadang bukan hal yang benar. Responden A menunjukkan sikap berbohong atau tidak jujur supaya adiknya dimarahi oleh orang tuanya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan AA.

A merupakan anak yang mendominasi sebagian keputusan di dalam rumah. Mainan, baju, tayangan televisi bahkan makanan dikuasai keputusannya oleh A.

...Baju, dia yang menentukan adeknya pakai baju apa trus dalam hal..eee..dalam hal di mobil, duduk dimana ditentukan, dia yang nentukan, masalah makan juga dia yang nentukan, bermain pun dia yang nentukan, adeknya harus pegang yang ini dia pegang yang ini, mandi pun dia yang nentukan...(AA1: 76)

Hal ini menjadikan adik menjadi tidak memiliki kebebasan untuk berpendapat. Jika pengaturan yang ditetapkan oleh A ditolak oleh adik, maka A akan marah atau bahkan berperilaku agresif pada adik.

AA mengungkapkan jika saat ini adik sudah lebih besar dan berani dalam menghadapi kakaknya. Ia bercerita jika saat ini adik juga melakukan perilaku-perilaku agresi seperti yang dilakukan A. Usia adik saat ini merupakan usia meniru, dimana ketika ada model yang melakukan

sesuatu maka ia dengan mudah meniru hal tersebut. Sehingga saat ini terjadi balas membalas antara kakak dan adik.

Ketika disinggung mengenai hubungan A dengan sepupunya, AA mengatakan bahwa biasanya A tidak berani memunculkan perilaku agresinya dengan sepupu yang lebih tua. Menurut AA, responden A tidak berani dengan sepupunya yang lebih tua, karena sepupunya memiliki sifat yang hampir sama dengan A, dimana ketika berbicara, perkataannya menyakitkan hati. A sangat menurut kepada sepupunya yang lebih besar daripada dia.

Perilaku buruk pada orang lain tidak hanya dilakukan pada saudara, namun AA mengatakan jika pernah ada sebuah kejadian dimana asisten rumah tangganya di pukul dan ditendang. Dan pernah juga terdapat kejadian dimana guru sekolah A di tampar karena A marah. Hubungan A dengan teman sebayanya cukup baik, ia tidak pernah terlibat pertengkaran atau mengganggu teman sebayanya. A memiliki teman dekat yaitu Grace dan Tata. Grace memperlakukan A seperti adiknya, terkadang hal tersebut membuat A tidak nyaman. Sedangkan Tata lebih mengalah dengan A.

Saat peneliti menanyakan mengenai perlakuan apa yang sudah diberikan oleh AA untuk mengatasi sikap agresif A. AA mengatakan jika saat ini perilaku agresif A sudah berkurang. Hal tersebut diungkapkan jika pada suatu waktu mereka berdua didudukkan bersama dan AA memberikan komitmen jika yang memukul makan akan diberikan hukuman yaitu tidak tidur di dalam kamar bersama AA. Untuk A,

hukuman tidak tidur di kamar merupakan hal yang sangat berat dan untuk U hukuman tidak tidur bersama AA adalah hukuman yang sangat berat. AA menceritakan jika pada suatu saat A dan U bertengkar hingga A memukul U luar biasa di dalam mobil sampai ia harus memisahkan mereka. Saat itu juga AA menanyakan mengenai apa yang terjadi dan setelah itu ia juga mengatakan komitmen yang telah mereka buat sebelumnya mengenai hukuman. Sesampainya di rumah AA bersikap seperti biasanya, namun pada saat jam tidur ia secara tegas mengatakan jika A harus tidur di luar maupun dia menangis sangat keras. Terdapat perbedaan pendapat antara AA dengan suami, namun secara tegas ia menginginkan jika aturan yang telah ia buat harus di tegakkan supaya adanya perubahan pada diri anak. Saat A dihukum untuk tidur di kamar yang berbeda, AA juga mengawasi dengan tidur di ruang tamu mereka. Setelah hukuman tersebut berlangsung hanya sekali, terdapat perubahan dari diri A. Perilaku agresi fisik A menjadi sedikit lebih berkurang, namun perilaku agresif tersebut berganti dengan agresi verbal kepada adik dimana terdapat bahasa-bahasa “ingin mengganti adik” atau “tidak mau adik kamu”.

Menurut AA hukuman tersebut dilakukannya supaya anak-anak merasa adil yaitu jika memang yang bersalah harus dihukum. AA mengatakan jika dalam pemberian *punishment* pada A untuk merubah sikapnya harus dilakukan dengan konsisten sehingga jangan sampai perilaku yang dahulu akan kembali lagi. Hukuman tersebut tidak hanya

dilaksanakan saat A memukul adiknya, namun saat adik memukul A adik juga dihukum dengan bentuk hukuman yang sama. Hal tersebut sebagai bentuk pengkondisian saja dan jangan sampai A merasa diperlakukan tidak adil dengan adiknya.

Saat peneliti menanyakan apakah suami AA tidak keberatan akan pola asuh yang ia berikan, ia mengatakan jika sekarang suaminya mengikuti apa yang ia pola kan pada anak-anak. Hal tersebut karena suaminya melihat adanya perbaikan sikap yang terjadi pada A. Suami AA melihat bahwa perilaku A sudah sangat keterlaluan, perilaku memukul dan menendangnya dirasa tidak wajar.

4.3.3 Temuan pada Responden Sekunder Dua (AB)

AB merupakan guru pengampu dari A. Beliau telah mengampu A selama satu tahun. Selain menjadi pengampu di kelas A, ia juga menjabat sebagai kepala sekolah. AB adalah sosok yang ceria, sabar dan keibuan. Saat peneliti menemuinya di sekolah, AB menyambut dengan hangat. Ia sangat bertanggung jawab atas sekolah yang ia pimpin. Sebagai seorang guru, A sangat mengerti setiap karakter siswanya. Menurutnya, A merupakan anak yang sensitif, lembut tetapi belum bisa menerima kekalahan. AB mengungkapkan jika A sering merasa kecewa jika hasil tugas sekolahnya kurang bagus daripada teman-temannya. A harus merasa berhasil, apabila terjadi kegagalan atau kesalahan ia merasa tidak puas dan kecewa. AB merupakan orang yang dapat menaklukan kemarahan A saat

di sekolah. Menurut AB bentuk kemarahan atau protes A yaitu menangis. A tidak pernah memukul, menendang atau berteriak seperti yang biasa A lakukan di rumah.

Tugas sekolah yang AB berikan, jika di sekolah tugas selalu selesai, namun untuk tugas yang dikerjakan di rumah tidak selalu selesai. Menurut AB, ibu A terlalu sibuk sehingga terkadang tugas-tugas sekolah tidak terpegang dengan baik. Dalam penyelesaian tugas yang diberikan, A cenderung sama dengan anak-anak yang lain, tidak cepat tidak juga lambat.

Dalam hubungan dengan teman-temannya, A dianggap mudah untuk menyesuaikan diri. Konflik yang terjadi antara A juga hampir tidak pernah. Namun, A saat ingin bersama salah satu teman harus bersama dia. Perilaku-perilaku egois atau ingin menang sendiri juga terkadang muncul, misalnya saat A ingin memimpin barisan dimana bukan saat gilirannya. Terhadap perilaku tersebut AB memberikan pengertian supaya reaksi yang berlebihan dari A tidak keluar. Konflik yang terjadi pada A sering terjadi jika ia bersama Dedi yang juga satu kelas dengan A. Untuk akhir-akhir ini Dedi dirasa sangat agresif oleh AB. Dedi sering mengganggu A dan lalu terjadilah pertengkaran disertai pukulan-pukulan. Namun agresi fisik yang ditunjukkan A tidak ditujukan kepada teman-teman lainnya. Hal tersebut menurut pendapat AB mungkin dikarenakan antara A dan Dedi saudara sepupu.

4.3.4 Temuan pada Responden Sekunder Tiga (AC)

Responden sekunder ketiga dari A yaitu guru bimbingan belajarnya. AC merupakan alumni dari salah satu Universitas Negeri di kota Semarang jurusan Sosiologi dan Antropologi. AC merupakan sosok yang cantik, humoris dan keibuan. Tubuhnya sedikit besar namun ia orang yang sangat percaya diri. Saat saya temui, ia sedang mengajar seorang anak. Sambil menunggu muridnya menyelesaikan modul yang ia berikan, peneliti dipersilahkan untuk mengajukan beberapa pertanyaan mengenai A.

A mengikuti bimbingan belajar ini bersama Dedi. Saat datang pertama kali, sikap A sangat aktif. Perilaku aktif A ditunjukkan dengan teriakan-teriakan bersama Dedi. Menurut AC volume suara yang keras merupakan kebiasaan dari asal Dedi dan A yang merupakan orang NTT. Namun untuk sekarang, perilakunya sudah lebih dapat terkontrol. Antara Dedi dan A sering terjadi adanya konflik-konflik kecil seperti berebut modul atau A ingin jika modulnya sama dengan Dedi. Reaksi yang ditunjukkan biasanya hanya berbentuk seperti ngambek, marah, namun pernah terjadi A bereaksi menyobek modul yang diberikan oleh AC. Sebagai pengajar, AC sering memberikan pengertian-pengertian untuk menghindari konflik-konflik semacam itu.

Jadwal belajar A dan Dedi di bimbingan belajar tersebut yaitu 2 kali seminggu. Setiap sesinya yaitu 1 jam. Saat peneliti menanyakan apakah A pernah mengompol saat dikelas atau bertingkah seperti bayi, AC

mengungkapkan bahwa selama belajar di bimbingan belajar ini A tidak pernah berperilaku seperti itu.

Saat peneliti menanyakan bagaimana penyelesaian tugas yang diberikan dalam sesi bimbingan belajar tersebut, AC mengungkapkan jika penyelesaian tugas baik dan ketika diberi tugas rumah dapat diselesaikan dengan baik. Terhadap waktu dalam penyelesaian tugas, A cukup bagus, bahkan menurut AC < A lebih cepat menyelesaikan tugasnya daripada Dedi.

4.3.5 Temuan Pada Responden Utama Dua (B)

B merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak dan adiknya laki-laki. Kakaknya bersekolah kelas 4 SD dan adiknya masih berusia 4 bulan. B dan keluarganya sekarang bertempat tinggal bersama keluarga dari ibu B. Dikediaman keluarga ibu B selain kedua orang tua, kakak, adik B juga ada nenek dan paman B. B merupakan anak yang aktif namun tidak terlalu banyak bicara. Ia memiliki kulit yang putih, mata yang sipit dan rambut yang lurus. Saat ini ia telah bersekolah di Pendidikan Anak Usia Dini di dekat rumahnya tiga kali dalam seminggu. Orang tua B keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari, sehingga sepanjang hari ia bersama pembantu rumah tangganya bersama adiknya sedangkan kakaknya bersekolah. Sesekali B dibawa oleh neneknya ke tempat kerja sehingga dapat menghabiskan waktu bermain di tempat kerja neneknya yaitu sebuah sekolah SD di Kota Semarang. Ayah B bekerja sebagai karyawan swasta

di sebuah *dealer* mobil di Kota Semarang sedangkan ibunya adalah karyawan di Bandara Ahmad Yani Semarang.

Pertemuan pertama antara peneliti dan responden yaitu pada tanggal 6 Maret 2013. Peneliti datang pukul 14.00 hingga 15.30. Saat peneliti datang, B sedang menonton sebuah video di tablet milik om nya. B tidak memperdulikan kedatangan peneliti. Sese kali ia keluar mendatangi adik dan pembantunya yang berada di ruang keluarga. Namun ia kembali lagi masuk ke kamar untuk menonton video. B tidak banyak bicara, saat bersama adiknya dia beberapa kali mencium dan memainkan tangan atau kaki adiknya. Setelah om nya berpamitan untuk pergi ke kampus, B menonton tv namun hal tersebut hanya sebentar, ia pergi bermain di teras rumah sendiri. B bermain peran dengan beberapa boneka yang ia punyai dan alat-alat memasak dari plastik. Ia merasa nyaman bermain sendiri dan membuat dialog-dialognya sendiri. Saat peneliti mencoba mendekat dan melakukan dialog dengan B, ia hanya diam dan tidak mau berinteraksi dengan peneliti.

Pukul 15.00 nenek B kembali dari kantor, kehidupan di rumah tidak lagi sesepi sebelumnya. B tidak lagi bermain di teras, ia masuk dan berinteraksi dengan adik, nenek serta pembantunya. B bermain bersama adiknya. Saat peneliti sedang berbincang dengan nenek B, B masuk ke dalam kamar lalu ia tertidur sehingga observasi harus di akhiri.

Pertemuan kedua peneliti dengan responden B dalam rangka observasi yaitu tanggal 18 Maret 2013 pukul 11.00-13.00. Observasi ini

dilakukan bersamaan dengan wawancara yang dilakukan kepada responden sekunder dua yaitu pembantu rumah tangga nya (BB). Saat peneliti datang, B sedang makan bersama pembantu dan adiknya. B memakan bubur bayi yang dimakan pula oleh adiknya. Mereka berkumpul di ruang tamu. Di meja ruang tamu terdapat makanan yang harusnya di berikan untuk B, namun ia tidak mau, ia ingin makan bubur bayi seperti adiknya. Terlihat jika adanya keinginan untuk disamakan dengan adik supaya mendapat perhatian yang sama oleh pembantunya. Setelah selesai makan, adiknya diletakkan di kasur di ruang tv lalu BB meminta tolong untuk menjagakan adik selagi ia mencuci piring di dapur. Bersama adiknya, B menonton tv, sesekali ia menggoda adiknya.

Setelah BB selesai mencuci, ia menggendong adik B supaya tidur. Sedangkan B bermain di teras seperti pada observasi sebelumnya. Tidak ada interaksi sama sekali kepada peneliti. Saat peneliti melakukan wawancara kepada BB, B bermain di teras namun sesekali masuk dan mendekati adiknya yang sedang digendong oleh BB setelah itu kembali lagi ke teras untuk bermain. setelah cukup mendapatkan data wawancara, penelitipun menyudahi sesi penelitian hari itu.

Pertemuan ketiga peneliti dengan B terjadi tanggal 24 Maret 2013 pukul 19.00-20.30. Saat itu suasana rumah ramai, karena nenek B, orang tua B dan kakak B ada di rumah. Ketika peneliti datang, B sedang bermain diluar bersama tetangganya. Ia bermain bersama 2 orang temannya yang keduanya perempuan. Sekitar pukul 19.30 B masuk ke

dalam rumah, mengambil HP nya dan kembali keluar lagi untuk bertemu teman-temannya. Peneliti melanjutkan mengobrol dengan ibu dan kakak B. Sekitar pukul 20.00 B masuk lalu makan malam bersama kakaknya. Saat peneliti sedang melakukan wawancara bersama ibu B, dari dalam terdengar teriakan disertai tangisan B. Ternyata B memukul kakaknya karena dilarang sesuatu oleh kakaknya. Ibu B lalu melerai mereka. B duduk bersama ayahnya di depan teras sedangkan kakaknya duduk bersama ibunya bersama peneliti di ruang tamu. Pukul 20.30 sesi penelitian selesai.

Pertemuan ke empat dilakukan pada tanggal 19 Juni 2013 di sekolah responden. Responden B masuk sekolah pukul 07.30 pagi. Ia diantar oleh om nya memakai sepeda sebelum jam masuk. B masuk sendiri dan tidak meminta untuk ditemani masuk. Ibu guru menyambut kedatangan B, lalu B mencium tangan ibu guru. B masuk ke dalam kelas, ia meletakkan tasnya pada loker, lalu mengambil posisi duduk. B tidak mengobrol dengan teman-teman atau bermain , ia hanya melihat keluar lalu beberapa saat kemudian bel berbunyi. Pukul 07.35 ibu guru memulai pelajaran dengan nyanyian supaya anak-anak bersemangat. Setelah itu ibu guru membagikan kertas dan meminta anak-anak untuk menggambar pak tani seperti yang sudah dicontohkan pada papan tulis sebelumnya. Anak-anak segera membuat gambar pak tani, ibu guru berkeliling mengawasi pekerjaan anak-anak. Suasana kelas sedikit lebih ramai karena ada beberapa anak yang berlari-lari di dalam kelas. Responden B mengerjakan tugasnya tanpa keributan, ia dengan serius mengerjakan

gambaranya. Saat ibu guru mendekat pada B, ia tidak begitu memperdulikan ibu guru, ia tetap serius mengerjakan gambaranya. Setelah gambar dikumpulkan kepada ibu guru, lalu ibu guru menceritakan mengenai pak tani. Ia mengambil salah satu gambar yang telah dibuat oleh seorang anak. Anak-anak mendengarkan cerita ibu guru dengan serius, beberapa dari mereka ada yang bertanya.

Bel istirahat berbunyi pukul 08.30. anak-anak dipersilahkan untuk memakan bekal yang mereka bawa. B membawa mie goreng dan telur goreng serta botol minuman. Ia memakan bekalnya bersama kedua temannya. Setelah bekal mereka habis, mereka menuju luar untuk bermain di halaman sekolah. B tidak begitu aktif seperti teman-teman yang lainnya.

Pukul 09.00 anak-anak masuk ke dalam kelas kembali. Ibu guru mengajak anak-anak menari sambil menyanyi. Ibu guru dan anak-anak membuat lingkaran. Setiap anak dipersilahkan untuk menyanyikan lagu yang ia kuasai. Saat B mendapatkan giliran menyanyi, ia tidak bersedia menyanyi sehingga ibu guru mengalihkan pada anak lainnya. Hingga semua anak-anak selesai mendapat giliran, B tidak ikut bernyanyi. Setelah itu, ibu guru mengajak anak-anak menghafalkan surat Al-Ikhlâs dan An-Nas bersama-sama. Pukul 09.30 bel pulang berbunyi dan ibu guru membubarkan anak-anak. B dijemput oleh om nya kembali menggunakan sepeda motor. Peneliti mengakhiri proses penelitian.

4.3.6 Temuan Pada Responden Sekunder Empat (BA)

BA merupakan ibu dari B. Ia bekerja di Bandara Ahmad Yani Semarang. Saat ini ia berusia 28 tahun. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ketika peneliti menghubungi pertama kali beliau untuk meminta kesediaannya putrinya dijadikan responden, beliau sangat mendukung. Lalu peneliti membuat janji untuk melakukan studi pendahuluan.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 11 Maret 2013 pukul 19.00. BA hanya memiliki waktu luang di hari Sabtu dan Minggu saat ia tidak bekerja, karena di waktu kerja ia bekerja dari pagi hari hingga sore hari. Saat peneliti menemuinya, BA terlihat lelah namun ia masih dapat memberikan jawaban-jawaban dari beberapa pertanyaan yang peneliti tujukan untuk beliau. Setelah data yang dibutuhkan untuk studi pendahuluan terkumpul, peneliti membuat janji untuk melakukan wawancara sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 24 Maret 2013 dan tanggal 27 Juni 2013.

Setelah disepakati perjanjian tersebut maka peneliti melakukan sesi wawancara pada tanggal 24 Maret 2013 pada pukul 20.02. Wawancara tersebut juga bersamaan dengan observasi yang dilakukan pada responden B. Wawancara yang kedua dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2013 pukul 08.30.

Peneliti menanyakan bagaimana riwayat kehamilan adik dan bagaimana bentuk persiapan orang tua kepada B dalam menghadapi kedatangan adik baru. BB mengungkapkan jika kehamilan K merupakan

kehamilan yang mendadak dan tidak terprogram. BB mengatakan jika ia mempersiapkan B untuk tidak manja dan lebih bisa mandiri serta pelan-pelan ia mengajari untuk lepas tidak menyusu padanya. Cara yang BB lakukan untuk mempersiapkan B dalam menghadapi datangnya adik yaitu dengan menasehati B supaya tidak nakal dan tidak meminta gendong. BB mengungkapkan jika B sudah lebih mengerti akan hal tersebut.

Saat ditanyakan bagaimana suami BB dalam mempersiapkan kehadiran adik, BB mengatakan jika suaminya tidak terlalu dekat dengan anak-anak karena lebih fokus kepada urusan pekerjaan, tetapi menurutnya anak yang paling disayang yaitu B.

Ketika ditanyakan apakah selama sebelum adik lahir BB memanjakan B, ia mengatakan jika selama ini ia berlaku seperti yang sewajarnya. Saat memang ada rejeki yang ia dan suami punyai, apapun yang anak minta akan berusaha ia wujudkan, terlebih dalam hal makanan. BB mengungkapkan jika ia mempunyai ketakutan, saat anaknya tidak terpenuhi makanannya maka akan sering meminta-minta makanan pada orang lain. Tetapi saat BB dan suami tidak memiliki uang yang berlebih, ia dapat memberikan pengertian pada anak-anak jika keinginan mereka harus ditunda. Sebagai orang tua yang bekerja dari hari Senin hingga Jumat, ia merasa jika waktu libur yaitu hari Sabtu dan Minggu merupakan hari yang seharusnya diberikan pada anak-anak, sehingga dua hari tersebut di manfaatkan anak-anak dengan berpergian keluar rumah.

Saat ditanyakan apakah ada perhatian yang lebih dominan dalam pemberian perhatian kepada anak-anaknya, BB mengatakan jika semuanya mendapatkan perhatian yang sama begitupula dengan suaminya. Tetapi suaminya lebih menjaga anak perempuan satu-satunya yaitu B. Ketika ditanyakan mengenai kedekatan dengan B, BB mengungkapkan jika ia cukup dekat dengan B, namun akibat kesibukan pekerjaannya terkadang ia tidak sempat untuk bertemu karena saat berangkat kerja, B belum bangun tidur dan saat ia pulang, B sudah tidur. Hal tersebut ditambah dengan kesibukan mengurus adik B yang masih bayi.

Ketika ditanyakan apakah ada perlakuan yang lebih istimewa dari nenek B, ia mengungkapkan jika nenek lebih memanjakan anak-anak. Seperti dalam pembelian barang. Sehingga saat barang yang BB kurang berkenan membelikan sesuatu untuk anaknya, B dan kakaknya terkadang marah. Saat ditanyakan apa yang sudah diberikan supaya dapat mengendalikan emosi B yang terkadang meluap-luap, BB mengungkapkan jika selama ini ia hanya memarahi B. Ia tidak memberikan hukuman, karena BB merasa tidak tega untuk menghukum anak-anaknya. Setelah ia memarahi B, sikap B menjadi lebih mereda namun untuk sikap manjanya masih tetap.

Saat peneliti menanyakan bagaimana perubahan sikap dari B ketika lahirnya adik. Beliau menceritakan jika B harus lepas dari ASI akibat kehamilan BA. Ia mengungkapkan saat hamil adik, B menjauh dari ibu dan tidak mau ikut saat ibunya pergi untuk mengontrolkan kehamilannya

atau berbelanja kebutuhan adiknya. Beliau menambahkan jika B mencari perhatian terhadap dirinya. Sejak kehamilan adik, B lebih dekat dengan pembantu rumah tangganya. Ia tahu jika BA tidak suka saat B lebih dekat dengan pembantunya, sehingga itu dijadikan B sebagai alat untuk meminta perhatian yang lebih dari ibunya.

..... Dulu kan aku kan menyusui sampe 3 tahun, jadi dia tak paksa, terpaksa apa namanya itu, lepas ASI tu gara-gara aku hamil. Itu nggak kayak di sapih itu nggak. Akhirnya dia terpaksa lepas sendiri karena aku hamil yawes to dia marah, dia marah, agak-agak trus cuek. Tapi dia nggak nggak mukulin cuma kalo diajak “yok priksa adek” dia nggak mau ikut. Pokoknya yang berhubungan sama adek tu “yok beli baju buat adek” nggak mau ikut. Kalau jalan-jalan mau cuman. Bedanya cari perhatian. (BA1: 2)

Saat ditanyakan apakah ada perilaku kemunduran seperti mengompol atau mengenyut atau bertingkah seperti bayi, BA mengatakan jika perilaku ngompol atau ngenyut tidak muncul, namun B masih terkadang ingin menyusui kepada ibunya seperti sang adik. Selain itu, saat adiknya sedikit rewel B juga ingin diperhatikan lebih misalnya ia minta digendong atau minta ditunggu tidurnya. Hingga saat ini terkadang B masih meminta ASI kepada ibunya. BB juga memberikan pengertian jika saat ini susu punyanya untuk adik, dan B sedikit demi sedikit mengerti.

Ketika peneliti menanyakan apakah setelah adiknya lahir, B lebih sering rewel, seperti menangis atau merenggek, BA mengatakan jika B lebih cengeng daripada dahulu sebelum adiknya lahir. Perasaan nya lebih sensitive daripada dulu. Misalnya ketika banyak orang yang memberikan perhatian pada adiknya, ia merasa tidak suka lalu menangis.

Biasanya kalau nangisan kenapa mbak? Yang menyebabkan dia?

Kadang aku kayak kasian banyak yang merhatiin adeknya “jangan megang adeknya jangan megang adeknya”...nangis..Padahal dulu dia ndableg ya, sekarang agak sensi, agak perasa gitu (BA1: 25-26)

BA juga menambahkan jika adanya gangguan mood yang terjadi setelah adiknya lahir. Saat peneliti menanyakan tentang bagaimana penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah, BA menjawab jika selama ini ia tidak pernah tahu mengenai tugas-tugas di sekolah. BA mengungkapkan jika selama ini pembantu rumah tangganya yang membantu dan menemani B dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. BA mengatakan jika jam pekerjaan membuatnya tidak sempat mengontrol tugas-tugas anak-anaknya.

Saat ditanyakan bagaimana bentuk kemarahan B, BA mengungkapkan jika anaknya tidak dituruti keinginannya, ia mengancam jika B akan bersama pembantu rumah tangganya. Kembali lagi ketidak sukaan BA terhadap kedekatan B bersama pembantunya dijadikan alat untuk mendapatkan keinginan atau perhatiannya. Selain itu biasanya B menangis, memukul dan menendang saat keinginannya tidak terpenuhi. Ia memukul siapa saja yang berada dirumah misalnya kakaknya dan omnya. Menurut BA, B tidak dapat mengerti pengertian yang diberikan orang tuanya jika keinginan B tidak dituruti. Segala keinginan B harus dipenuhi atau perilaku agresi tersebut akan muncul.

Sering nggak mbak kalau kaya mukul nendang gitu ?

Heem sering

Kalo gitu tu kenapa? Mukul kaya gitu ?

Kalo nggak diturutin

Oooo kalo nggak diturutin ya mbak?

Tapi dia tuh orangnya nggak mau tau gitu. Kaya *misale* susu, minta susu, ndak boleh nanti ini ini aja susu, nangis trus mukulin. Harus diturutin. Minta mainan kalo nggak diturutin nangis, nggak mau tau (BA1: 43-48)

Ketika ditanyakan apakah B mau membantu adiknya seperti menjaga atau mengambilkan peralatan adiknya, BA mengungkapkan jika B bersedia untuk melakukannya. Membantu ibunya untuk membersihkan rumah juga bersedia B lakukan.

Saat ditanyakan mengenai emosi B setelah adiknya lahir, BA mengungkapkan jika sekarang ini B lebih susah untuk diatur. BA menyadari jika ini mungkin dikarenakan adanya adiknya sehingga fokus perhatian yang biasanya sepulang kerja ia berikan pada B, sekarang berpindah kepada adiknya.

Ketika peneliti bertanya apakah B bersedia untuk bermain bersama dengan adiknya, BA mengungkapkan jika B sering bermain bersama adiknya. Bahkan saat adiknya menangis, B membawakannya boneka sehingga adiknya tidak menangis lagi. B juga bersedia untuk ikut andil dalam pemilihan kostum jika adiknya pergi.

Saat peneliti bertanya bagaimana hubungan B dengan teman-teman nya, BA mengungkapkan jika B memiliki banyak teman baik laki-laki atau perempuan. Namun B lebih sering bermain dengan anak laki-laki karena jika bermain dengan perempuan, lebih banyak mengalami konflik. Ketika peneliti bertanya mengenai hubungan dengan kakak nya, BA mengatakan jika ia sering

kewalahan terhadap mereka karena mereka tidak pernah akur dan sering terjadi pertengkaran lalu menyebabkan salah satunya menangis.

Hem.. kalo sama kakaknya gimana mbak?

Oooo tarung sampe stress saya. Nggak pernah akur. Didiemin..didiemin kan, nggak lama nangis pasti gitu, L nangis, nggak akur. (BA1: 81-82)

Ketika disinggung mengenai sikap B pada orang baru, BB mengungkapkan jika pada orang baru yang dewasa, ia tidak mudah beradaptasi namun pada orang baru yang sebaya dengannya, ia lebih mudah untuk bergaul bersama.

4.3.7 Temuan Pada Responden Sekunder Lima (BB)

BB merupakan pembantu rumah tangga B. Beliau berusia sekitar 45 tahun. Ia telah ikut pada keluarga ini sejak 3 tahun yang lalu. Ia mengerti sekali mengenai perkembangan B, dimana B memiliki penyakit amandel yang membuat dirinya sering mengalami sakit panas ketika aktivitasnya berlebihan. Peneliti menemui BB pada tanggal 18 Maret 2013 pukul 12.10 hingga pukul 13.30.

Saat peneliti menanyakan bagaimana perubahan perilaku B ketika adiknya lahir, BB mengungkapkan jika perbedaan itu seperti ingin mencari perhatian pada ibunya. Hal tersebut ditambahkan karena adanya proses pemutusan ASI yang mendadak akibat BA hamil adik. Diungkapkan pula bahwa ada ungkapan-ungkapan ketakutan tidak disayang lagi oleh ibunya. Hal tersebut ditambahkan dengan adanya

komentar-komentar dari BB yang bersifat menggoda tetapi mempengaruhi B secara psikologis dimana akan ada perbedaan jika adiknya nanti lahir.

Saat peneliti menanyakan apakah ada perilaku kemunduran seperti mengompol atau perilaku kebayi-bayi an, BA mengatakan apabila tidak ada perilaku mengompol, tetapi perilaku kebayi-bayian kerap muncul. Perilaku tersebut dicerminkan dengan permintaan menyusu pada ibu atau meminta makanan yang sama dengan adik. Hal tersebut sama dengan hasil observasi pada responden B dimana saat itu ia tidak memakan makanan yang disediakan, namun memakan bubur bayi seperti adiknya. BA mengungkapkan jika dulu saat awal-awal ASI nya dilepas, B sering mencari perhatian, minta selalu digendong, namun lama-kelamaan hal tersebut berkurang setelah B sekolah.

Saat peneliti menanyakan mengenai sekolah dan penyelesaian dalam tugas-tugas sekolahnya, BA mengatakan jika B dalam hal sekolah sangat mandiri dimana ia tidak perlu ditunggu. Ia juga mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, bahkan terkadang tugas yang belum diberikan oleh guru diselesaikan oleh B.

Ketika peneliti bertanya apakah ada perilaku agresif seperti memukul kepada adiknya, BA mengungkapkan jika B sering mencubit adiknya sebagai ekspresi gemas. Hal tersebut ia tiru dari omnya yang sering berperilaku seperti itu. Namun, B bertingkah agresif apabila bersama kakak tertuanya. BA mengatakan jika mereka berdua selalu bertengkar seperti hubungan antar tokoh kartun "Tom and Jerry".

Saat peneliti menanyakan apakah B mau membantu dalam mengurus adiknya, BA mengatakan jika B mau dilibatkan dalam mengurus adiknya. Saat peneliti menanyakan apakah B pernah mengadakan perilaku adiknya, BA mengungkapkan jika terkadang hal tersebut muncul, misalnya ketika adik B menangis terus. Hal tersebut misalnya terlihat seperti ini.

**Trus kalau misalnya adeknya gini nggak suka bilang gini nggak “mah ni ho adeknya kenapa gitu” nggak?
“Ken..Ken..*koe* nangis terusss” gitu (BB1: 60-61)**

Saat ditanyakan apakah B memiliki banyak teman, BA mengungkapkan jika B memiliki banyak teman seperti tetangga-tetangga di depan rumahnya. Saat disinggung apakah sering mengalami konflik dengan teman-temannya, BA mengungkapkan jika hal tersebut sudah biasa seperti hubungan pertemanan lainnya, namun lama-kelamaan akan pintar dengan sendirinya. Untuk B masih ada perasaan ingin selalu dekat dengan ibunya.

4.3.8 Temuan Pada Responden Sekunder Enam (BC)

BC merupakan guru sekolah dari B. Ia telah tiga tahun bekerja di sekolah tersebut, namun beliau mengampu B selama satu tahun ini. BC merupakan sosok yang ceria dan ramah. Peneliti menemui BC di kediamannya karena sekolah sedang libur semester. Ia menyambut peneliti dengan ramah dan *welcome*.

Pertama-tama peneliti menanyakan mengenai mengenai perilaku B di dalam kelas, BC mengungkapkan jika B merupakan anak yang diam,

tidak banyak berbicara dan kurang aktif dalam lingkup pembelajaran di kelas. Saat peneliti mencoba menanyakan mengenai temuan observasi yang dilakukan pada B saat di kelas, BC mengungkapkan jika B memang jarang bersedia untuk maju ke depan untuk menyanyi atau bercerita sendiri di depan kelas. Biasanya B harus ditemani oleh teman yang lain. BC mengungkapkan jika kepercayaan diri pada B tidak bagus. Jika B diminta bernyanyi sendiri, ia tidak bersedia, namun tugas-tugas di sekolah yang diberikan oleh BC selalu dikerjakan dengan baik, bahkan tugas yang belum diberikan juga rajin dikerjakan oleh B. *Self efficacy* pada B baik dan tidak bermasalah. Prestasi akademik B juga tidak memiliki masalah.

Peneliti menanyakan bagaimana BC mengatasi perilaku tidak percaya diri yang dialami B, ia mengatakan jika BC terus melatih keberanian dari B dengan sering meminta untuk tampil sendiri, namun itu dilakukan secara pelan-pelan karena BC takut B akan merasa trauma jika dipaksa. Saat ditanyakan apakah B pernah mengompol atau BAB di celana, BC mengungkapkan jika selama ini B di pakaikan *pampers* oleh orang tuanya sehingga mengompol atau BAB di celana tidak pernah terjadi.

Ketika ditanyakan apakah B pernah bertengkar dengan temannya, BC mengungkapkan jika ia pernah berebut mainan hingga mainannya dilempar kearah temannya dan menyebabkan luka di kepalanya. Sebagai guru, BC mencoba menasehati secara perlahan dan mengarahkan B untuk meminta maaf kepada temannya. Pada awalnya B takut namun saat BC

menemaninya, ia bersedia melakukannya. Seperti kebanyakan anak-anak lain, B dan temannya bermain bersama kembali setelah keesokan harinya.

Saat ditanyakan apakah B pernah marah atau nangis hingga berteriak-teriak, BC mengungkapkan jika hal tersebut tidak pernah terjadi. B menangis jika merasa sakit. Ketika ditanyakan mengenai teman dekat di sekolah, BC mengungkapkan jika B tidak memiliki teman yang dekat sekali. Ia bermain dengan semuanya, tidak pernah berkelompok-kelompok atau membuat geng. B tidak hanya bermain dengan teman perempuan, tetapi juga berteman dengan teman laki-laki.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Faktor yang Mempengaruhi *Sibling Rivalry* Responden Utama Satu

Faktor yang mempengaruhi A sehingga mengalami *sibling rivalry* kepada adiknya yaitu yang pertama kurangnya persiapan yang diberikan dalam menghadapi datangnya adik oleh kedua orang tuanya. Hal tersebut karena kondisi ibu yang lemah saat hamil. Ibu juga mengalami sensitifitas yang tinggi terhadap A, sehingga bahasa-bahasa yang negatif terlontar saat masih kecil dan itu menjadi model bagi A. Selain itu perilaku agresi yang diperlihatkan A karena adanya modeling yang ia ambil dari tayangan-tayangan yang memperlihatkan kekerasan. Ayah dari A juga tidak mempersiapkan kedatangan adik karena mempersiapkan usaha barunya yang sedang beliau rintis.

Faktor yang kedua yaitu adanya pola asuh yang *over protective* dan perilaku spesial dari ayah. A merupakan anak yang sangat ditunggu-tunggu

dan untuk mendapatkannya sangat susah, sehingga ayah memberikan perhatian sangat berlebihan kepada A. Selain itu, ayah juga membedakan perlakuan antara A dengan saudara yang lainnya. Perbedaan pola asuh seperti itu yang sering membuat perbedaan pendapat antara ibu dan ayah. Ayah menuruti segala yang A inginkan dan memanjakan A.

Faktor yang ketiga yaitu kesibukan orang tua. Ayah dan ibu A merupakan orang tua yang bekerja. Jam kerja mereka tidak tentu, namun terkadang bisa melebihi jam kerja yang normal. Kehidupan A lebih banyak dihabiskan dengan pengasuh atau mengikuti pekerjaan ibunya sebagai terapis. Hal tersebut yang menjadikan A mencari perhatian yang lebih dari ibunya.

Faktor yang keempat yaitu perbedaan usia antara A dengan adiknya yang dekat. Kehamilan yang terjadi pada AA tidak terprogram, sehingga ia dan suami tidak menduga jika akan mendapatkan anak yang ketiga. Hal tersebut menimbulkan ketidak sukaan pada A dimana usianya sedang membutuhkan perhatian yang besar, ia harus berbagi dengan adiknya. Hal tersebut juga diperburuk dengan keadaan ibu yang lemah selama kehamilan sehingga perhatian terhadap A kecil sangat kurang.

Faktor yang kelima yaitu karakter anak. A merupakan anak yang belum mampu untuk menerima kekalahan yang di hadapinya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh guru A saat peneliti melakukan wawancara terhadap beliau. Saat perhatian dari orang tua penuh diberikan kepada A, tiba-tiba muncul kehadiran adik yang merebut sebagian perhatian orang tua A.

4.4.2 Gambaran Dampak *Sibling rivalry* Responden Utama Satu (A)

Sibling rivalry merupakan persaingan yang terjadi diantara anak-anak dalam suatu keluarga yang sama, teristimewa untuk memperoleh afeksi atau cinta kasih orang tua (Kartono dan Gulo,2000: 456). Responden A merupakan anak perempuan satu-satunya di dalam keluarga. Ia memiliki wajah yang cantik dengan rambut keriting. Keluarga mereka berasal dari Timor yang terbiasa dengan cara bicara yang keras. Ia adalah anak yang diidam-idamkan setelah 10 tahun memiliki anak pertama sehingga perhatian banyak tercurah kepada dirinya. Ayah dan ibu A berwirausaha dengan jam kerja yang sangat sibuk. Sebagian waktu A sebelum bersekolah berada di mobil mengikuti ibunya bekerja sebagai terapis anak-anak yang mengalami autisme. Persaingan kepada adiknya sudah di perhatikan sejak adiknya lahir. Persaingan antar saudara kandung tersebut membuahkan dampak yang terjadi pada individu. Pada bagian ini akan dijelaskan secara lebih mendalam mengenai temuan-temuan yang telah dipaparkan. Analisis mendalam akan lebih difokuskan pada gambaran dampak *sibling rivalry* yang dimiliki oleh responden utama satu mulai dari dampak terhadap diri sendiri, dampak terhadap saudara dan dampak pada orang lain yaitu hubungan yang tidak baik dengan orang lain.

4.4.2.1 Dampak Terhadap Diri Sendiri

Dampak pada diri sendiri yaitu dampak yang terjadi pada anak yang mengalami *sibling rivalry*. Dalam hal ini yang mengalami perasaan *rival* yaitu dari pihak kakak atau yang lebih tua.

a. Regresi

Dampak yang terjadi pada diri sendiri yang dialami oleh responden A yaitu yang pertama adalah regresi atau kemunduran. Regresi merupakan adanya perilaku yang kembali pada taraf perkembangan yang lebih dahulu (Chaplin,2000 : 425). Regresi yang terjadi pada A yaitu seperti yang dituturkan ibunya bahwa saat adiknya lahir, responden A mengompol selama kurang lebih seminggu, sebelumnya A sudah tidak mengompol dan hingga sekarang. Saat A tidur harus memakai pampers seperti adiknya. Perilaku regresi yang kedua yaitu adanya sikap yang menyerupai bayi seperti bermanja-manja saat adanya ibu. Sikap bayi tersebut hanya diperlihatkan saat ibunya berada, apabila diluar rumah atau tidak sedang bersama ibunya sikapnya biasa saja. Regresi lainnya yaitu diperlihatkan responden A dalam cara meminum susu. Menurut ibu, selama dirumah ia harus memakai dot untuk meminum susunya. Tetapi saat diluar, saat bersama Dedi, responden A meminum susunya melalui gelas. Hal tersebut karena adiknya masih meminum susunya dari dot, dan responden A harus disamakan perlakuannya dengan adik.

b. *Self Efficacy*

Dampak *Sibling rivalry* pada diri sendiri yang kedua yaitu adanya pengaruh pada *self efficacy*. Pengaruh yang terjadi yaitu *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan

tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura,1997: 3). Yang terjadi pada responden A, *sibling rivalry* tidak mempengaruhi terhadap *self efficacy* responden. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan ibu, guru sekolah dan guru les responden A. Pada proses observasi juga terlihat jika responden A dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

c. *Temper Tantrum*

Temper tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, ,menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah (Chaplin 2000: 502). Menurut Hasan (2011: 187) faktor penyebab anak mengalami *temper tantrum* yaitu adanya halangan dalam keinginannya namun tidak dapat tersampaikan dan muncul stress. Ciri-ciri perilaku tantrum terlihat pada A yaitu dimana ia mudah marah dan kesal serta suasana hatinya lebih cenderung negatif. Hal tersebut terlihat pada proses observasi dan wawancara dengan responden sekunder satu dimana saat marah responden berteriak, mengerang, menangis dengan keras dan melempar barang. *Tantrum* ditandai dengan gejala seperti responden menjadi sensitif, cepat marah dan mudah tersinggung. Seperti yang diungkapkan ibunya jika karena hal sepele seperti channel televisi yang tiba-tiba hilang, responden dapat menangis dan marah hingga tidak mampu di atasi oleh ibu. Atau contoh lain diungkapkan ibunya jika responden A saat diberi nasehat oleh ibunya, dia langsung bereaksi melempar barang atau berteriak. Ditambahkan oleh responden sekunder dua jika sesungguhnya A merupakan anak yang sensitif perasaannya dan belum bisa menerima jika ia harus kalah

dari adik. Hal ini yang membuat adanya sikap mudah tersinggung serta mudah marah ketika berada di dalam rumah. Responden belum dapat menerima bahwa ia harus berbagi segala nya dengan adik bahkan sebagai kakak dituntut harus mengalah dengan adik. Perilaku *temper tantrum* hanya ia munculkan ketika dirumah ketika responden bersama adiknya yang A rasa menjadi orang yang membuat keinginannya terhalang. Rasa kecewa akan terhalang nya keinginan tersebut di sampaikan melalui perilaku-perilaku *temper tantrum*.

d. Perasaan Dendam pada Saudara

Perasaan dendam pada adik terlihat ketika adik sudah mampu untuk membalas apa yang kakaknya pernah lakukan. Namun hal tersebut diikuti juga dengan *punishment* yang ibu tegakkan untuk mengurangi perilaku negatif yang terjadi pada A. Perilaku agresif balasan dari adek tidak dapat A balas karena ia juga memiliki ketakutan jika mendapat hukuman dari ibu. Hal tersebut menjadikan perasaan dendam terhadap adik, karena adik merasa bahwa kakaknya dalam posisi yang lemah.

4.4.2.2 Dampak Terhadap Saudara Kandung

Dampak terhadap saudara kandung yaitu dampak yang ditujukan dan merugikan saudara kandung baik saudara yang di *rival* kan atau saudara kandung lainnya.

a. Agresi

Dampak yang terjadi pada responden A yaitu yang pertama adalah agresi. Chaplin (2002: 15) mengemukakan bahwa agresif adalah satu serangan

atau serbuan tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang atau benda. Agresifitas yang dilakukan oleh responden A yaitu agresi fisik dan verbal yang dimunculkan pada orang-orang yang dekat, namun jika diluar rumah misalnya sekolah hal tersebut tidak muncul. Agresi fisik tersebut seperti memukul, menendang, meludah, mencakar terhadap adiknya. Hal tersebut terlihat pada proses observasi yaitu saat bermain bersama, A memukul dan menendang adik. Ibu juga menambahkan hal tersebut. Selain ditujukan pada adiknya, perilaku agresif muncul ketika responden A bersama dengan sepupunya yang memiliki usia sama atau yang lebih kecil daripada responden. Agresi verbal juga terlihat pada A, dimana A menyalahkan adiknya saat ia tidak nyaman terhadap sesuatu. Biasanya agresi verbal pada responden A juga diikuti dengan agresi fisik. Perilaku agresif disebabkan apabila keinginannya tidak terpenuhi atau jika A merasa tidak nyaman dengan sebuah keadaan.

b. Tidak mau berbagi dengan saudara

Dampak pada saudara yang kedua yaitu tidak mau berbagi dengan saudara kandung. Pada responden A hal ini terjadi dimana responden A memegang dominasi pemilihan mainan yang dibeli serta pemakaian mainan. Dominasi yang diperlihatkan A seperti harus memilih permainan yang ia inginkan. Hal tersebut terlihat pada saat observasi berlangsung dimana mereka bermain bersama. A yang memilihkan jenis permainan yang dimainkan adiknya. Ketika adiknya ingin memainkan mainan kakaknya, hal tersebut membuat A marah dan muncullah sikap agresif. Selain itu A

tidak mau berbagi barang yang ia miliki atau bahkan makanan pun ia enggan membaginya dengan adik. Saat adiknya mencoba meminta maka perilaku agresif lah yang akan muncul.

c. Tidak mau membantu saudara.

Dampak pada saudara yang ketiga yaitu tidak mau membantu saudara. Pada hal ini, responden A tidak mau membantu adiknya. A tidak mau saat harus membereskan mainan yang ia mainkan bersama adik, atau ia tidak mau memasang pampers karena adiknya tidak mau diam, hal tersebut diikuti dengan perilaku agresif pula.

d. Mengadukan Saudara.

Mengadukan saudara merupakan dampak pada saudara kandung yang keempat. Responden A mengadukan saudara nya untuk mendapatkan perhatian dari ibu. Aduan yang ditujukan adiknya, seringkali ditambah dengan perilaku berbohong. Berbohong merupakan perbuatan pemalsuan yang sengaja dilakukan dengan tujuan memperdayakan (Deliana,2008: 30). Perilaku berbohong misalnya saat A menuduh adiknya mengompol dan memotong rambutnya.

e. Dominasi pada Saudara

Sebagai anak yang diperlakukan istimewa oleh ayah, A terbiasa dengan pemenuhan kebutuhan. Ayah memberikan A mainan, pakaian, makanan dan kebutuhan lain lebih banyak daripada saudara lain. Hal tersebut membuat sebagian keputusan untuk adek diatur oleh A. Saat adik menolak keputusan yang sudah diberikan oleh A, maka A akan murka dan

menunjukkan perilaku-perilaku agresifnya. Dominasi yang dilakukan oleh A membuat adik tidak memiliki kebebasan untuk berpendapat dalam hal apapun.

f. Model Negatif bagi Saudara

Perilaku-perilaku agresi yang dilakukan oleh A kepada adik sejak bayi hingga sekarang membuat adik mengalami proses belajar. Usia adik saat ini merupakan usia dimana ia mudah menyerap apapun yang berada di lingkungannya. Ketika A melakukan perilaku agresi seperti memukul, menendang, mengolok, adik yang sudah bertambah besar melakukan kembali hal yang sama kepada A. Sehingga saat ini dapat disimpulkan jika terdapat pola balas membalas antara kedua saudara ini.

4.4.2.3 Dampak Terhadap Orang lain

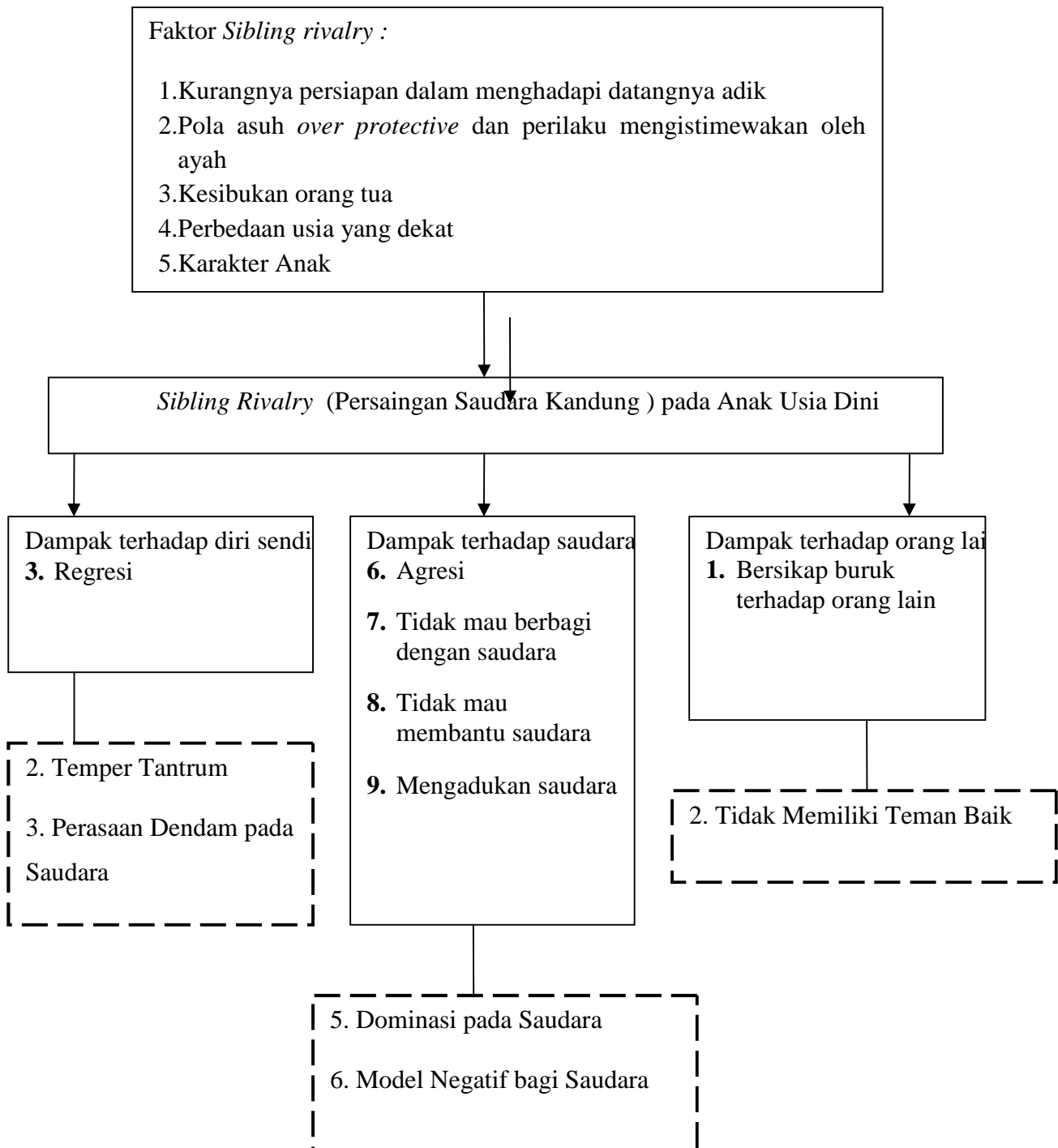
a. Perilaku Buruk pada Orang Lain

Pada responden A, hal tersebut terjadi kepada guru, pembantu rumah tangga dan sepupu. Hal buruk yang dilakukan seperti menampar, mencaci, mencakar. Kesemuanya merupakan perilaku agresif baik fisik dan verbal. Saat peneliti melakukan proses penelitian dari observasi serta wawancara bersama responden sekunder, tidak ada interaksi bersama A. responden cenderung acuh terhadap kedatangan orang lain yang berada disekitarnya. Terdapat perbedaan sikap antara adik yang mendekat pada peneliti. Hal tersebut cocok dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Hurlock (1989: 211) dimana saat pola hubungan antara anak dan saudara

kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah, sikap acuh tersebut terlihat di luar rumah saat anak bertemu dengan orang baru.

b. Tidak memiliki teman baik

Berkaitan dengan hubungan dengan teman-teman di sekolahnya, hasil observasi yang diperkuat dengan wawancara, A bersikap cukup baik dengan teman sepantaran dirinya. Pada proses observasi terlihat juga jika perilaku A disekolah tidak agresif seperti di rumah. Perilaku di sekolah berbeda dengan perilaku saat dirumah. A berperilaku lembut dan tidak banyak bicara. Di sekolah pun responden cenderung diam, tidak peduli dengan teman-teman lainnya. Ia tidak memiliki teman baik yang dekat sekali, padahal pada fase usia dini anak biasanya memiliki *peer* nya.

4.4.3 Dinamika Dampak *Sibling Rivalry* Pada Responden Utama Satu

4.4.4 Faktor yang Mempengaruhi *Sibling Rivalry* Responden Utama Dua

Faktor yang mempengaruhi B sehingga mengalami *sibling rivalry* kepada adiknya yang pertama yaitu perbedaan usia yang dekat antara B dan adiknya. Kehamilan yang tidak diduga dan tidak deprogram membuat B secara terpaksa harus mengalami pembagian perhatian antara ia dan adik barunya.

Faktor yang kedua yaitu adanya pemutusan ASI secara mendadak. Kehamilan BB, membuat proses menyusui pada B terpaksa harus dihentikan. Hal tersebut membuat B merasa bahwa apa yang menjadi miliknya hilang.

Faktor yang ketiga yaitu kesibukan orang tua. Ayah dan ibu B merupakan orang tua yang bekerja. Jam kerja mereka sangat padat, sehingga terkadang dalam sehari mereka tidak bertemu dengan anak-anak. Pengawasan dan pendidikan anak-anak diserahkan kepada pengasuh dan nenek.

4.4.5 Gambaran Dampak *Sibling rivalry* Responden Utama Dua

Sibling rivalry yang terjadi pada responden B terlihat sejak ibu mengandung adik. Hal tersebut akibat adanya pemutusan ASI yang secara terpaksa. Orang tua B tidak mempersiapkan akan kedatangan adik baru. B merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak pertamanya dan adiknya laki-laki. Saat ini B masih tinggal bersama neneknya. Karena B merupakan cucu perempuan satu-satunya, ia sangat di perlakukan istimewa oleh nenek. B memiliki wajah yang cantik, berkulit putih, berambut lurus dan memiliki mata yang sipit. Saat ini ia sudah bersekolah di PAUD yang terdapat di dekat kediaman neneknya. Orang tua nya merupakan tipe orang tua yang sibuk dan kurang peduli dengan perkembangan anak. Ibu dan ayahnya bekerja sejak pagi hingga

sore, sehingga sebagian waktu nya dihabiskan bersama pembantu rumah tangga yang dipekerjakan oleh orang tua B.

4.4.5.1 Dampak Terhadap Diri Sendiri

a. Regresi

Dampak yang terjadi pada diri sendiri yang dialami oleh responden B yaitu regresi atau kemunduran. Regresi merupakan adanya perilaku yang kembali pada taraf perkembangan yang lebih dahulu (Chaplin,2000 : 425). Responden B mengalami regresi dimana dibuktikan dengan temuan di lapangan. Hasil dari observasi responden B berperilaku seperti adiknya, dimana ia juga harus memakan apa yang adiknya makan, sedangkan makanan yang disediakan untuk B tidak disentuh sama sekali. Hal tersebut juga di perkuat dengan pernyataan responden sekunder dua yaitu pembantu rumah tangga responden. Perilaku regresi lainnya yaitu responden meminta untuk menyusui kepada ibu seperti adiknya. Hal ini merupakan dampak dimana responden diberhentikan meminum ASI karena kehamilan adik. Perilaku ini juga merupakan bentuk keinginan lebih dekat dengan ibu seperti yang ditambahkan oleh responden sekunder tiga. Bentuk meminta perhatian yang lain misalnya seperti yang responden sekunder satu ungkapkan yaitu permintaan untuk digendong padahal B sudah dapat berjalan sendiri dan permintaan tidur bersama orang tuanya. Beberapa data yang telah terkumpul dapat disimpulkan jika ada perilaku regresi sebagai dampak *sibling rivalry* yang dialami oleh responden B.

b. *Self Efficacy*

Responden B sudah bersekolah di sebuah PAUD. Ketika bersekolah, responden sudah tidak ditunggu oleh pembantu atau orang-orang yang dekat dengannya. Keinginan bersekolah pun berasal dari B. Dalam masalah sekolah, ibu dari responden kurang tahu menahu perihal sekolah responden. Selama ini pembantu yang membantu dan menemani saat belajar serta membuat tugas sekolah. Responden sekunder dua atau pembantu B menyatakan jika tugas-tugas sekolah di selesaikan dengan baik, bahkan terkadang tugas yang belum diberikan oleh sekolah sudah dikerjakan responden secara mandiri. Hal ini mengungkapkan jika pada responden B sibling rivalry tidak mempengaruhi pada *self efficacy*.

c. Emosi yang Meledak-ledak

Masalah emosi merupakan temuan yang terdapat di penelitian dampak *sibling rivalry* pada responden B. B merupakan anak yang tidak banyak berbicara. Dan mengungkapkan perasaan nya kepada orang yang dekat dengan diri responden seperti pembantu atau orang tua responden. Hal tersebut ditambah pula dengan kurangnya perhatian yang diberikan oleh ibu responden karena kesibukan dalam pekerjaannya. Perasaan akan hilangnya perhatian, hak nya untuk meminum susu ibunya tersebut berdampak pada suasana emosi responden B yang menjadi sensitif. Perasaan tersebut di ungkapkan dengan seringkalinya tersinggung dan cepat marah. Responden sekunder satu menambahkan jika responden dulu tidak seperti itu, dan datangnya adik

membuat responden menjadi takut akan kehilangan perhatian dari orang-orang di rumahnya.

d. Kurangnya Kepercayaan Diri

Masalah kepercayaan diri merupakan temuan baru yang peneliti temukan saat proses observasi di sekolah B dan wawancara terhadap gurunya. Menurut guru dari B, B sedikit mengalami hambatan pembelajaran khususnya jika harus tampil di depan kelas. Guru harus selalu memotivasi dan melatih kepercayaan diri B.

4.4.5.2 Dampak Terhadap Saudara Kandung

a. Agresi

Breakwell (1998: 5) mengungkapkan bahwa agresif adalah setiap usaha yang disengaja untuk menyakiti, entah secara fisik atau psikologis. Perilaku agresi muncul pada responden B. Perilaku tersebut tidak diarahkan kepada adiknya, namun lebih diarahkan pada kakaknya. Bentuk-bentuk serangan agresi yang diarahkan pada kakaknya yaitu agresi fisik seperti pukulan dan tendangan. Sedangkan agresi dalam verbal juga diarahkan seperti mengolok-olok kakak. Seperti yang diungkapkan oleh responden sekunder satu dan dua bahwa hubungan dengan kakak responden tidak baik dan mereka selalu bertengkar. Saat ibu luput mengawasi pergerakan mereka, maka akan muncul pertengkaran akibat salah satu dari mereka memperlakukan. Setelah hal tersebut terjadi, biasanya akan terjadi serangan fisik antara mereka lalu salah satu dari mereka menangis dan mengadu kepada ibu. Perihal masalah ini, ibu mengaku

kewalahan dengan perilaku anak-anaknya. Perilaku agresi yang dilakukan oleh responden B kepada kakaknya sesungguhnya merupakan manifestasi kekecewaan akan harus terbaginya kasih sayang orang-orang di rumahnya, dimana sebelum ada adik semua orang memperhatikan dirinya, mengurus dirinya dan sekarang semua berpindah kepada adik.

b. Tidak mau berbagi dengan saudara

Dampak yang kedua terhadap saudara kandung yaitu tidak mau berbagi dengan saudara. Pada responden B dampak tersebut tidak nampak baik saat observasi atau data yang didapatkan peneliti melalui responden sekunder satu dan dua. Ibu dari B mengungkapkan jika terkadang, saat adik menangis, responden mengambilkan boneka miliknya supaya adik tidak menangis terus. Menurut kumpulan data tersebut maka dapat disimpulkan jika dampak *sibling rivalry* tidak mau berbagi dengan saudara tidak terjadi pada responden B.

c. Tidak mau membantu saudara.

Dampak *sibling rivalry* yang ketiga yaitu tidak mau membantu saudara. Pada responden B hal ini juga tidak muncul. Sebagai dampak persaingan saudara kandung dengan adiknya. Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan pada wawancara dengan responden sekunder satu dan dua. Responden B bersedia saat diminta oleh ibu atau pembantunya menjada adik sebentar ketika ibu atau pembantu sedang mengerjakan hal lain di dapur. B juga bersedia ketika ibu menyuruh mengambilkan peralatan yang adik butuhkan, seperti pampers atau baju adik. Dari penjelasan diatas

dapat disimpulkan jika *sibling rivalry* tidak mempengaruhi terhadap kesediaannya dalam membantu saudaranya dalam hal ini adik.

d. Mengadukan Saudara.

Dampak yang terakhir terhadap saudara yaitu mengadukan saudara. Dampak ini muncul pada responden B, namun berbeda dengan apa yang dialami responden A. Responden B hanya sesekali mengadukan pada orang-orang di dalam rumahnya, misalnya saat adik menangis terus. Hal tersebut pun jarang terjadi. Responden tidak mengada-ada atau berbohong supaya mendapatkan perhatian yang lebih dari orang-orang dirumahnya. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan pada responden sekunder dua.

4.4.5.3 Dampak Terhadap Orang lain

a. Sikap Buruk pada Orang Lain

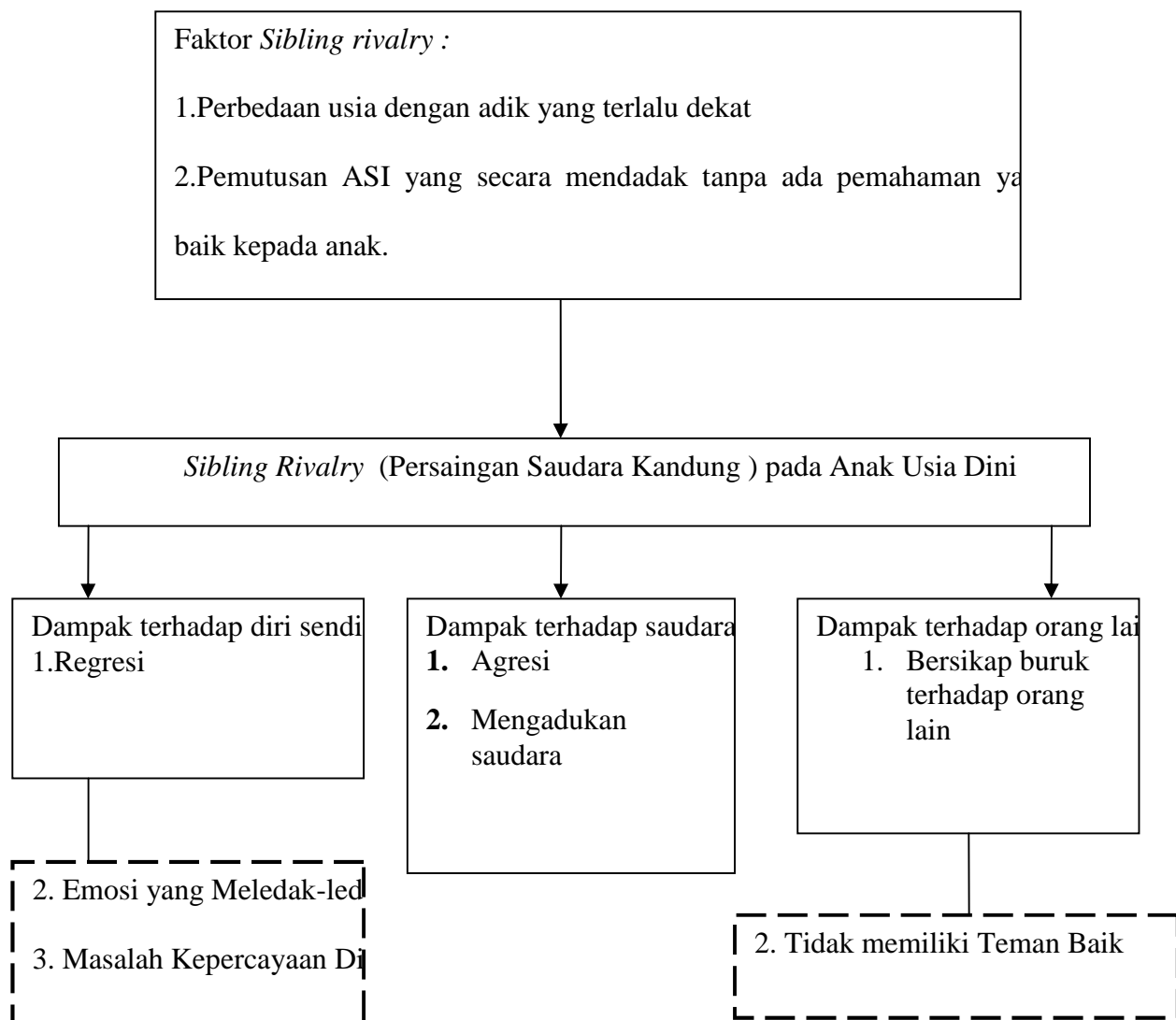
Responden merupakan anak yang cuek dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Untuk perilakunya terhadap orang-orang di dalam rumahnya, seperti om, kakak pertama, orang tua, nenek dan pembantunya diungkapkan oleh ibunya, jika B sering melakukan agresi fisik seperti memukul kepada mereka. Hal tersebut disebabkan ketika B tidak dipenuhi keinginannya oleh orang-orang yang dekat dengannya.

b. Tidak Memiliki Teman Baik

Menurut pendapat guru, B tidak memiliki teman yang dekat ia bermain dengan semua teman-temannya. Saat dirumah ia pun tidak memiliki teman dekat. Sikap acuh tak acuh juga ditunjukkan ketika peneliti melakukan

proses penelitian, tidak ada sama sekali interaksi yang terjadi antara peneliti dan responden B. B lebih senang bermain sendiri bersama dunianya. Hal tersebut senada dengan pernyataan Hurlock (1989: 211) dimana sikap acuh yang biasa ia tunjukkan di rumah akan dimunculkan pula saat bersama orang lain. Akan data tersebut, dapat disimpulkan jika *sibling rivalry* juga berdampak pada hubungan B dengan teman sebayanya

4.4.6 Dinamika Dampak *Sibling rivalry* Pada Responden Utama Dua



Tabel 4.1 Matriks Pertanyaan, Data dan Sumber Data, Temuan, dan Makna

No.	Pertanyaan	Data dan Sumber Data	Temuan	Makna
1.	Bagaimanakah Faktor yang Mempengaruhi Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini ?	Primer (Responden Utama Satu dan Dua). Sekunder (Responden Sekunder Satu, Dua, Tiga, Empat, Lima dan Enam).	<p>a) Responden A Kurangnya persiapan yang dilakukan oleh orang tua. Pemberian perlakuan istimewa pada responden. Kesibukan orang tua. Perbedaan usia yang terlalu dekat. Karakter anak.</p> <p>b) Responden B Perbedaan usia yang terlalu dekat. Pemutusan ASI yang mendadak. Kesibukan Orang tua</p>	Faktor yang mempengaruhi kedua responden sehingga adanya <i>sibling rivalry</i> yaitu berasal dari kelalaian orang tua.
2.	Bagaimanakah gambaran dampak <i>sibling rivalry</i> pada anak usia dini	Primer (Responden Utama Satu dan Dua). Sekunder (Responden Sekunder Satu, Dua, Tiga, Empat, Lima dan Enam).	<p>1. Dampak pada Diri Sendiri</p> <p>a) Responden A A menunjukkan regresi, temper tantrum dan adanya perasaan dendam kepada saudara</p> <p>b) Responden B B menunjukkan regresi, emosi yang meledak-ledak dan kepercayaan diri</p> <p>2. Dampak pada Saudara Kandung</p> <p>a) Responden A A menunjukkan sikap agresi baik verbal maupun fisik. responden tidak mau berbagi dengan</p>	<p><i>Sibling Rivalry</i> memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan atau pembentukan kepribadian pada anak</p> <p><i>Sibling Rivalry</i> menunjukkan jika adanya dampak yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi perkembangan dan perilaku</p>

			<p>saudara, tidak mau berbagi dengan saudara, mengadukan saudara, dominasi pada saudara dan model negatif bagi saudara.</p> <p>b) Responden B Responden B menunjukkan sikap agresi baik fisik atau verbal dan mengadukan saudara</p> <p>3. Dampak pada Orang Lain</p> <p>a) Responden A Responden A menunjukkan perilaku buruk terhadap orang-orang diluar rumahnya misalnya guru dan sepupu. Hal buruk tersebut yaitu seperti mencakar, mencaci, menampar. Responden tidak memiliki teman dekat</p> <p>b) Responden B Responden B menunjukkan perilaku buruk terhadap orang-orang diluar rumahnya misalnya om. Hal buruk yang dilakukannya yaitu memukul. Responden B tidak memiliki teman dekat.</p>	<p>saudara kandunginya</p> <p><i>Sibling Rivalry</i> juga memberikan dampak kepada orang-orang diluar rumahnya hal tersebut karena adanya pengaruh sikap anak didalam rumah yang terbawa kepada sikap sehari-harinya</p>
--	--	--	--	--

BAB 5

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi, serta pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* yang dialami oleh anak usia dini membawa pengaruh pada anak. Berdasarkan hasil temuan penelitian, pengaruh atau dampak *sibling rivalry* pada anak terbagi menjadi tiga bagian yaitu dampak pada diri sendiri, dampak pada saudara dan dampak pada orang lain.

Dampak pada diri sendiri yang terjadi pada kedua responden yaitu yang pertama adanya *temper tantrum*, anak mengekspresikan emosinya dengan berteriak-teriak, menangis kencang serta melempar barang. Yang kedua yaitu perasaan dendam pada saudara karena adik yang sudah bertambah besar sudah dapat membalas apa yang dilakukan kakaknya sehingga terdapat perasaan dendam pada responden. Yang ketiga Emosi yang meledak-ledak, anak merasa jika orang-orang disekitarnya lebih memperhatikan adik daripada dia sehingga timbulah reaksi negatif seperti itu. Yang keempat yaitu regresi, seperti mengompol, bertingkah laku seperti bayi, meminum susu dari dot dan meminta ASI. Yang kelima yaitu masalah kepercayaan diri

Dampak yang kedua adalah dampak terhadap saudara kandung yang pertama yaitu agresi baik fisik atau verbal hal ini ditunjukkan dengan perilaku memukul, menendang, menampar, mencakar serta mencaci. Dampak terhadap

saudara kandung yang lainnya yaitu tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau membantu saudara, mengadukan saudara, dominasi pada saudara dan model negatif bagi saudara. terlihat dimana anak tidak bersedia berbagi mainan yang dimainkan, barang atau makanan. Dampak tidak mau membantu saudara terlihat yakni saat anak membereskan mainan bersama saudaranya. Dampak mengadukan saudara diperlihatkan saat adanya aduan pada saudara yang bersifat bohong supaya saudara menjadi jelek dimata orang tua. Dampak dominasi pada saudara terlihat dimana responden A mengatur dan memutuskan apa yang harus dilakukan adik, hal tersebut membuat adik tidak bebas berpendapat. Dampak model negatif bagi saudara terlihat saat adik sudah beranjak besar dan ia mengikuti perilaku agresi seperti yang dilakukan kakaknya.

Dampak yang ketiga yaitu dampak terhadap orang lain, yaitu yang pertama perilaku buruk yang ditujukan pada orang-orang diluar rumah misalnya saudara sepupu, pembantu, guru dan lain-lain. Perilaku buruk tersebut seperti mencaci, menampar serta mencakar. Yang kedua yaitu responden tidak memiliki teman baik. Hal ini disebabkan karena adanya pola hubungan yang tidak baik di dalam rumah yang terbawa kedalam lingkungan sosialnya.

Dampak *sibling rivalry* pada anak tersebut akan dirasakan secara berbeda oleh masing-masing anak, tergantung pada karakter anak masing-masing serta pola asuh orang tua. Lingkungan juga mempengaruhi pada dampak yang terjadi terhadap anak. Sikap orang-

orang terdekat di sekitarnya dapat menambah munculnya dampak yang terjadi pada anak.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan urgensi penelitian, maka dapat dijelaskan beberapa implikasi untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Kepada Orangtua

Orang tua juga diharapkan bersikap adil dalam pengasuhan antara kakak dan adik. Pola asuh yang dipilih dalam mengasuh anak juga harus tepat dengan tahapan dan kebutuhan perkembangan anak antara kakak dan adik, sehingga salah satunya tidak menganggap adanya perbedaan dalam pemberian kasih sayang serta perhatian kepada anak.

Orang tua hendaknya melibatkan kakak dalam mengasuh adiknya sehingga dapat terjalin hubungan yang kondusif pada keduanya.

Kepada orang tua yang memiliki anak dengan problem *sibling rivalry* maka disarankan untuk memberikan perlakuan yang tepat dengan tahapan dan kebutuhan perkembangan anak dan konsisten kepada anak sehingga dampak yang ditimbulkan dapat berkurang

2. Kepada Guru

Guru diharapkan memberikan kegiatan yang bersifat kelompok sehingga terganggunya hubungan sosial dan kurang percaya diri pada responden dapat berkurang.

3. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat memaksimalkan pengumpulan data dan narasumber lain yang belum tercakup dalam penelitian ini, sehingga dampak *sibling rivalry* pada anak atau bahkan pada fase perkembangan lain dapat lebih terangkum dengan detail dan utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2010. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. PT Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bandura, Albert. 1997. *Self Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman & Company.
- Boyle, W.A. 2004. *Sibling rivalry and why everyone should care about this ageold problem*, <http://www.angelifire.com.diunduh> Juni 2011.
- Breakwell, M, Glynis. 1998. *Coping Aggressive Behaviour Mengatasi Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Kanisius
- Chaplin, J.K. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circles Time (BCCT) (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Friedman, S. Stewart, A.C. 1987. *Child Development : Infancy through Adolescence*. New York: John Wiley & Sons.
- Gnaulati, E. 2002. *Extending The Uses Of Sibling Therapy With Children And Adolescents*. Psychotherapy: Theory/Research/Practice/Training, Vol. 39, No. 1, 76-87: Los Angeles.
- Hasan, Maimunah. 2011. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press
- Hurlock, E. 1989. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. 1996. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K & Gulo. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Lefrancois, G.R. 1986. *Of Children An Introduction to Child Development 5th Edition*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Mahfuz, S.M.J. 2004. *Psikologi anak dan remaja muslim*. Jakarta. Pustaka Al-Kautsar
- Mangunsong, F.M. & Yati, J.W. 2008. *Hubungan Antara Sibling Rivalry dan motivasi berprestasi pada Anak kembar*. Jurnal penelitian vol.2 edisi 13 Universitas Indonesia.

- Maslim, Rusdi. 2001. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ III*. Jakarta. PT Nuh Jaya.
- Millman, L., Howard & Schaefer, E., Charles. 1981. *How to Help Children with Common Problems*. New York. Van Nostrand Reinhold Company.
- Moleong, L.J.. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Morduch, J., Garg, A. 1998. *Sibling rivalry and the gender gap: Evidence from child health outcomes in Ghana*. *Jurnal Population economics*. Springer-Verlag: London.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J., Huston, A.C. 1989. *Perkembangan Anak dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Noviani. 2007. *Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 tahun) (Studi Kasus TK As Salam Malang)*. digilib.umm.ac.id. diunduh Juni 2011.
- Papalia, E., Diane, Old, W., Sally, Feldman, D., Ruth. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian I s/d IV*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Priatna, C & Yulia, A. 2006. *Mengatasi Persaingan saudara kandung pada anak-anak*. Jakarta: Elex media Computindo.
- Poerwandari, E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta. PT. Elex Media Computindo.
- Rahman, S.H. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Santrock, W., John. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setiawati, I. & Zulkaida, A. 2007. *Sibling Rivalry pada anak Sulung yang Diasuh oleh Single Father*. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Vol.2*.
- Walker, Kathy. 2010. *Parenting a practical guide to raising preschool and primary-school children*. Australia: Penguin Group.
- Zuriah, N. 2007. *Metodologi Penelitian sosial dan pendidikan teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

www.ciptakarya.pu.go.id

www.wikipedia.com

www.semarang.go.id

Interview Guide Informan Utama (Ibu)
 Awal mula *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini

1. Nama :
 2. Umur :
 3. Pekerjaan :
 4. Alamat :
 5. Jenis Kelamin :

No.	Unit Analisis	Pertanyaan
1.	<i>Awal mula Sibling Rivalry</i>	1. Apakah kehamilan anda pada anak terakhir merupakan kehamilan yang tanpa direncanakan? 2. Bagaimana anda mempersiapkan anak dalam menghadapi adik barunya? 3. Apakah ada perubahan perilaku anak setelah adik nya lahir? 4. Bagaimana cara anda dalam membagi kasih sayang antara anak anda dan adiknya? 5. Apakah ada perbedaan pola asuh antara anak anda dan adiknya?

Verbatim Wawancara

A. Narasumber Sekunder (Responden 1)

Wawancara 1

Nama : AA
 Usia : 34 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Terapis
 Alamat : Gunung Pati, Semarang
 Status Narasumber : Responden Sekunder
 Hub dengan Subjek : Ibu Subjek
 Interviewer : Ayu Citra Triana Putri
 Tempat : 08.42 WIB. 25 Februari 2013

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Emm..waktu pertama kali waktu Umbu lahir sikapnya Maisyi bagaimana? Perubahannya? Dari awal Umbu lahir?	Perbedaan A dengan adiknya sekitar 1,5 tahun
2	(AA): Jadi Maisyi nya eh Umbu lahir itu Maisyi tu kira-kira satu tahun ya kan bedanya dua tahun, 1,5 tahun tu kelihatan waktu ditempat bersalin kan sama papanya digendong “tu ada adek” itu cuma ngelihat <i>tok</i> tu langsung tidur di pundak papa nya lagi waktu pertama. Biasanya kan anak-anak ekspresif ya aku punya adek, turun, terus dipegang, trus kita	

	<p>“jangan-jangan” biasanya harapannya gitu tapi dia seperti itu. Trus dia main di depan, ga ngajak ngomong saya pertama gitu. Malamnya atau sore abis magribh gitu saya dibawa pulang, saya nggak nggak begitu nyaman ya di rumah bersalin pengen dirumah aja trus dibawa pulang, di mobil itu nangis, dia udah tidur, Maisyi udah tidur tiba-tiba bangun ya bangun langsung “balikin balikin balikin ke dokter balikin..ndak mau ndak mau” akhirnya langsung papa nya berhentiin mobil tu kembali ke belakang nenangin dia. Trus langsung begitu turun masuk ke kamar dia langsung ngomong “kamu jangan tidur di kamarku” langsung gitu, padahal kan adeknya masih baby banget..kamu jangan tidur dikamarku..lho adek punya tempat sendiri kan saya kasih box. Yaudah sudah setelah itu hari-hari berlalu sebisa mungkin kita buat dia berarti sebagai seorang kakak gitu, cuman jadinya emosinya, jadi kalau sedikit-sedikit kita salah gitu langsung buang barang, kaya kemarin gitu ya dilihat kan saya salah negur sedikit bolpoin dilempar,</p> <p>(Intr): apa dilempar. Kemudian semakin tingginya itu berapa bulan setahun</p>	<p>Terdapat penolakan terhadap adik saat lahir</p> <p>Responden A emosi menjadi meledak-ledak setelah adik lahir hingga berbulan-bulan</p> <p>Perilaku agresi fisik berlangsung sejak satu tahun</p>
--	---	--

	<p>yang lalu kayanya waktu dia usia satu emm mau satu tahun sudah bisa jalan kadang-kadang kita kan lebih perhatian karena takut dia kepeleset</p> <p>(Intr):</p> <p>(AA): apa kita kan ati-ati dek ati-ati itu..mulai mulai mulai emosinya seperti gitu kalo mukul adeknya kan kalo grawuk adeknya sampai berdarah kaya gitu</p> <p>Kalo itu mulai kapan mbak fisik?</p> <p>Setahunan yah waktu satu tahun yang lalu lah waktu terakhir ketemu kita kapan ya</p> <p>Yang waktu di mba Gita?</p> <p>Heem yang waktu di sekolah citra pata itu yang sampai yang saya curhat gatau ini caranya gimana. Setelah itu beberapa bulan kemudian, saya sharing-sharing dengan beberapa teman psikolog gitu saya sudah mulai coba, saya sudah mulai coba untuk.. karena Maisyi sudah ngerti ya dia k</p> <p>(Intr): sudah 4 tahun pasti dia sudah mulai ngerti <i>reward punishment</i> dia udah ngerti, saya mulai menerapkan itu lumayan. Lumayan itu kalau ada saya</p> <p>(AA): Ya kaya kemarin mbak ayu lihat ya, kita di tempat bermain itu, saya baru</p>	<p>lalu</p> <p>·</p> <p>Responden AA bertanya kepada banyak pihak untuk mengatasi problem responden A</p> <p>Responden AA merupakan sosok yang ditakuti oleh responden A</p> <p>Ada penolakan kepada adik oleh responden A</p> <p>Responden A mengompol setelah tidak</p>
--	---	---

<p>7</p>	<p>sampai di depan pintu, adeknya uda di <i>tabok</i> gitu kan. Hahaha kaya gitu seperti itu terus.</p> <p>Sampe Kadang-kadang ‘kakak cantik..kakak cantik..’ kita selalu memuji “kakak cantik apalagi kalau nyuapin adek” jadi dia mulai.</p> <p>Tapi nanti proses suap, karena adeknya juga semakin ngerti semakin usil, ngusilin dia ya udah kembali lagi. Trus nanti kadang-kadang ada</p> <p>(Intr): bahasa “Balikin aja..Umbu tu pulangin aja biar sama opa oma, aku</p> <p>(AA): biar disini sendiri aku nggak suka dia ini bukan adikku, ganti adek aja”</p> <p>Kalo apa emmm setelah ini dari U kecil sampe sekarang ini pernah nggak A ngompol, tiba-tiba ngompol dari sebelumnya nggak pernah ngompol, trus apa <i>ngenyut</i>? Ada nggak mba?</p>	<p>mengompol lagi</p> <p>Responden A berperilaku seperti bayi</p> <p>Responden A berperilaku seperti bayi saat ada ibunya</p>
<p>8</p>	<p>(Intr): Ngompol pernah, pernah itu ada cerita seminggu..trus sampe saya ”kamu</p> <p>(AA): nggak boleh ngompol” “ aku pake pampers” “lhoh kenapa pake pampersnya adek umbu” “engga adek umbu masih umur 1 tahun, kakak sudah umur 4 tahun, kalau yang masih ngompol itu yang umur 1 tahun k</p> <p>(Intr): belum ngerti kalau kakak kan 4 udah tahun. itu seminggu</p>	<p>Perilaku responden A mandiri dan berbeda jika tidak ada ibu</p>

<p>9</p> <p>10</p> <p>11</p> <p>12</p>	<p>(AA): “mamah susu” (Umbu meminta susu)</p> <p>“Iya..iya,,sebentar dikit ya”</p> <p>Setelah itu berubah lagi, sampe sekarang tu sukanya kaya jadi bayi-bayi gitu</p> <p>Oooooo</p> <p>Jadi jalannya dibuat kayak anak-anak yang baru bisa jalan kadang-</p> <p>(Intr): kadang kan dengan dia yang saya ikutin aktivitas <i>fashion show</i>, latihan</p> <p>(AA): dia tiba-tiba kalau liat saya langsung berubah kaya bayi jalannya jadi</p> <p>(Intr): saya lebih sama gurunya juga “udah mama Maisyi nanti kalo nganter</p> <p>(AA): Maisyi latihan udah diturunin langsung pergi”</p> <p>Tapi kalo nggak ada mba nggak?</p> <p>Engga. Mandiri <i>tenan</i>. Jadi semua pada ngomong gitu, sampe gurunya pun seperti itu. Jadi kalau misalnya saya jemput Maisyi langsung manja, langsung berperilaku nya tu kadang-kadang buat gurunya sampai terbelalak “lho kok kaya gini? Tadi sama bu yayuk nggak gini</p> <p>(Intr): lho ya”. Pun kalau lambat temen-temen biasanya nangis ya?</p> <p>(AA):</p>	<p>Jika bersama ibu, responden A berperilaku manja</p> <p>Responden AA berusaha adil terhadap kedua anaknya</p> <p>Responden A tidak mau membantu ibu</p> <p>Responden AA memarahi responden A agar ia mau membereskan mainan</p> <p>Responden A melampiaskan kekesalannya kepada adik</p>
--	---	--

13	Iya	Adik belum dapat diberikan pengertian untuk membereskan mainan
14	(Intr): (AA): (Intr): (AA): Kalo saya bilang sih hanya karena saya, padahal saya sudah berusaha adil ya ke dia, sudah berusaha untuk ya menerapkan kalau dia usianya sudah segini adek dibantu, mama..mama bisa dibantuin gantiin popok nya adek apa nggak ambilin bajunya adek. Kaya gitu	Responden A tidak mau berbagi mainan dengan adik Mainan milik adik boleh dipinjam A namun tidak sebaliknya Responden A mengancam jika adik tidak memberikan mainannya
15	Kalo mbantuin gitu mau mbak?	Adik mampu membalas pukulan responden A
16	(Intr): 17	
18	(AA): (Intr): (AA): (Intr):	Saat responden A marah, ia berteriak dengan keras Responden A berteriak-teriak saat marah

<p>19</p> <p>20</p> <p>21</p> <p>22</p> <p>23</p> <p>24</p>	<p>(AA): “Aku beresin ini..Umbu sana..” jadi selalu adeknya ya “Umbu sana..Umbu sana..nanti kotor lagi..nanti aku lho nanti aku lho yang (Intr): disuruh beresin, kamu juga ayo” gitu jadi. Adeknya kalau saya suruh (AA): beresin kan dia nggak ngerti? Iya Jadi cenderung malahan apa yang kita beresin dihamburin lagi kaya (Intr): gitu jadi ketawa-ketawa kan ya, belum <i>mudeng</i> ya, belum ngerti kalau (AA): disuruh ya gitu (Intr): 21 (AA): berbagi mainan juga belum ya ? 22 ya kemarin belum ya? 23 Hahaha 24 Punya dia nggak boleh disentuh, punya adeknya aku boleh pinjem..”aku Cuma....” jadi gini kalo pinjem gini aku pinjem kalo adeknya sekarang uda mulai keluar ya egonya adeknya “Engga..punyaku..” gitu kan “Aku cuma pinjem tau nggak? mau tak <i>jotos?</i> Kalo nggak pinjemin” gitu jadi <i>ngancem</i> heheh. Kalo adeknya</p>	<p>Responden A melipat tangan dan mengerang saat marah hingga dibujuk</p> <p>Ibu tidak membujuk responden A lagi karena akan bertambah susah</p> <p>Responden A tidak bisa ditenangkan jika marah</p> <p>Responden A marah akibat hal sepele</p> <p>Marah akibat hal sepele menimbulkan tangisan yang terus-menerus</p> <p>Sisa makanan yang tidak habis diberikan kepada</p>
---	---	---

	<p>sih ya lebih kalo uda dulu sih kalo uda dulu kalo udah dibilang <i>dijotosin</i> langsung langsung cepet kasih, kalau sekarang dia bangun (Intr): (AA): juga, <i>jotos</i> juga jadi akhirnya pukul-pukulan sekarang, lebih kaya gitu sekarang.</p>	adik
25	(Intr): kalau Maisyi tu kalau marah gimana mba? Bisa...Apa yang teriak (AA): apa yang..? (Intr):	Adik dituduh memotong rambut responden A
26	Wah iya teriak banget	
27	teriak? Marah-marah gitu?	
28	(AA): (Intr): Teriak-teriak. Yang nggak nguatin papanya, kalau papanya nggak (AA): nguatin suaranya kalau teriak..jadi cuman sekedar emm	
29	(Intr): suka <i>nggereng-nggereng</i> gitu ya mba? (AA):	
30	hem iya iya kaya kemaren gitu ya. Trus nanti dia lipat tangan trus duduk dimana gitu nanti tunggu dibujukin dulu baru ini	Responden AA mengajarkan pada anak-anaknya jika saat mereka melakukan hal yang tidak baik maka akan mendapat hukuman
31	emm	
32	tapi kadang-kadang kita nggak mau bujuk karena kalo semakin dibujuk dia semakin <i>wegah</i> tambah kadang-kadang kita langsung	

	<p>“punya apa ya tadi papa bawa apa ya oh gini gini” nanti dia mulai lirik-lirik, tiba-tiba dia lupa anaknya cepet lupa, anaknya cepet lupa kalau dia lagi marah, tapi kalo marah nggak bisa ditenangin</p> <p>berarti suka tiba-tiba marah gitu trus gitu nggak mba?</p> <p>ya hanya hal-hal sepele</p> <p>(Intr): emm mood nya ini</p> <p>hal sepele. Misalnya TV sinyalnya hilang kan langsung hilang</p> <p>(AA): gambarnya ya, dia bisa nangis padahal sudah nyala lagi, dia bisa nangis terus. Terus salah ngambil makan, saya ndak dengar tadi dia ngomong telur ndak usah pake kecap, mungkin saya dengarnya telur pake kecap begitu saya dengarnya gitu, trus saya taruh kecap. Itu</p> <p>(Intr): marah, marah marah tu ngomongnya itu udah pokoknya “mama <i>ndak</i></p> <p>(AA): dengar aku, aku bilang apa tadi, aku bilang apa tadi” gitu “yaudah mama ganti” saya sudah ganti pun, dia tu sambil makan masih ngungkit terus. Tapi dia sudah makan nasi telur tidak pakai kecap jadi tu masih ngomong yang sudah terjadi tadi, dia masih tetap ngomong.</p>	<p>Responden A dan adik tidak takut akan hukuman fisik atau kemarahan yang diberikan ibu</p> <p>Responden A tidak tega saat adik terkena hukuman, namun saat itu menurut responden AA karena A sedang enak bermain dengan A</p> <p>es</p> <p>Responden A mengatakan jika susu yang tumpah merupakan ompol adik</p> <p>A bersedia memakai gelas jika tidak di rumah tetapi memakai dot kembali saat dirumah</p> <p>Adik dituduh mengompol oleh A padahal itu</p>
--	--	---

<p>37</p> <p>(Intr):</p> <p>38</p> <p>(AA):</p> <p>(Intr):</p> <p>39</p> <p>(AA):</p> <p>40</p> <p>(Intr):</p> <p>41</p> <p>(AA):</p> <p>42</p> <p>43</p> <p>44</p> <p>45</p> <p>46</p>	<p>Terus biasanya gini ”jangan dibuang kasih Umbu aja” selalu begitu selalu sisanya ke adeknya</p> <p>adeknya</p> <p>pokoknya segala sesuatu itu adeknya. Kemarin tuh apa ya kemarin itu apa ya gunting rambut saya sudah cerita ya</p> <p>iya iya</p> <p>Itu adeknya yang dituduh</p> <p>iya ini ya..ooh kalau itu kan kaya kasarannya kan fitnah ya, tapi misalnya adeknya eee adeknya itu berbuat kesalahan mesti langsung dikasih tau sama mba?</p> <p>iya langsung. Tapi kalau adeknya yang saya hukum</p> <p>iya</p> <p>dia ikut nangis</p> <p>ooo lha kenapa mba?</p> <p>ya itu kan biasanya kalau saya hukum kan mereka <i>ndak mempan</i>, hukuman apa saya kan saya nggak mau fisik ya tapi mereka takut kalo</p>	<p>merupakan susu yang tumpah</p> <p>Adik hanya mengadu jika ia disakiti</p> <p>Di sekolah responden A tidak melakukan perilaku agresif</p> <p>Jika bersama sepupunya perilaku agresif muncul</p> <p>Responden A dan sepupu sama-sama memiliki masalah rival dengan adiknya</p> <p>Responden A dan sepupu mengalami kecocokan untuk mengusili adik-adik mereka</p>
---	--	--

<p>47</p> <p>48</p>	<p>kata diluar “mama diluar” “mereka diluar”. Saya pernah <i>kesel</i> sekali karena ini (Umbu) <i>numpahin</i> macam-macam...<i>numpahin</i> macam-macam saya baru sebelah sana dia sudah numpahin, trus naik-naik kan</p> <p>(Intr): (AA): (Intr): (AA): (Intr): (AA):</p> <p>agak menakutkan, trus lari keluar, lari keluar papahnya nggak ada kan otomatis saya harus ngontrol sendiri kalau lagi masak gitu, saya tutup pintunya trus adeknya langsung begitu tau ditutupin lari kembali, <i>gedor-gedor</i> sambil nangis trus dia mau bukain pintu, “engga biarin dulu, biar U tau itu salah” saya bilang. itu di depan pintu dia udah nangis-nangis gitu. Ada hal ada suatu saat ya tapi kalo saya liat sih kalau saat itu dia lagi enak bermain adeknya lagi enak, adeknya lagi ngalah, dia gitu pernah ada satu dua kali seperti itu, kemarin juga masih sempat seperti itu.</p> <p>Selain yang kejadian potong rambut itu, apa lagi mba kalo suka yang <i>nuduh-nuduh</i> adeknya gitu?</p> <p>ya kalo eemmm apa namanya, ngompol.<i>sebenarnya</i> bukan ngompol, itu susu yang tumpah bilanganya. Malem itu ngantuk banget, tapi kan</p>	<p>Kedua adik diusili</p> <p>Kedua adik diusili oleh responden A dan sepupu</p> <p>Responden A takut dengan pengasuh dirumah sepupu karena galak</p> <p>Dirumah responden A tidak pernah diperlakukan galak oleh orang tuanya</p> <p>Ibu tidak masalah dengan pengasuhan dirumah sepupu karena seperti itu budaya mereka</p> <p>Jika diluar responden A melindungi adik</p>
---------------------	--	---

	<p>(Intr): mereka kalau tidur harus dengan susu, kadang-kadang kalau susu udah, kalo ini ya pasti habis karena dia minum cuman 5 menit glek</p> <p>(AA): glek glek habis. Tapi kalo kakaknya lama menikmati sekali jadi masih pake dot dia nggak mau pake gelas</p>	<p>Saat disekolah A merawat adiknya dengan luar biasa</p>
49	<p>karena Umbu juga?</p>	<p>Guru tidak percaya jika responden A memukul adiknya saat dirumah</p>
50	<p>jadi kalo misalnya diluar kalo saya titipin ke tantenya dia pake gelas,</p> <p>(Intr): ntar begitu pulang rumah dia pake dot. Itu kan susunya tumpah,yak an</p> <p>(AA): kalo tidur dia kan tumpah itu kan basah, nanti pagi adeknya yang dituduh ngompol. “coba kamu cium ini bukan bau ngompol, ini bau susu tumpah” “engga ini bukan susuku ini ompolnya Umbu” dia bilang gitu, adeknya yang salah.nanti kalo Umbu memang ngompol dia akan ngomong “iyah iyah” tapi kalo engga “enggak aci enggak aci” dia begitu</p>	<p>A rukun bersama adiknya saat berada disekolah tetapi tidak bersama ibu</p> <p>Saat bermain bersama teman, adik sudah mulai tidak diperhatikan</p>
51	<p>tapi Umbu nggak pernah ngaduin apa punya kakaknya gitu nggak?</p>	<p>Responden A menjadi orang yang harus mengatur adiknya</p>
52	<p>(Intr): dia hanya mengadu kalo dia di di sakitin</p>	

53	dinakalin?	
54	(AA): heem.tapi kalo untuk dia misalnya Maisyi main apa main apa dia	Responden A pernah memarahi orang lain
	(Intr): malah ikutan dari belakang	
	(AA):	
55	kalo misalnya kaya mukul, nendang gitu terus, marah-marah gitu cuma dirumah ini dengan Umbu apa diluar juga mba?	Saat marah A berteriak lalu diam
56	Kalo disekolah menurut gurunya sih engga tetapi dia kalau bertemu dengan sepupunya Dedi itu dan sama Umbu dia seperti itu. Karena kalo saya lihat sih kalo Dedi kasusnya hampir sama dia harus mengalah sama adeknya. Trus dia melampiaskan ke sepupunya,lha sepupunya juga mengalami punya adek dirumah,jadi akhirnya mereka kadang-kadang bisa <i>klop</i> , kadang-kadang pada saat bermain mereka bisa ngomong ini cerita dari dari kakak-kakanya yang jaga ya bisa ngomong “jangan maen sama Umbu..jangan main sama Ambu” yang cewek kan namanya Ambu ya “jangan main sama Umbu jangan main sama Ambu kita main sendiri” nanti mereka <i>ngejar, ngejar</i> tu kaya nanti Umbu diangkat kaki tangannya kaki sama tangannya diangkat,	Responden berbuat hal buruk kepada orang lain yaitu guru dan pembantunya Responden menangis terus jika diantar sekolah oleh ibunya Responden merasa bersalah dan menyendiri saat menampar guru Guru pintar mengambil hati A sehingga perilakunya berubah menjadi lebih baik saat di sekolah

<p>57</p> <p>58</p> <p>59</p> <p>60</p> <p>61</p> <p>62</p> <p>(Intr):</p> <p>(AA):</p>	<p>jadi berbahaya sekali mainnya kalo tidak tertangkap, kalo nggak didorong seperti itu</p> <p>malah kaya punya temen?</p> <p>Punya temen <i>ngerjain</i>. Dua-dua dikerjain</p> <p>Ambu sama Umbu ?</p> <p>Ambu sama Umbu nya dikerjain. Jadi sedangkan mereka ngomongnya belum jelas. Yang satu baru satu tahun baru mau dua tahun ini baru</p> <p>Dua tahun..</p> <p>Dua tahun ya. Jadi mereka lebih ngek ngek nangis ngek ngek nangis. cuman karena disana kakaknya keras-keras yang jagain, jadi Maisyi <i>kede</i></p> <p>Maisyi kalau dengar triakan “Maisyi...” gitu, dia langsung nggak berani.</p> <p>Sedangkan dirumah nggak digituin sama papanya nggak digituin,<i>ndak</i></p> <p>digituin saya juga cuman saya biarkan, ya gimana lagi ya kalau diluar tid</p> <p>mungkin ya orang bisa ngurus dengan caranya saya gitu ya jadi selama i</p> <p>tidak tidak tidak merugikan dia ya nggak papa lah karena budaya kami</p> <p>budaya keras ya Timor gitu kan.</p>	<p>Konsentrasi responden A baik saat di sekolah</p> <p>Kemandirian A baik di sekolah</p> <p>Ada perbedaan perilaku antara di sekolah dan di rumah</p> <p>Responden A masih menggunakan dot untuk minum susu karena adik masih menggunakan dot</p> <p>Kemarahan responden A kepada orang lain lebih ke verbal tetapi jika kepada adik lebih kepada fisik</p>
---	---	---

63	<p>Kalau bermain di tempat seperti ini ya sama kalo Umbu ada ya sama. Cuman kalau misalnya Umbu di..dia lagi keadaan tenang trus Umbu diusilin dia marah, dia membela gitu. Ada positifnya kalau lagi diluar itu</p> <p>tapi itu ada mbak atau nggak ya? nggak ada mbak tetap seperti itu?</p>	<p>Ketika ibu mengetahui perbuatan A kepada adik, A berbohong seakan memberi perhatian pada adik supaya tidak dimarahi oleh ibu</p> <p>Power sosok ayah tidak terlihat dalam pengasuhan keluarga.</p>
64	<p>(Intr): Ya seperti itu. Jadi kaya emmm apa ya kaya ada ininya sih. Karena dia</p> <p>(AA): disana pun dilarang, karena dia dikondisikan kakak-kakaknya dia kan ngalah sama adeknya. Di sekolah pun nggak. Di sekolah itu, kalau adeknya ikut sekolah, pas ada ulang tahun atau pas lagi pelajaran, dia momong adeknya tu luar biasa, jadi gurunya nggak percaya kalo dia mukul adeknya seperti yang disini</p>	<p>Ayah memarahi jika perlakuan A pada adik sudah berlebihan</p>
65	<p>tapi itu kondisi nggak ada mbak?</p>	<p>Respon ayah terhadap perilaku A tidak tepat</p>
66	<p>nggak ada, nggak ada saya. Jadi mengganggu. Saya kan biasanya diluar ya, jadi dikelas kalau saya ngintip pun iya, jadi si Umbu dipeluk pinggangnya, jalan kemana mana sama adeknya, trus duduk, trus</p>	<p>sehingga A salah dalam menginterpretasikan dan merasa jika perilakunya tidak salah</p>

<p>67</p> <p>68</p> <p>69</p> <p>70</p>	<p>nanya. Tapi kalau misalnya sudah berbagi misalnya temannya sudah mulai bagiin snack apa dia sudah nggak peduli dengan adeknya ya adeknya kadang-kadang keliling-keliling nyari saya. Dia menikmati, menikmati kalo udah mainan apa sendiri. Kalo cuman sekedar bermain, tanpa ada sesuatu yang menjadi objek itu sebenarnya sih aman-aman saja cuman karena memang dia posisi kakak, adeknya harus menjadi orang apa yang kepengen diatur harus begini harus begitu</p> <p>(Intr): kalau marah-marah sama orang gitu pernah mbak Maisyi ?</p> <p>(AA): keadaannya marah sekali trus dia marah-marah</p> <p>iya dia pernah kalau marahin orang pernah</p> <p>kalo sampai ngomong ngomong?</p> <p>engga kalo..kalo...kalo...ngomong sampai dia sampe kaya seperti ngomong dirumah engga seperti itu, cuman seperti teriaknya kaya di rem-rem seperti cenderung mukanya langsung merah jadi menahan teriakannya tidak spontan, tapi tetap dia harus berteriak gitu</p>	<p>Pertengkaran yang terjadi antara A dan adik terjadi hanya saat ada ibu. Keberadaan ayah tidak mempengaruhi hubungan mereka.</p> <p>Responden A mendominasi dalam keputusan segala hal misalnya memilih baju yang dipakai adik, posisi duduk di dalam mobil, makanan, mandi dan lainnya</p> <p>Dalam segala hal responden A ingin selalu menang</p>
---	---	---

	<p>“aaaaaaaaaaaa....” trus nanti mutung ya gitu setelah itu mutung mau diapa-apain. Dulu pertama kali masuk sekolah <i>playgroup</i> di depan</p> <p>(Intr): saya itu gurunya itu kan dia nangis nangis, nangis nangis, nangisnya</p> <p>(AA): karena ada saya jadi saya nggak sadar kalo saya ngantar malahan efeknya dia nangis-nangis. malah begitu saya tinggal dia langsung tenang begitu, cuman karena dia masih kecil <i>playgroup</i> ya saya ngikutin, saya nggak mungkin baru masuk saya tinggal kan nggak</p> <p>(Intr): mungkin. Seminggu ini begini terus, saya ngasih rewang yang nganter</p> <p>(AA): dia, bilangnyanya rewang nya nggak begitu deket, sampai dia tendang-</p> <p>(Intr): tendang tempat sampah. Trus kemudian waktu saya kayaknya karena</p> <p>(AA): nggak bisa banyak juga laporan dari dari orang tua, udah mama M nggak usah <i>dianter</i> sama <i>rewangnya</i> malahan gini gitu. Trus kemudian saya anter sekali dia nangis. Trus kepala sekolahnya jongkok gitu ya, ditampar, jadi pas mukul kena pipinya itu sampe kaya gitu awal-awal. Tapi kemudian memang setelah melakukan itu dia langsung merasa bersalah, dia semakin langsung <i>drop</i> semakin sering bersembunyi gitu,</p>	<p>Adik menjadi usil, membalas, mengolok-olok kakaknya akibat melihat perlakuan kakak pada dirinya</p> <p>Adik belum mengerti selera</p> <p>Adik menangis karena responden A memaksakan dan mengatur mainan apa yang harus dipilih oleh adik</p> <p>Dominasi A menjadikan adik terbiasa akan selera A padahal mereka berbeda jenis kelamin</p>
--	--	--

71	<p>(Intr): trus kemudian semakin kesini gurunya pinter ngambil hatinya dia semakin bagus banget di sekolah, hanya seperti yang kemarin saya bilang, kalau ada temannya ribut dia menoleh gitu agak konsentrasinya, tapi dia bagus banget sampai saya pernah terima rapot</p> <p>(AA): untuk <i>playgroup</i> waktu itu dia satu-satunya anak <i>playgroup</i> yang mandiri sekali. Saya lihat waktu saya dilaporkan begitu saya bingung ya. Dirumah semua-semua harus saya layani makanya saya dengar dari sekolah dia bisa makan sendiri trus saya terapkan yang di sekolah. “disekolah katanya bu guru bisa makan sendiri berarti pinter dong” mulai itu sampai sekarang akhirnya dia sudah. Untuk dot belum bisa karena adeknya belum mau tukar gelas saya juga sudah coba ndak mau belum mau adeknya juga kebetulan harus dot</p> <p>antara marah fisik dengan marah-marah gitu, marah verbal gitu lebih banyak yang mana mbak?biasanya kalau dia marah?</p>	<p>Hubungan responden A dengan teman sebayanya baik</p> <p>Responden A tidak suka jika temannya memposisikan dia seperti adik</p> <p>Responden A sempat sangat dekat dengan seorang teman tetapi tidak pernah dekat sekali</p> <p>A tidak nyaman karena diperlakukan seperti adik</p>
72	<p>(Intr): kalau bukan sama Uumbu lebih ke verbal, tapi kalau sama Uumbu lebih ke fisik, dia langsung langsung sekarang, jadi kalau ngomong adeknya</p>	<p>A tidak nyaman karena diperlakukan seperti adik</p>

<p>73</p> <p>74</p>	<p>(AA): ikutan “uuuu..” dari jauh sudah gitu, dia dateng-dateng langsung jotos.</p> <p>(Intr): Tadi malem masih walaupun akhirnya nanti saya keluar “Maisyi...”</p> <p>(AA): (memanggil subjek) nanti sengaja ia buat bagaimana akhirnya jadi Umbu nya ketawa “hahaha..” padahal tadi tuh kuat sebelum saya datang itu, saya baru keluar saya liat dia jotos itu benar sampai adeknya nangis, tapi bisa langsung ‘makanya..makanya..” jadi begitu liat saya “apa yang sakit..apa yang sakit sini sini sama kakak” dia bisa</p> <p>(Intr): gitu kalau ada saya tapi kalau nggak ada saya, saya di kamar mandi</p> <p>(AA): gitu adeknya sudah pukul “aci akal aci akal” sambil pukul-pukul</p> <p>(Intr): kamar mandi gitu sama papanya mereka nggak nggak mempan, karena papanya yaa</p> <p>kalau nggak ada papanya nggak masalah ya mbak?</p> <p>ada papa dan nggak ada papa ndak masalah buat mereka, mereka tidak merasa emmm itu jadi masalah karena papanya kadang satu salah dua-dua dihukum. Trus kemudian emmm kalau dimanjain ya dua-duanya dimanjain gitu langsung. Jadi kalau dalam keadaan marah memang</p>	<p>sehingga dia menjauh dari Grace</p> <p>Sekarang A tidak lagi dekat dengan Grace</p> <p>Responden A menjadi dekat dengan sepupunya Dedi karena aktifitasnya sama-sama luar biasa aktif dan masih berhubungan keluarga</p> <p>Subjek cenderung berperilaku agresi dengan yang seumuran atau yang dibawah umurnya sedangkan dengan anak yang diatasnya tidak.</p>
---------------------	---	---

	<p>papanya kalau marah kena marah semua, jadi nggak ada yang dibelain.</p> <p>(Intr): Cuman memang kalau terlalu berlebihan kalau misalnya sudah terlalu</p> <p>(AA): kelewatan, teriak mukul sama adeknya, sampai adeknya nggak bisa apa-apa, baru papanya marahin dia. Tapi sejauh itu papanya kadang-</p> <p>(Intr): kadang papanya ketawa gitu kalau misalnya si Maisyi mutung trus</p> <p>(AA): ngomong apa gitu dan papanya merasa lucu gitu ketawa, padahal menurut saya itu dukungan buat Maisyi kan. Papa ketawa kok ya kalau aku giniin. Kalau mereka ada papanya atau engga nggak masalah.</p> <p>Yang bermasalah kalau ada saya. Papanya juga sampai ngomong gitu.</p> <p>(Intr): Jadi misalnya, dia ikut saya ya, saya pas <i>ngajar</i>. Pas <i>ngajar</i> dia</p> <p>(AA): bertingkah, papanya bisa marahin “Ayo duduk nggak, satu di belakang satu di tengah, tadi nggak ada mama kok nggak papa sekarang kok jadi gini” gitu papanya. Trus saya bilang “Iha ya waktu apa mama belum masuk mereka tuh manis sekali ini aja kok malah begitu cara posisi saya berdiri berdiri dibelakang saya jadi masalah <i>rebutan</i> semua dibelakang, sampai akhirnya papanya bilang sampai ada yang duduk</p>	<p>A bertengkar dengan sepupu seumuran dia karena hal sepele seperti mainan</p> <p>A bertengkar dengan sepupunya karena mainan hingga luka-luka akibat cakaran dari A</p> <p><i>Self efficacy</i> responden A baik</p> <p>Kemandirian responden A dalam mengerjakan tugas baik</p> <p>Prestasi akademik A juga baik</p>
--	---	---

75	<p>dibelakang papa dapat permen, baru mereka semua rebutan ke papanya</p> <p>hahahhaa</p> <p>terus eeee yang dominan sukanya siapa mbak? Umbu ya? Eh apa Maisyi ya? Dominannya dalam apa saja mbak?</p>	<p>Terkadang ibu tidak sabar menunggu A melakukan tugasnya sendiri maka ia membantunya</p>
76	<p>sebenarnya dalam hal apa saja ya. Baju, dia yang menentukan adeknya pakai baju apa trus dalam hal eee dalam hal di mobil, duduk dimana ditentukan, dia yang nentukan, masalah makan juga dia yang nentukan, bermain pun dia yang nentukan, adeknya harus pegang yang ini dia pegang yang ini, mandi pun dia yang nentukan. Jadi misalnya kalau bangun pagi tuh kita suruh mandi tuh selalu dia ngomong Umbu dulu, dia nggak pernah tuh <i>happy</i> kalau disuruh mandi, mandi selalu suruh Umbu dulu. “Umbu dulu...” nanti kalau papanya bilang “lho yang sekolah kamu kok, adeknya kan nggak sekolah” lha nanti masuk kamar mandi sambil puk puk puk kakinya itu dihentak. Dalam segala hal sih dia mau dia menang</p>	<p>Saat membantu adik sering berakhir dengan pukulan atau omelan kepada adik</p>
77	<p>kalau dominannya Maisyi tuh Umbu ada efeknya nggak mbak?</p>	

78	<p>Dulu tuh Umbu manis ya, kita tau manis banget ya, ngalahan, mungkin karena dia selalu didominasi sama kakaknya terus munculnya dia usil sekarang trus dia <i>mbalas</i>, trus dia selalu ngolok-olok kakaknya, <i>ngolok-olok</i> cuma sekadar “uuuu..” begitu gitu aja, kakaknya sudah langsung. Jadi dia sudah nggak takut, mau saya dipukul, mau saya diapakan sudah tidak takut karena dia balas</p>	
79	<p>kalo selera gitu mbak?sama nggak? Apa harus disamakan?</p>	
80	<p>Kalo Umbu sih belum tau selera ya, dia masih apa yang kita kasih, dia mau</p>	
81	<p>kalo pemilihan mainan gitu?</p>	
82	<p>Kalo milih mainan kalo emmm ini adeknya memang masih suka yang hewan-hewan. Kadang-kadang ya itu nangisnya karena Maisyi nya ngatur, dia harus pegang yang ini “kamu yang ini..” dia tu maunya kuda, tapi kakaknya ngatur harus yang ini. Trus akhirnya jadi dia ikut-ikutan juga sih. Emmm kadang-kadang pink, dia ikut-ikutan ngomong pink, jadi kalo misalnya beli apa gitu ya Maisyi kan lagi suka ungu</p>	

	<p>tapi dia suka pink, supaya dia memiliki dua itu ini adeknya harus dikasih dikondisikan untuk memilih pink. Jadi adeknya pertamanya dikasih apa aja mau tapi nanti begitu Maisyi bilang “itu bukan pink lho itu bukan pink lho..pink yang bagus” nanti “pink pink pink..” adeknya sudah gitu jadi ya kacau jadinya hehe</p> <p>83 trus kalau di sekolah ada temen baik nggak mbak? Maisyi punya temen baik selain dedi (sepupu) ?</p> <p>84 ada sih..ada..siapa ya pah namanya pah namanya Tata ya pah teman Maisyi yang dekat itu trus itu siapa yang anaknya pak pendeta Grace. Karena mereka momong dia. Kalau sama Grace kadang dia nggak suka karena Grace memposisikan Maisyi sebagai adik jadi mungkin karena Grace pengen punya adek ya. Jadi dilayani, Maisyi tuh dibuat sebagai seorang adek. Dia kadang-kadang pulang “engga..engga..nggak mau dipanggil adek aku ni kakak” katanya gitu jadi udah gitu. Kadang-kadang “sini Maisyi sini Maisyi” padahal trus mereka ke kelas “sini M..sini Maisyi..”. karena mungkin jaraknya ada</p>	
--	---	--

85	<p>beberapa bulan ada setengah tahun. Pakaiin kaos kaki dipakaiin, dan dia sangat tidak nyaman. Kalau untuk kedekatan sih dulu dia sempat nggak mau pulang kerumah harus kerumahnya Grace dulu. Kalau sama Tata, Tata lebih ngalah jadi dia senang melayani. Kalau untuk deket banget Maisyi sih nggak punya temen yang deket banget</p> <p>tapi kalau sudah sampai sering kerumahnya berarti sudah deket ya mbak?</p>	
86	<p>Iya. Karena dia dirumah kan mungkin posisinya dia nggak nyaman ya</p>	
87	<p>iya. Nggak ada temen main yang setara</p>	
88	<p>trus kadang-kadang ikut saya terus nah itu kan <i>bosen</i> dia, jadi dia lebih milih dirumah sini. Tapi tuh nggak kesana sekarang udah nggak mau lagi. Sekarang ke Dedi. Kenapa ke Dedi karena memang mereka itu aktifitasnya tu luar biasa. Lari sana lari sini gini gini gini teriak dan dan kalau dia teriak teriak gitu nggak ada masalah. Karena mungkin disana yang ngatur orang Timor juga ya , mereka juga suaranya keras-keras jadi nggak masalah.</p>	

89	dengan saudara lain mbak?	
90	sepupu?	
91	heem sepupu	
92	<p>dia punya sepupu satu yang di sampangan. Baik, baik, dia suka sama yang cewek. Yang cewek itu karena sudah gede, sudah kelas 2, dan yang saya bilang dulu yang saya ceritain dulu hampir sama juga dengan adeknya tampaknya M takut sama dia. Takutnya karena, kakaknya kalau sudah ngomong hampir sama kaya M nyakitin hati gitu lho. Jadi dia takut sama kakaknya, dan dia cenderung manut. Jadi kalau disuruh tidur siang sama kakaknya, dia tidur. “Kamu duduk sini mewarnai!” dia mau, manut mewarnai gitu. Tapi dengan sepupu-sepupunya yang cowok, adeknya Eca itu nggak bisa, dia akan dia akan berantem terus dengan yang bungsu. Yang bungsu itu usianya dengan M beda setahun jadi dia akan berantem terus.</p>	
93	berantem nya kenapa mbak?	
94	ya hal-hal sepele, mainan trus kemudian yang satu pegang ini kan M	

	<p>nggak mau, trus berantem</p>	
95	<p>fisik juga?apa..</p>	
96	<p>iya. Itu dari kecil dulu kalau mereka berantem kalau sudah rebutan mainan itu sampai pernah dulu di mobil mereka berantem, saya ditengah. Mereka main nya di belakang udah nggak ada yang misahin. Akhirnya, si adek sepupunya ini luka-luka dari Maisyi di grawuk. Karena kan si cowok ini kan nyerang tapi karena masih kecil lebih kuat Maisyi, jadi akhirnya sini kena <i>grawuk</i> bekas-bekas kuku</p>	
97	<p>trus apa kalau ngerjain PR sekolah gitu mandiri ya?</p>	
98	<p>mandiri sekali. Walaupun nanti tulisan angka 3 nya terbalik kaya gitu dia itu tidak tidak masalah nanti kita coba bilang “ini terbalik”. Kalau akademis sih nggak ada masalah saya liat apalagi setelah dileskan di bimba itu bisa mandiri sekali. Sebenarnya sebenarnya kalau kemandirian Maisyi itu bagus. Apa ya.. dia makan sudah sendiri, trus kemudian pakai baju sudah sendiri. Kadang-kadang saya pakaiin kadang-kadang takut telat dari saya sendiri sih ya yang tidak tidak</p>	

sabar nunggu karena mau sekolah ya. Trus makan sudah makan sendiri, tapi saya capek kotor, barusan ngepel trus makan sendiri ceceran lagi jadi saya suapin. Mandi sebenenernya sudah bisa mandi sendiri meskipun papahnya belum mau. Jadi hal-hal yang untuk kemandirian dia cenderung mandiri memang belum bisa beresin mainan. Jadi kalau saya ngomong saya ngomel itu baru beresin. Itupun diberesin tadi malam, yang penting nggak kelihatan *ditaro* semua dibawah dibawah ini jadi begitu saya sapu keluar semua mainannya. Yang penting yang kelihatan sudah bersih ya namanya anak-anak ya masih gitu cuman kadang-kadang kalau sudah capek disuruh pindah kesitu eh pindah kesana malah pindah kesitu. Ya lumayan, kalau pun otaknya lagi bagus ya sama adeknya dia mau makein pampers mau makein maupun kalau adeknya gerak dia marah nanti berakhir dengan “plek” gitu. “eeeehhhhh...diem dulu kenapa sih” begitu. Nanti kalau adeknya nggak mau diem gitu baru dia nangis trus dia lapor “aku nggak mau lagi..nggak mau lagi Umbu nakal

Verbatim Wawancara

B. Narasumber Sekunder (Subjek 1)

Wawancara 2

Nama : AA
 Usia : 34 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Terapis
 Alamat : Gunung Pati, Semarang
 Status Narasumber : Responden Sekunder
 Hub dengan Subjek : Ibu Subjek
 Interviewer : Ayu Citra Triana Putri
 Tempat : 07.45 WIB. 27 Juni 2013

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Langsung aja ya mbak.. Bisa diceritain nggak riwayat kelahiran kehamilannya U tu gimana mbak? Jadi waktu itu M umur berapa? Trus dipersiapkan nggak? Gimana persiapannya	
2	(AA): mempersiapkan M untuk adanya adek itu gimana? Waktu itu dia baru umur setahun, setahun setengah, setahun setengah itu. Yah sebenarnya kehadiran adeknya ini kayak semacam berkat begitu, tidak di rencanakan. Karena tu untuk mendapat M ini kan	Perbedaan usia responden A dengan adik sekitar 1,5 hingga 2 tahun Responden A merupakan anak yang diidamkan dan proses mendapatkannya susah,

	<p>susah sekali jadi <i>over protect</i> jadi seluruhnya seperti obat-obatan apa gitu kita buat M tu luar biasa mungkin karena susahnya mendapat M ini jadi, tidak berpikir akan mendapat yang ketiga, U itu. Eh, tiba-tiba kok ini telat. Pada saat proses emmm kehamilan begitu sebenarnya ada sekitar enam bulan, enam bulan saya <i>drop</i>. Saya nggak mau makan, kadang-kadang rasanya tu apa namanya melihat kelincihannya tu capek gitu lho lihatnya. Jadi lebih sering, ya tetep dekat, cuman saya lebih sering tidak bicara. Untuk saya untuk makan aja sudah</p> <p>(Intr): pengorbanan banget bisa makan gitu, buka mulut makan, makanan</p> <p>(AA): masuk ke mulut aja sudah sudah Puji Tuhan banget gitu ya. Harus</p> <p>(Intr): duduk, ngomong kencang, “jangan..” apa seperti itu, memang saya</p> <p>(AA): kurang disitu . memang saya serahkan sepenuhnya sama pengasuhnya</p> <p>3 Emm..Dulu ada pembantu gitu ya mbak?</p> <p>4 Iyah, ada pembantu gitu yang menjaga dia. Begitu lebih sensitif ke M gitu lho</p> <p>5 Mbak..Mbak..?</p>	<p>orang tua menjadi over protective terhadap A</p> <p>Kehamilan adik tidak direncanakan</p> <p>Proses kehamilan adik mengakibatkan kondisi ibu drop</p> <p>Hubungan dengan A menjadi terbatas dan pengasuhan lebih diserahkan kepada pengasuh</p> <p>Ibu menjadi lebih sensitif dengan responden A</p> <p>Ibu sering melontarkan bahasa-bahasa yang bersifat negatif kepada A saat kehamilan adik</p> <p>Ibu lalai jika tidak mempersiapkan A akan kedatangan adik</p>
--	---	---

<p>6</p>	<p>Saya. Misalnya dia <i>ngotak ngatik</i> gitu kita ketawa gitu ya, dulu itu bisa “jangan! jangan <i>kesitu</i> ya ampun!” begitu lho bahasa-bahasa saya lebih negatif, bahasa-bahasa negatif. Kemudian, saya tidak begitu mempersiapkan M, karena kondisi saya waktu itu drop itu ya.</p> <p>Harusnya saya mempersiapkan, tapi saya mengabaikan itu, kemudian sa at itu bertepatan dengan bisnis suami saya baru buka, lha toko nya baru buka dan kadang-kadang kalau dia keluar untuk ngurusin barang,</p> <p>(Intr): mau nggak mau saya harus bantu jaga toko, nanti dia nyusulnya nanti sore, nyusul gitu sore. Di toko gitu ya aktivitasnya jarang. Kemudian saya mau masuk rumah bersalin saya nggak pamit, nggak apa gitu karena kan jam dari jam 6 pagi udah rasa sakit. Itu langsung saya dibawa ke tempat bersalin trus waktu sudah mau keluar baru dia ngikut jemput sama papah nya. Pas di dalam mobil itu waktu U nya nangis itu, lha itu dia langsung <i>nyeplos</i> ngomong</p>	<p>Responden A kurang dilibatkan dalam proses mempersiapkan kedatangan adik dan kelahirannya</p> <p>Ibu hanya dalam sebatas mengenalkan bahwa terdapat adik di dalam perutnya</p> <p>Responden A menunjukkan sikap menolak akan adik sejak dalam kandungan</p>
<p>7</p>	<p>Emm.. dulu waktu kehamilan nggak ada yang misalnya bilang “ni adek..ni di dalem adek..”. dia nggak bertanya atau.?</p>	<p>Sikap A menjadi manja dan aktif saat ibu mengandung adik</p>

<p>8</p> <p>(Intr):</p> <p>(AA):</p> <p>(Intr):</p> <p>(AA):</p> <p>(Intr):</p> <p>9</p>	<p>Satu setengah tahun dia lagi suka mainan-mainan yang balok kecil, yang beraktivitas. Nonton sih enggak, saya nggak biasa membiasakan untuk nonton dari kecil, cuman balok apa gitu kalo misalnya saya pun sesekali gitu ya “ ni di perut mama ada adek..sini lhoo” dia nggak mau, dia menghindar “emoh” kan dia kan udah pinter ngomong dari kecil udah pinter ngomong. “<i>emoh..nggak suka</i>” ngomong gitu. Tapi waktu itu saya anggap dia belum ngerti ya kalau di dalam perut ini ada adek, tidak tidak tidak anak kecil itu kan kalau tau kalo temen-temen saya ya, anak kecil kalau tau mamah nya perutnya gendut gitu kan meluk, dicium, kalo M enggak. <i>Endak</i>, dia udah keliatan banget dia menolak. Belum gitu minta digendong, “mama nggak bisa perutnya sakit” tetap minta gendong. Sedangkan saya ini apa, kandungan saya ini agak lemah, jadi sempat <i>bedrest</i>, muntah-muntah. Awalnya sih minta digendong-gendong kok malah jauh lebih aktif gitu..jadi lebih aktif</p> <p>Kalo dari papahnya anak-anak gimana mbak? Ikut</p>	<p>Kondisi ibu saat hamil adik lemah dan harus sering istirahat</p> <p>Peran ayah saat kehamilan adik yaitu mengambil alih pengasuhan A karena akibat kondisi ibu pengasuhan A menjadi terlewatkan</p> <p>Responden A lebih dekat dengan ayah</p>
--	--	---

10	<p>(AA): mempersiapkan nggak?</p> <p>Mempersiapkan kandungan saya sih enggak. Tapi dia lebih emmm apa ya <i>back up</i> M. Jadi saat itu bener-bener total kemanjaan. Sebenarnya nggak papa karena dia merasa “wah akhir-akhir ini kok jadi berkurang sekali perhatiannya sama M” trus dia <i>ngambil</i> alih semua. Jadi kalo aku ngomong keras sedikit nangis, dia nangis gitu, ndeketin aku, papanya sudah punya kecurigaan lain. Nanti kan kalo dia <i>ndak</i> mukul mamahnya, atau jangan-jangan mamahnya yang marah</p>	<p>Agresi yang dilakukan A menjadi lebih condong kepada agresi verbal</p> <p>Adik sudah dapat membalas perlakuan kakaknya</p>
11	<p>(Intr):</p> <p>(AA): Maksudnya kayak agresi-agresi fisiknya itu tu dari dulu atau maksudnya udah udah terlihat saat hamil ya mbak ya?</p>	<p>Adik sudah dapat membalas perlakuan kakaknya dengan sikap sama seperti kakak</p>
12	<p>Terlihatnya tu kan hanya perilaku untuk mengukur yang palingan mengukurnya sekedat kalo dilarang kayak “<i>emoh..huh!</i>” kebanyakan anak seperti itu. Agresinya lebih ke perilaku, jadi yang kalau nggak ada mama lari ke papa. Jadi gitu, Dia kan lebih dekat dengan papanya daripada mamanya kan</p>	<p>Perlakuan kakak dahulu yang tidak mampu dibalas terekam dan terakumulasi sehingga sekarang dibalaskan oleh adik</p>
13	<p>Bener. Itu soalnya M tu anak yang lama ya mbak ya, beda dari</p>	

<p>14</p>	<p>(Intr): kakaknya jauh gitu ya, mungkin karena itu ya</p> <p>Jadi sekarang ada bahasa baru, karena mungkin agresinya lari ke omongan, “aku mau ganti adek” ada bahasa baru jadi “aku sebel sama kamu, aku tu nggak suka sama kamu, aku mau ganti, aku nggak mau adek kamu” gitu. Trus karena yang U sudah pintar omongnya sekarang juga, dia juga bales “aku juga <i>emoh</i> kakak kamu”. Jadi jadi mungkin karena si U nya sudah pintar ngomong dan sudah pintar <i>mbales</i>, agresinya berkurang, agresi fisiknya lebih berkurang karena kalo nangis saya sekarang tanya “siapa yang nangis?” dulu kan pasti U nangis sekarang U bilang “Kak M duluan”. Kemarin..mungkin adeknya dari kecil ya</p>	<p>Ibu lebih mempersiapkan kakak pertama supaya lebih memahami perilaku A tetapi tidak mempersiapkan A untuk menghadapi datangnya adik</p>
<p>15</p>	<p>Iya</p>	<p>Ayah sejak A usia 2 bulan terlihat memberikan perlakuan spesial, seakan-akan anaknya hanya A</p>
<p>16</p>	<p>Ini hasilnya lho, hasilnya yang saya lihat.. kemarin kan dia dipukul kakaknya, dia kan tangkap kakaknya trus dijedokin ke tembok trus nangis dia bilang “aku nggak suka U, aku nggak suka punya adek..aku nggak suka punya adek”. Jadi ke agresifan adeknya itu tambah.</p>	

<p>17</p>	<p>Adeknnya mungkin sudah semakin besar selama ini dia bertahan terus, ditendang dia cuman nangis, dijambak cuman nangis, digrawuk cuman nangis sekarang dia balas. Dulu kan cuma berani kalau tidur , jadi kalau M sudah tidur peng tampar ,apa lagi laki-laki ya.</p> <p>Hahahahaha. Tapi kalo M nya sudah nangis dia tutup mulut trus ketawa. Hihihih</p> <p>Hihih..Kalo pola asuhnya saat sebelum U lahir gimana mbak?</p> <p>Kan mungkin m itu kan anak yang diistimewakan gitu ya.</p> <p>Ditunggu-tunggu gitu jadi dari bapaknyanya atau dari mbak Sandra sendiri gimana?</p>	<p>Perlakuan istimewa oleh ayah menjadikan adanya perbedaan prinsip antara ibu dan ayah yang menjadikan konflik antara mereka atau dengan orang lain</p>
<p>18</p>	<p>(AA): Kalo dari saya, saya mempersiapkan kakaknya, kamu cowok, kamu harus menjaga adek, jadi itu saya persiapkan. Kalo adeknnya terlalu berlebihan, itu saya itu saya waktu sebelum hamil ya saya kan mempersiapkan kakaknya jadi kan saya omongin kakaknya sudah besar ya, “kamu kan sudah besar sekarang ini kamu tugasnya bantu mamah” dan itu tidak bermasalah. Jadi kelihatan kan dia anaknya</p>	<p>Tetangga mengeluhkan karena adanya perbedaan perlakuan antara responden A dan adik</p> <p>Budaya dari daerah asal orang tua A mengajarkan jika laki-laki harus kuat dan</p>

	<p>spesial yang nomor satu ya memang, cuman berbedanya kalau M berbedanya karena anaknya banyak gerak. Kemudian kalau adek bikin salah, adek salah, “sini ya kakak nanti bantu”. Cuman kalau ada bapaknya, dari umur, umur M itu 2 bulan sudah kelihatan banget seakan-akan anaknya cuma satu cuma M tok. Jadi pernah suata saat, M itu saya jemur, trus saya kebelakang sebentar, ada kakaknya. Eh kakaknya main-main bola, dilempar-lempar kena, kena di mukanya kena muka. Anak saya yang pertama dipukul seperti itu, bener-bener, dipukul pakai panggaris, sampai tangannya sakit. Jadi anak pertama menjadi seperti bukan anaknya. Jadi sedikit kesalahan, misalnya tidur malam ya, tidur malam aja ya contohnya M nangis minta susu gitu, dia kan bangun,aku lambat, aku dibilang nggak mau bikinin susu. Aku jadi salah sendiri. Pokoknya semua-semua M nggak boleh. Ngasih susu, cekcok mulut, pokoknya komunikasi jadi kurang. Dia tidak suka kalau saya lamban, harusnya cepet harusnya cepet harusnya cepet gitu.</p> <p>(Intr): Sedikit sakit, mungkin kalau saya pikir imunisasi ke Rumah Sakit para</p>	<p>perempuan harus di berikan perlakuan spesial</p> <p>Ayah tidak memperlakukan kedua anaknya dengan adil</p> <p>Ayah memberikan janji kepada adik namun tidak langsung ditepati</p> <p>Kedekatan ayah dengan A sangat deka</p>
--	--	---

	<p>(AA): dokter sama bidannya biasa. Kan sebelum imunisasi gitu “ itu suntiknya gimana? Uda dipake orang belom? Saya nggak mau, kalau sudah dipakai orang”. Itu disampaikan sangat menjengkelkan, apalagi waktu itu imunisasi apa ya, kalau nggak salah campak ya. Itu kan suntiknya beda ya, itu juga dia nggak mau dia nggak mau bersama dengan yang lain, itu dia bertengkar dengan dokter</p> <p>(Intr):</p> <p>19 (AA): Kalau dalam misalnya beli mainan atau dalam membelikan</p> <p>(Intr): membelikan itu juga?</p> <p>20 (AA): Sampe sekarang. Sampe sekarang itu saya sampai mendapatkan <i>complain</i> dari tetangga tetangga lho. Jadi saya belanja kerumahnya, dia ngomong sama saya “ Bu S, <i>sa’ake</i> U, U <i>sendalnya</i> sudah rusak, kakaknya M <i>gonta ganti</i> terus. U bajunya tu lho, yang kemarin bajunya longgar” “hmmm Iya”. Trus ditanyain “U bajunya kok bajunya longgar?” “Heem baju aku punya Aci” maksudnya bajunya M dia ngomong kaya gitu. Trus mainan, jadi satu etalase itu semua mainannya M. Adeknya hanya sebagian kecil saja. Seperti itu budaya,</p>	<p>A menguasai pengambilan keputusan dalam rumah</p> <p>AA harus meminum kopi setiap pagi</p> <p>AA memberikan pengertian kepada anaknya jika tangan dan kaki di ciptakan Tuhan untuk menulis,bergerak dan bukan untuk melukai saudara</p> <p>AA menerapkan hukuman untuk A dan adiknya</p>
--	--	---

<p>21</p> <p>22</p>	<p>budaya kami yang mengajarkan bahwa cowok harus kuat. Dalam hal pakaian kadang-kadang jadi kadang-kadang ke indomaret sama papanya, dia pulang bawa bungkusannya gede. “Mana buat adek U?” dia keluarin cuma satu. “Lhoh? Kok cuma satu, kan ada banyak. Pah kok belinya cuman untuk M” “Engga itu ada buat U” “Ya diambil to pah kasih U kasian” kadang-kadang gitu. “nanti aja kalau M nya lupa” gitu. Selalu begitu. Kadang-kadang kalau aku udah kasian U digituin terus papanya ngomong “M kamu pilih yang kamu nggak suka mana, yang nggak suka kasiin U” sementara U “emoh aku mau yang itu..emoh” nanti ngomong sama U “nanti ya” sampai nanti lupa</p> <p>Tapi tetap nggak dibelikan gitu?</p> <p>Nggak langsung. Jadi ini adeknya itu. Kakak sama adeknya perilakunya lebih aneh. Karena perilaku mereka membalas itu ya. Jadi membuat mereka menjadi tidak begitu nyaman ya. M kemarin itu papanya ke Surabaya tiga hari, panas tinggi, dia nggak biasa panas. Pikirku radang, ke tantenya yang dokter sudah dikasih obat. Panasnya</p>	<p>jika salah satunya ada yang memukul saudaranya</p> <p>Hukuman berbentuk tidak tidur dikamar bersama ibu</p> <p>A bertengkar dengan adik di mobil lalu ia memukul adiknya hingga adik menangis keras</p> <p>Pertengkaran A disebabkan karena berebut mainan</p> <p>Sesampainya dirumah, hukuman langsung dijalankan oleh ibu</p> <p>A menangis keras saat dihukum</p>
---------------------	---	---

<p>23</p> <p>24</p> <p>(Intr):</p> <p>(AA):</p> <p>25</p> <p>26</p> <p>27</p>	<p>kalau sore tok, gimana ya. Keluar dari malam aku sudah ketakutan kok panasnya sore tok. Waktu papanya pulang, langsung cuci mukanya dibelai mukanya, langsung turun panasnya. Sampai sekarang nggak panas. Itu hal yang sebenarnya nggak masuk akal ya dalam hal ini</p> <p>Dalam segi dalam segi apa ya</p> <p>Hahahah apa sih ni hubungannya. sampai anak saya yang pertama kan dia pulang libur bilang “ni gimana ni gimana waktu papa ke Surabaya adek panas kan, adik kakak panas kan sekarng udah turun panasnya”</p> <p>digituin. “aku kangen papa..aku kangen papa” “ya itu papa, papa udah dateng” karena dia sudah lebih dewasa ya, sudah lebih jauh. Jadi sesuatu dirumah ini segalanya milik M. ayo diminum dulu. Dari tadi belum diminum</p> <p>Iya mbak</p> <p>Saya kalau pagi harus minum kopi.</p> <p>Kalo emm <i>treatment</i> yang udah dikasih apa mbak untuk selama ini mengatasi mengatasi M ?</p>	<p>Pada awalnya ada protes dari ayah akan diberlakukannya hukuman</p> <p>Hukuman membuat A lebih bisa mengontrol emosinya</p> <p>A tidak mebalas saat adiknya memukul dia</p> <p>Adik menjadikan hukuman dari ibu sebagai alat untuk mengusili A</p> <p>Kerena tidak tahan A melemparkan kuah sop lalu mengajak beradu adiknya</p>
---	---	--

28	<p>Iya. Sekarang ini kan memang agak berkurang ya berkurang agresif.</p> <p>Jadi saya memperlakukan aturan yang sama semua. Saya dudukan mereka berdua “mama nggak mau ada tangisan karena memukul” saya gitu, saya jelaskan “tangan dikasih Tuhan untuk menulis untuk menyayang, tangan dan kaki itu dipake untuk gerak. Salah satu nangis, kakak nangis atau adik nangis mama marah” saya bilang gitu. Satu dua kali kalau dia masih lakuin saya masih ngomong. Trus saya ngomong “hukumannya tidak boleh tidur dengan mama” itu tu hukuman yang paling berat buat mereka, nggak boleh tidur dengan mama dan nggak boleh tidur di kamar. Itu sudah paling tepat, itu hukuman paling berat buat M, kalau si U jelas kalau nggak tidur sama aku. Kalau U hukumannya kalau nggak tidur sama aku berat, kalau M kalau nggak tidur di kamar. Dia kalau nggak ditemenin nggak papa asal dikamar itu. Suatu saat dia mukul U dimobil, dia mukul U dimobil dan dia mukul luar biasa sekali, sampai papanya tu teriakin karena dilihat papanya lihat dari spion itu dia mukul itu kaya adeknya itu boneka.</p>	<p>Karena kejadian tersebut, adik juga menjalani hukuman yang sama dengan A</p> <p>Hukuman diberikan berfokus kepada perubahan perilaku A</p> <p>Hukuman pada adik hanya sebagai pengkondisian supaya adil</p> <p>Hukuman yang diberikan harus konsisten dilakukan ibu supaya perilaku A tidak kembali</p> <p>Ayah mengikuti pola pengasuhan yang diberikan</p>
----	---	---

	<p>(Intr): Plak plek brak bruk. Sampai saya lompat dari depan untuk misahin, adeknya sudah nuangiiiiiiiiiiiiissss kaya gitu. Saya bilang “kamu ingat hukumannya” saya bilang “kamu sudah memukul” “tapi U usil”</p> <p>(AA): “mama tadi lihat kalian bermain bersama” “tapi itu punyaku” padahal mainan itu punya U. “ini kan mama belikan untuk U, M kan punya ini yang warna pink, yang biru kan punya adek” trus “tapi tadi yang bawa dari rumah aku, jadi itu punya aku” “mama nggak mau tau, sekarang kamu diem, kamu duduk disitu” saya ambil U saya kasih air putih kan dia kan sampe nangis kaya gitu, saya pangku. Sore ya sampe rumah. Saya sudah nggak saya sudah biasa nggak marahin dia nggak. Tapi begitu jam tidur saya suruh dia tidur di kamar depan. Dia nangis <i>kejer-kejer</i> “nggak mah” “enggak maaf, kamu sudah melanggar aturan mama, tidur situ” papanya awalnya kan “mana bisa tidur kalau dia nangis, kalau sakit nanti kita juga yang kesusahan” “enggak, kali ini aturan saya yang main, saya nggak mau ada salah satu anak yang terluka, saya nggak suka, ini sudah keterlaluhan” saya gitu. Akhirnya</p>	<p>ibu karena melihat hasil perubahan perilaku A</p> <p>A melakukan perilaku marah-marah, mengancam dan menendang</p> <p>Perilaku agresi di contoh dari film korea yang sering A tonton bersama ibunya</p> <p>Saat ini anak-anak hanya di tayangkan tontonan khusus untuk anak kecil</p> <p>A merusak barang milik ibunya</p> <p>A menanyakan apakah adiknya juga dihukum jika melakukan kesalahan yang sama dengan dia</p>
--	--	---

<p>29</p> <p>30</p>	<p>tidur sini. Tapi saya akhirnya tidur luar juga mba. Karena saya pengen denger dia nangis atau nggak. Jam 12 dia bangun, saya buatin susu, dia bilang “aku mau pindah aja” “enggak, sudah tidur sini mama temenin”. Luar biasa, dia bertahan, dia tahan emosinya sampai sekarang. Trus malahan, dia cuma dihukum sekali lho waktu itu yang waktu itu juga membuat saya nangis karena menurut saya waktu itu saya harus tega kalau nggak sudah keterlaluan. Besok besok itu sempet dia yang dianiaya adiknya. mungkin hukuman itu terlalu berat buat dia gitu ya, saya kaget, pukulan pukulan gitu, dia pasrah diapain aja. Saya lihat itu saya bingung, kok malah gantian gini</p> <p>Gantian gini Hahaha</p> <p>(Intr): Yang kaya yang kaya, mungkin dia denger, sampai saya lihatin terus kayaknya adeknya tuh kaya “wah kesempatan nih kakak nggak</p> <p>(AA): ngelawan kerjain aja” kalo kakaknya mau ngelawan adeknya langsung bilang “bilangin mama lho bilang mama lho” dia bilang gitu sampe dia kesal sekali, disitu ada kuah sop untung sudah dingin. <i>Digebyur</i> ke</p>	<p>AA melakukan konsultasi kepada kakek A untuk menangani masalah anaknya</p> <p>A meminta izin kepada suami untuk mendidik dengan hukuman yang akan diterapkan</p> <p>Ayah menanyakan efek yang ditimbulkan dengan penerapan hukuman</p> <p>Ayah menjadi lebih perhatian pada adik dan lebih objektif melihat masalah anak-anak</p> <p>AA dan suami tidak pernah bertengkar selain karena permasalahan perbedaan pendapat dalam mendidik A</p>
---------------------	--	---

<p>31</p> <p>32</p>	<p>adeknya “aku sudah tahan” keluar bahasa gitu. Langsung <i>dipepet</i> adeknya di tembok, ditarik kerahnya itu waktu dipepet ke tembok kaya kaya preman gitu. Saya tuh sama papanya nahan, entar lihat dia mau ngapain “enggak enggak bisa” “enggak liat dulu dia mau ngapain” trus kakaknya dekatan mukanya ke adeknya “ayo kalau mau bertengkar, aku sudah cukup sabar” aku liat antara geli tapi juga deg-degan takut ini mau diapain. Dipepet di tembok gitu, trus <i>dipelototin</i> tapi dia lihat sudah terlanjur menumpahkan kuahnya dia nangis makanannya habis hahahaha</p> <p>Hahaha tapi kalo kaya kemaren gitu dihukum juga mbak?</p> <p>(Intr): Iya. Saya nggak tidur sama dia. Dan itu membuat dia teriak. Hukuman (AA): tetap berjalan sampai kadang-kadang si M nya dateng “mah kasihan mah aku sudah nggak sakit” gitu “<i>endak</i>, adek U tetap harus dihukum” saya keluar, saya ganjal pintunya, dia nangis dibelakang pintu, jadi saya taro susu disitu, akhirnya dia tidur dibelakang pintu. Kan namanya anak masih usia dua tahun ya itu jadi kadang-kadang ya saya</p>	<p>Ayah menganggap jika anak perempuan harus diperlakukan berbeda dengan anak laki-laki</p> <p>Ayah membandingkan pola asuh yang diberikan AA dengan pola asuh orang tua AA saat kecil yang memanjakan</p> <p>Saat A dihukum ayah marah dan tidak terima sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan rumah hingga tengah malam</p>
---------------------	---	--

<p>33</p> <p>34</p> <p>35</p> <p>36</p>	<p>masih harus ngancam gitu “Hayoo..!!” baru diem gitu. Untuk M nya sendiri, karena saya fokusnya untuk merubah M, kalo untuk U saya mengkondisikan saja, karena dia masih kecil ya. Tapi saya nggak mau kalau M berfikir “adek U aja nggak dihukum” jadi untuk melihat hasil hasil <i>punishment</i> yang saya berikan harus ada hasilnya ya. Dan karena sudah ada hasil kalau saya nggak konsisten nanti dia balik lagi, itu aja sih. Kalo U nya itu seperti itu.</p> <p>Kalau dari papanya ngikutin pola asuhnya mbak?</p> <p>Kalau sekarang ngikutin, sekarang ngikutin karena dia melihat hasilnya kesininya, M nya kaya gini</p> <p>Perbaikan?</p> <p>M nya kan kalau mukul luar biasa, itu sampai orang-orang yang disekitarnya teriak. Jadi waktu mbak ayu selesai wawancara saya itu sempet kurang lebih satu minggu suatu saat kan mbak ayu nggak ada wawancara ya, O apa sudah selesai ya saya pikir. Trus selama hampir sebulan mungkin ya jadi kemarahan-kemarahan, <i>ngancam-ngancam</i></p>	<p>Hukuman pada A membekas sehingga ia dapat mengontrol emosinya dan mengurangi perilaku agresi</p> <p>Adik menjadi merasa menang dan berganti memberikan ancaman akan hukuman yang diberikan pada ibu</p>
---	---	--

trus nendang adeknya sampai *kepentat*. Trus yang terakhir yang di mobil itu kaya kaya yang di film-film lho, mungkin saya salah karena saya suka nonton film korea kadang-kadang saya ajak dia nonton, saya suka, dia suka juga. Kadang-kadang kan ada adegan kekerasannya disitu dan itu saya ijin dia nonton. Sekarang papanya bilang “ ini nggak mungkin nih kalau nggak lihat apa-apa. Kamu tu lho sering nonton “ saya pikir-pikir iya juga. Sekarang mereka hanya murni nonton top tv itu yang baby tv itu. Pernah suatu saat M ngerusakin barang saya, barang saya dipatahin semua crayonnya, crayon saya yg ulir itu dicabut 12 12 nya. Padahal itu saya carinya susah sekali dulu, kalau sekarang sudah gampang, itu dicabut semua. Waktu saya marah, dia jawabanya “kalo U mama marah nggak?” “marah!” saya ngomong gitu “pokoknya yang ngerusakin barang marah” saya bilang . banyak banget, kartu-kartu saya untuk kerja itu sudah sebagian besar sudah dirobekin sama dia, gunting pinjam, apa pinjam untuk balas ke saya. Sampai akhirnya, saya pusing ya, trus saya telepon papa, papa saya

<p>37</p> <p>38</p>	<p>kan orang pendidikan. Dia beri saran untuk berani tegas sebelum dia lewat dari umur perkembangannya ya. Karena kalau sudah lewat nanti akan repot ngarahinnya. Akhirnya saya mikir-mikir gimana ini caranya. Saya minta ijin, saya minta ijin itu untuk ndidik M supaya lebih baik. Saya minta ijin itu aja saya ditanyain “efeknya itu nanti gimana?nanti M ada efek psikologisnya nggak? Nanti kalau kamu buat seperti itu ” ya saat itu saya ngomong ya ada efeknya sedikit, tapi saya bilang bisa saya atasi, yang penting bisa menghasilkan hasil yang saya inginkan. Jadi setelah sekarang berhasil, ya dia mengerti, lebih <i>care</i> sama U. lebih terbuka matanya “sebenarnya ini yang usil tu siapa sih” jadi bisa terbuka matanya misalnya yang usil M tapi tetep cara didiknya dipisahkan, digendong, dicium. Tapi sekarang U nya juga diperlakukan sama.</p> <p>tapi pernah nggak mba, mbak <i>complain</i> sama suami “janganlah untuk memanjakan M” ?</p> <p>Sering. Haahaa. Sering banget. Ini ini ini jujur jujur kami tidak</p>	
---------------------	--	--

pernah bertengkar karena hal lain selain M. Untuk hal-hal lain kita bisa atasi dengan kepala dingin ya, apalagi masalah rumah tangga ya. Saling mengalah ya, kalau suami marah ya saya sabar, saya lagi kesel, dia yang sabar. Tapi untuk M nggak bisa “saya kan sudah bilang kalau begini jadinya begini” Brakkk “dia tu anak perempuan!” jadi gitu jadi selalu bilang dia anak perempuan. Trus mengembalikan kepada saya “kalau kamu digituin kamu mau nggak?” “kamu kok jadi mengembalikan pada saya” maksudnya saya itu pola asuh saya, saya kan dimanja sama orang tua saya. Itu dibalik sama suami saya. Kamu kok senang, tapi anakmu nggak boleh kaya gitu. “tapi masalahnya ini, kalau dia tidak berbuat salah tidak mukul-mukul adeknya nggak masalah” “ya mungkin adeknya usil kali makanya dia mukul-mukul, dia kan nggak mukul-mukul sembarang” gitu. Jadi bahasa sebelum-sebelumnya begitu, sampai dia menyaksikan itu sendiri hahahha. Waktu dia menyaksikan sendiri. Ooh waktu saya hukum M tidur diluar seperti itu, dia keluar di gazebo situ sampai jam 12

39	Untuk mungkin menahan ya mbak?	
40	<p>Mungkin. Awalnya kayanya dia nggak terima tapi dia kalau marah kan nggak teriak, dia kalau marah kan diem. Jadi dia ke gazebo itu dia baru pulang jam 12. Emmm anak-anak sudah tidur semua. Posisi pas jam 12 itu M lagi nangis, dia tau, dia tunggu diluar, dia malah bersihin mobil, jam 12 malem baru masuk kerumah . Sampai M nya tidur lagi. Trus besok pagi, nyari M, nonton TV berdua trus dicium, “abis ini kita mau pergi kemana? M mau apa?” papanya ditawar-tawarin. Trus mungkin karena M sakit ya, dia ngeliatin saya terus, saya biasa kasih dia makan, kasih dia susu, kasih dia. Tapi itu membekas buat dia “ aku nggak boleh” jadi sekarang kalau tangannya sudah naik dia sudah tahan apalagi adeknya pinter “tidur depan lhoh..tidur depan lhoh” hahahaha jadi dia suka “aku nggak mau tidur depan tauk!!!” hahahhaa “mukul adek tidur depan ya” dia suka gitu. Jadi balas-balasan hahaha. Kakaknya sudah gini “tidur depan lho” jadi sekarang lari ke omongan sama nangis. kadang-kadang adeknya jadi merajalela jadi kan adeknya</p>	

	<p>“wah bisa nih aku kerjain” jadi mungkin karena stress dulunya karena terlalu. Jadi kalau M sudah nangis, dia sudah tutup mulut ketawa mungkin karena efek dulu dia suka dianiaya M, sekarang dia membalas ya berjaya “wah aku gampang ngancam kakak” nanti dia ke depan ya sudah berhenti nangisnya. Jadi gitu hahahhaa.</p>	
--	---	--

Verbatim Wawancara

C. Narasumber Sekunder (Responden 2)

Wawancara 1

Nama : AB
 Usia : -
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Guru TK
 Alamat : Semarang
 Status Narasumber : Responden Sekunder
 Hub dengan Subjek : Guru Responden
 Interviewer : Ayu Citra Triana Putri
 Tempat : 10.37 WIB. 4 Maret 2013

Baris	Hasil Wawancara	Tema
-------	-----------------	------

1	(Intr): Emm gini bu..ibu jadi pengampu nya M ya?	
2	(AB): Iya	AB merupakan guru pengampu kelas di sekolah
	(Intr):	A
3	(AB): Sudah lama ibu?	AB mengampu A sudah satu tahun
4	(Intr): Satu tahun	
5	(AB): Oo satu tahun. Eee..M tuh kalau dikelas sikapnya bagaimana ibu?	A merupakan anak yang sensitif
6	Eee..M itu gimana ya untuk mengikuti kegiatan yang diberikan ya namanya anak ya, kadang-kadang mau kadang-kadang engga. Soalnya dia itu sangat sensitif sekali. Saya kan, dia sensitifnya misalkan	
	(Intr): hasilnya itu kurang bagus daripada temen-temenya itu dia agak <i>gelo</i>	A masih tidak siap akan menerima kekalahan
	(AB): gitu. Tau <i>gelo</i> ?	yang terjadi kepadanya
7	(Intr): Kecewa	
8	(AB): Iya kadang-kadang <i>gelo</i> , <i>ndak</i> puas gitu lho. Eee..jadi maunya selalu	
	(Intr): berhasil gitu jadi dia tidak siap menerima kekalahan..hehehe	A marah jika haknya diganggu oleh orang lain
9	(AB): Gelonya itu seperti apa bu?	
10	<i>Gelonya</i> itu “kok gitu ya..kok gitu ya” kayaknya nggak puas gitu lho	AB dapat meredakan kemarahan pada A
	(Intr): ‘kok gitu..’ gitu..	

11	(AB): Tapi nggak nggak pernah marah seperti?	Bentuk kemarahan A yaitu menangis
12	(Intr): Kalau marah juga kalo haknya dia misalkan seperti tadi minumnya dia	
	(AB): itu tiba-tiba diganggu sama yang lain dia marah itu tapi marah kalau	A tidak pernah memukul di sekolah
	(Intr): yang bisa menaklukan kan saya cuman iya..heheh marah sekali haknya	A tidak pernah mengompol di sekolah
13	(Intr): Marahnya hanya seperti nangis atau pernah memukul?	Tugas yang diberikan dirumah terkadang tidak tuntas karena menurut AB ibu A kurang memperhatikan akibat kesibukan pekerjaannya.
14	(AB): Enggak..enggak..menangis aja protesnya nangis	
15	Tidak pernah memukul gitu ya?	
16	(Intr): Enggak enggak	
17	(AB): Emm M selama sekolah pernah nggak bu seperti ngompol atau..?	<i>Self Efficacy</i> subjek A baik
18	(AB): Enggak	AB tidak memaksakan anak untuk menyelesaikan tugasnya.
19	Nggak pernah ya bu ya. Tugas-tugas selalu selesai nggak bu?	
20	(Intr): Kalau disekolahan kan harus harus selesai. Kalau dirumah kan kadang-kadang mamanya itu kayaknya sibuk sekali ya sehingga	
	(AB): kadang-kadang nggak kepegang gitu	Penyelesaian tugas A hampir sama dengan kebanyakan murid lain.
21	(Intr): Tapi selalu selesai?	
22	(AB): Iya	Prestasi akademik A umum

23	(Intr): Tapi selesai?	
24	(AB): Nggak juga. Anak-anak kan kadang-kadang mood kadang-kadang	
	(Intr): nggak kita tidak bisa memaksa heheh sebatas itu saja. Tapi hanya kami	A mudah beradaptasi dengan teman-teman nya
	(AB): hanya memotivasi aja	A terkadang menginginkan sesuatu yang dimiliki temannya namun ibu guru dapat memberikan pengertian secara baik sehingga respon yang diberikan A baik dan tidak berlebihan.
25	Kalau dikelas gimana bu penyelesaian tugasnya apakah cepet atau agak lambat ?	
26	Emmm umum. Karena dia sambil main dulu. Iya, anak-anak kan tidak lepas dari situ ya..heheh	
27	Tapi hampir sama ya bu?	
28	(Intr): Iya hampir sama dengan yang lain ndak begitu kelihatan sekali	
29	(AB): Kalau misalnya dengan teman-teman gimana bu?	
30	Dia gampang menyesuaikan. dia gampang menyesuaikan.	Dedi saat ini sedang agresif sekali
31	Nggak pernah ada konflik?	
32	(Intr): Enggak..hanya “aku mau sama Reta” kalau sudah sama Reta ya harus sama Reta. “aku mau sama Grace lhoo” tadi waktu mau mimpin baris	
	(AB):	
	(Intr): “bu Y aku mau mimpin baris lho” padahal kan kami sudah punya	Sering terjadi konflik dengan Dedi

	(AB): jadwal, hari ini siapa gitu cuman dia supaya dia tidak gelo saya (Intr): ngomong sama yang mimpin. Vito tadi “vito dikasih kesempatan lho (AB): sama M, seolah olah tidak “jangan ini tugasnya vito” kan tidak begitu (Intr): saya “vito diberi kesempatah lho M..” gitu. Dia kan bangkit lagi nggak (AB): seperti down gitu. “besok ya M ya..besok diberi kesempatan sama (AB): vito” “iya” dia sembuh to gitu ya (Intr):	Hanya dengan Dedi, A mengalami konflik
33	(AB): Kalau dengan Dedi pernah nggak bu bertengkar?	
34	Nha itu sama Dedi terus, Dedinya untuk akhir-akhir ini tu agresif (Intr): sekali Dedinya itu Dedinya. Tapi menurut saya perkembangan seperti (AB): itu bukan nakal dia, <i>endak...endak</i> . Memang harus dikembangkan dia. Dia punya kebutuhan yang lebih gitu. Tidak salah Dedi itu	A anak yang lembut menurut AB A masih tidk siap menerima kekalahan
35	Tapi maksudnya Dedi dengan M itu pernah nggak bu bertengkar gitu dikelas?	
36	Sering..sering	
37	Dikelas?	
38	Iya iya apa karena saudaraan ya?	

39	Iya. Lebih kepada Dedi ya bu kalau yang lainnya nggak ya bu?	
40	Heeh	
41	Pukul-pukulan?	
42	Dedi itu yang anu..anu..	
43	Dengan Dedi?	
44	Iya dengan Dedi..hehehhehe	
45	Tapi kalau sama yang lainnya engga ya bu?	
46	Enggak. Apa karena saudaraan ya aku gitu. Lembut gitu M itu orangnya, lembut sekali eee takluknya sama bu Y	
47	Kalau disini sikapnya baik ?	
48	Heem. Lembut gitu. Ya itu kalau dia tidak siap menerima kekalahan belum belum siap, tapi kan kami arahkan itu	

Verbatim Wawancara

D. Narasumber Sekunder (Responden 3)

Wawancara 1

Nama : AC
 Usia : -
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Guru Bimbingan Belajar
 Alamat : Semarang
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder
 Hub dengan Subjek : Guru Bimbingan Belajar Responden
 Interviewer : Ayu Citra Triana Putri
 Tempat : 10.09 WIB. 10 Maret 2013

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Pertama waktu M masuk kesini sikapnya gimana?	
2	(AC): Apa itu sikapnya aktif banget gitu lho. Dari jauh udah teriak-teriak “ayo Dedi naik” mungkin pawakan dari sana. Cara cara ngomong orang sana lebih keras mungkin faktor nya itu tapi lama-lama kesini (Intr): sudah tidak.	A memperlihatkan sikap aktif Pengaruh budaya mempengaruhi cara berbicara A
3	(AC): (Intr): Selama disini pernah dianter ibunya nggak?	A pernah dianter AA les
4	(AC): Pernah	Tidak ada perbedaan sikap saat dianter AA

5	(Intr): Pernah? Eee waktu sikapnya waktu dianter mamanya gimana?	
6	(AC): Ya sama aja	A sering berteriak aktif
7	(Intr): Sama aja?ooo. apa yang teriak-teriak	
8	(AC): Heem heem	Tidak pernah terjadi konflik yang berarti hanya terkadang berbut modul dengan Dedi
9	Kalau misalnya pernah nggak pukul-pukulan sama Dedi?	
10	(Intr): Nggak pernah sih. Eh mungkin untuk pukul-pukulan sih engga, paling (AC): kalo modulnya nggak sama “aku mau yang ini aku mau yang ini” trus nanti marah	Guru memberikan pengertian kepada A dan Dedi supaya bertukar modul di keesokan hari
11	(Intr): Emm marah nya gimana?	
12	(AC): Kemaren sempet sih apa disobek itunya tapi semakin lama “udah nggak papa besok gantian modulnya yang ini yang ini” nanti kita (Intr): ngasih pengertian bahwa sebenarnya nggak harus sama gitu lho. Ya (AC): kaya gitu.	A tidak pernah marah
13	Kalau teriak-teriak pernah nggak?	
14	Kalau teriak-teriak untuk misalnya marah gitu nggak pernah (Intr): sih..nggak pernah	A mandiri untuk meminta buang air kecil sendiri

15	(AC): Kalau misalnya pernah nggak disini ngompol, manja-manja gitu	Tidak muncul perilaku bayi
	(Intr): mbak?	
16	(AC): Kalau mau pipis “aku mau pipis” tapi kan kelihatan. Disini yang	<i>Self efficacy</i> baik
	(Intr): sering mau pipis kan Dedi “aku mau pipis” “aku ikuut” biasanya gitu.	
	(AC): Trus M nya lagi pipis “tu pasti Dedi ngelihat aku lagi pipis” gitu	A lebih baik kecepatan mengerjakan tugasnya
	(Intr): biasanya kaya gitu. Berarti kan “oo itu salah” kan gitu	daripada Dedi
17	(AC): Tapi nggak pernah kaya kebayi-bayian gitu ya?	
18	(Intr): Enggak. Enggak pernah.	
19	(AC): Emm kalau misalnya penyelesaian tugas di bimba gimana mbak?	
20	Baik. Kalau ada PR ya dikerjain. Kalau disini ya ngerjainnya, kalau	
	nggak bisa tanya gitu	
21	Waktunya ya maksudnya nggak lambat gitu ya?	
22	Enggak. Dedi sama M cepetan M.	
23	Pernah nggak, kalau selama ini kan nggak selalu berdua aja ya, maksudnya pernah ada temen lain gitu selain?	
24	Waktu itu jam nya jam segitu memang dia tok ik	

25	Dia tok? Ooo jadi nggak pernah ada orang lain gitu ya?	
26	Nggak.nggak pernah soalnya jam 1 cuma dia	

Verbatim Wawancara

E. Narasumber Sekunder (Responden 4)

Wawancara 1

Nama : BA
 Usia : 28 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Alamat : Manyaran, Semarang
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder
 Hub dengan Subjek : Ibu Responden Utama
 Interviewer : Ayu Citra Triana Putri
 Tempat : 20.02 WIB. 24 Maret 2013

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Mbak mau tanya waktu hamil K ada nggak perubahan dari L?	
2	(BA): <i>Ada. Perubahan'e kalo dulu kan suka tidur sama aku. Ini, ya nek anak..anak terakhir kan sayang sama mamanya to. Selama hamil agak-agak menjauh. Jaman hami gitu. Dulu kan aku kan <i>nyusui</i> sampe 3 tahun, jadi dia tak paksa, terpaksa apa namanya itu, lepas ASI tu gara-gara aku hamil. Itu nggak kayak di sapih itu nggak. Akhirnya dia</i>	<p>B menjauh dari ibu saat hamil adik</p> <p>B terpaksa berhenti minum ASI ibunya karena kehamilan adik</p> <p>B tidak mau diajak untuk mengontrolkan kandungan adiknya</p> <p>B memperlihatkan rasa cemburunya dengan bersik</p>

	terpaksa lepas sendiri karena aku hamil yawes to dia marah, dia marah, agak-agak trus cuek. Tapi dia nggak nggak mukulin cuma kalo diajak	marah dan tidak perhatian akan calon adik
	(Intr): “yok priksa adek” dia nggak mau ikut. Pokoknya yang berhubungan	
	(BA): sama adek tu “yok beli baju buat adek” nggak mau ikut. Kalau jalan-	B mencari perhatian dengan mendekatkan diri pada pengasuh
	(Intr): jalan mau cuman. Bedanya cari perhatian.	
3	(BA): Cari perhatiannya gimana?	B mencari perhatian dengan mendekatkan diri pada pengasuh
4	(Intr): Ya kaya lebih deket sama <i>Mak’e</i> gitu ya. Kayak mancing-mancing aku	
5	Heem	
6	(BA): Kayak deket sama MT, minta bobok sama MT, minta makan sama	B tidak mengompol
	(Intr): MT. Nanti kalo udah di sayang-sayang mbalik lagi.	
7	(BA): Trus ada nggak setelah misalnya K lahir atau mbak EFE hamil itu	B masih meminta menyusu ASI jika ingin dimanja
	(Intr): mulai nggak kaya ngompol. Sekarang masih ngompol?	
8	(BA): Ngompol kalo pas tidur, tapi kalo disini biasanya nggak ngompol, bisa	B menangis jika tidak disusui
	(Intr): pipis sendiri	
9	(BA): Kalo misalnya ngenyut apa apa gitu? Nggak?	Jika adik menangis, B juga ikut meminta perhatian
10	(Intr): Kalo dari lahir gitu? Misalnya sakit gitu dia masih minta ini minta	

11	(BA): nyusu, tetep masih minta nyusu (Intr): Kalo misalnya adeknya nyusu dia masih minta nyusu?	Hal tersebut terjadi setelah kelahiran adik
12	(BA): Ya nangis, dia pokoknya minta disusuin juga (Intr):	Respon B atas kelahiran adik baik
13	(BA): Setelah adeknya lahir?	B bertambah cengeng setelah kelahiran adik
14	Heem. Misalnya adeknya nangis minta perhatian, dia minta gendong, (Intr): (BA): minta dikelonin	B bertambah cengeng setelah kelahiran adik
15	(Intr): Gendong juga?	B bertambah cengeng setelah kelahiran adik
16	(BA): Heem (Intr):	Banyak orang yang memperhatikan adik
17	(BA): Hmmmm. Itu itu setelah waktu waktu masih hamil atau setelah ?	daripada B sehingga membuat B menjadi sensitif
18	Lahir	
19	Waktu Lahir gimana mbak? Waktu K lahir L gimana responnya?	
20	(Intr): Ya seneng, sayang. Tapi kalau aku udah agak-agak ya tak liat adeknya (BA): kalau bisa diem, kalau lagi rewel lagi manja yo...	Ibu tidak pernah menemani belajar B
21	(Intr): Tapi nggak nggak nangisan?	Pengasuh yang menemani B belajar dan membuat tugas
22	(BA): Nangisan. Kan tambah cengeng	Kesibukan menjadi alasan BA tidak dapat mengontrol perkembangan B
23	Hmm..sampai sekarang?	

24	(Intr):	Heem. Tambah cengeng	
25	(BA):	Biasanya kalau nangisan kenapa mbak? Yang menyebabkan dia?	B memancing kejengkelan BA jika marah
26		Kadang aku kayak kasian banyak yang merhatiin adeknya “jangan megang adeknya jangan megang adeknya”...nangis..Padahal dulu dia ndableg ya, sekarang agak sensi, agak perasa gitu	Ibu tidak suka jika B dekat dengan pengasuhnya
27		Emm..apa kalo misalnya sekolah, tugas-tugas sekolah sering nemenin mbak?Nyelesein tugas sekolah?Biasanya sama MT apa?	B mengetahui ketidaksukaan BA tersebut
28		Hehehe MT sih	
29	(Intr):	Nggak pernah nggak pernah ngontrol apa gimana?	Bentuk kemarahan B menangis
30		Enggak. Ini pie ya, soalnya aku pulang sampe sore trus ya paling pas weekend gini, kalo hari-hari biasa ya yang ngerjain dia sama MT kalo	
	(BA):	siang ya, ya akhirnya sama MT.	Bentuk kemarahan B menangis
31	(Intr):	Trus kalo misalnya lagi marah gimana mbak?	
32	(BA):	Kalau marah yo kayak tadi lebih mancing jengkel aku gitu, dia lebih	Tidak pernah marah hingga melempar barang
	(Intr):	cenderung kayak bikin jengkel gitu. Minta gendong misalnya kalau	
	(BA):	ada MT, papahnya, ibu. Kalau aku tidur duluan sama bayinya ini	B pernah memukul

	<p>(BA): nggak ngurusi dia, ya dia tidur sama ibu, sama orang lain. Kalo ada MT ya dia minta sama MT nyusul MT. Kaya bikin aku pie ya, kaya bikin aku jengkel gitu lho, kaya mancing-mancing, dia kan tahu kalo dia sama MT aku jengkel, dia tau. Misalnya dia ndak diturutin “Mah,</p> <p>(Intr): aku nanti sama MT lho, kalo mama nggak mau” di mesti gitu,</p> <p>(BA): beneran. “Mah aku cari MT lho”</p> <p>(Intr):</p> <p>33 (BA): Nggak pernah yang teriak-teriak atau nangis gitu ya mbak?</p> <p>(Intr): Ya nangis kalo dia nggak diturutin nangis, kalo dibentak-bentak ya</p> <p>(BA): nangis, tapi kalau masih ngancem-ngancem diturutin dia masih ngancem. Kalo aku udah jengkel tak marahin, nangis</p> <p>34 Hmmm tapi nangis aja ya mbak, sampe yang ngelempar atau..?</p> <p>Oooo ndak nangis nangis nggak sampai ngelempar</p> <p>35 (Intr): Nggak ya mbak?</p> <p>36 Nggak kalo sampe yang ngelempar-lempar</p> <p>(BA):</p> <p>37 (Intr): Nggak pernah mukul apa..?</p> <p>38 (BA): Mukul he’e</p>	<p>B memukul dengan siapa saja yang ada dalam rumah (kakak atau om nya)</p> <p>B sering melakukan pukulan dan tendangan</p> <p>B memukul jika tidak dipenuhi keinginannya</p> <p>B marah jika keinginannya tidak terpenuhi</p> <p>B memukul dengan semua orang di dalam rumah</p> <p>B sering membantu ibunya</p>
--	--	---

39	(Intr): Sama? Sama siapa?	
40	(BA): Ni sama ya sama siapa aja (kakak L) Sama aku	B mau membantu menjaga adiknya dan membantu pekerjaan ibu
	(Intr): Ni...	
	(kakak L) Sama om	
	(BA): Kadang Rey (Om L) juga dipukul	B mau membantu hal-hal berkaitan adik
41	Sering nggak mbak kalau kaya mukul nendang gitu ?	
42	(Intr): Heem sering	
	(BA):	B mau bermain dengan adik
43	(Intr): Kalo gitu tu kenapa? Mukul kaya gitu ?	
44	Kalo nggak diturutin	
45	(BA): Oooo kalo nggak diturutin ya mbak?	Sikap B tidak sesusah saat sebelum adik lahir
46	(Intr): Tapi dia tuh orangnya nggak mau tau gitu. Kaya <i>misale</i> susu, minta susu	Setelah lahir adik perilaku B agak susah diatur
	(BA): ndak boleh nanti ini ini aja susu, nangis trus mukulin. Harus diturutin. Minta mainan kalo nggak diturutin nangis, nggak mau tau	
	(Intr): (Kakak L) Pelit orangnya diminta nggak mau tapi senenge minta-minta	
	(BA): yang lain	B mau berbagi mainan

	(Intr): Hehehe..	
	Hehehehe.. Kalau..tapi nggak sama cuma adeknya ya mbak?	
47	(BA): (Intr): Ndak cuma sama K ya, sama semuanya ya?	
	(BA): Sama semuanya..sama semuanya..itu semuanya	B memilihkan pakaian untuk adik
48	(Intr): Kalo sering sering mbantu-mbantu nggak mbak?	
49	(BA): Heem sering	B memilihkan pakaian untuk adik
50	(Intr): Mbantuin K apa?	
51	(BA): Sering to ya. “La, jagain adek ya” mau..kalo lagi lagi mood sih, ya	B tidak marah jika BA tidak memilih pakaian yang disarankan B
	(Intr): jagain, temenin. “La...” misalnya aku lagi nyapu, ya ikutan nyapu,	
	(BA): ikutan ngepel	
	(Intr): Tapi mau ya, maksudnya njagain apa ambilin punyanya adeknya	
52	(BA): apa?	B bermain dengan tetangga depan
	(Intr): Heem. “La..ambilin..” mau	
53	(BA): (kakak L) Tapi kadang-kadang nggak mau og	B lebih sering bermain dengan teman laki-laki
	(Intr): Mauu..mau..	
	(BA):	
	(Intr): Kalo main juga mau ya mbak?	B lebih sering bermain dengan teman laki-laki

54	(BA): Mau	
55	Kalo misalnya dulu sebelum ada K eee emosinya gimana mbak si	B sering bertengkar dengan kakak tertuamya
56	L?	
	Dulu itu apa namanya nggak senakal sekarang ya	
57	Masih manut?	
58	Masih manut. Mungkin karena ada adeknya kali ya. Jadi kan dulu	
59	bener-bener fokus sama si L kan. Pulang kerja ya ngurusin L, sekarang pulang kerja ya ngurusin ini.	
	Kalo pernah berbagi mainan pernah nggak mbak? Sama K?	
60	Iya mainan. Kadang apa kalo dia lagi apa nangis itu dibawa-bawain	
61	boneka, dimainin, dia mau. Nek pas mood	
	Terus kalau misalnya misalnya milih-milih baju buat K gitu L	
62	suka nggak yang “Mah ni aja mah, adek harus ini”	
	Heem.	
63	Harus gitu?	
64	Heem iya. Pake baju, kalau keluar mau pergi	

65	Iya	
66	Kalo mau pergi dia yang milihin “jangan yang itu jelek, yang ini lho	
67	mah yang ada tutupnya merah”	
	Tapi kalo misalnya nggak setuju gitu, dia marah nggak?	
68	Heem. “Hmm mamah tu mamah tu mamah tu nggak enak” ya kayak	
69	gitu, ngedumel sendiri, harus diturutin ya.	
	Emm..kalo diluar temennya banyak mbak L?	
70	Heem. Sering	
71	Sering maen sama anak-anak sini?	
72	Sama depan, sama yang sana sama mbak Risty sepantaran. Sama	
73	cowok, Farel.	
	Kebanyakan cowok apa cewek?	
74	Kalo L itu, kalo cewek lebih sering berantem	
75	Oooo	
76	Kalo cowok malah nggak. Cewek-cewek sih, kalo cowok jarang.	
77	Hem.. kalo sama kakaknya gimana mbak?	

78	<p>Oooo <i>tarung</i> sampe stress saya. Nggak pernah akur.</p> <p>Didiemin..didiemin kan, nggak lama nangis pasti gitu, L nangis, nggak akur.</p>	
----	--	--

Verbatim Wawancara

F. Narasumber Sekunder (Responden 4)

Wawancara 2

Nama : BA
 Usia : 28 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Alamat : Manyaran, Semarang
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder
 Hub dengan Subjek : Ibu Responden Utama
 Interviewer : Ayu Citra Triana Putri
 Tempat : 08.30 WIB. 27 Juni 2013

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): mbak aku pengen tau, kalo waktu pas kehamilannya apa namanya, siapa namanya ken ken	Adik B bernama Kenzi
2	(BA): Kenzi	
3	(Intr): Kenzi <i>he'e</i> itu dipersiapkan nggak mbak sebelumnya? Eee emang	Kehamilan adik tidak diprogram
4	(BA): udah di program atau	
5	(Intr): Engga	Kehamilan adik mendadak tidak sesuai program
6	(BA): Mendadak? Mendadak ya?	
7	(Intr): Mendadak. Jadi rencanaku kan aku punya 2 anak tok Kevin, B, uda	Kehamilan adik merupakan kehamilan yang tidak direncanakan
8	(BA): nggak pengen nambah tapi kok malah dikasih lagi	
9	(Intr): Emmmm..<i>kebobolan</i>?	Tidak ada persiapan dalam kehamilan B atau adiknya
10	(BA): <i>Kebobolan</i> . Yaudah mau gimana lagi. Diterima <i>wae</i> , rejeki <i>og</i>	
11	(Intr): Lha itu tu, waktu hamil dipersiapkan nggak mbak? B itu	BA mempersiapkan B dalam menghadapi datangnya adik
12	(BA): dipersiapkan nggak?	
13	Kalau B? Enggak semua. B juga nggak	
14	Emmm...nggak waktu kehamilan Kenzi tu B nya dipersiapkan	

12	<p>(Intr): nggak? Ni lho kamu bakal punya adek ni gitu</p> <p>(BA): Heem tak persiapan tak ajarin biar dia nggak manja. Maksudnya ya mandiri, kalo dia dulu netek karena kan masih <i>netek</i> waktu aku udah hamil, dia udah aku lepas pelan-pelan, otomatis kan harus lepas kan,</p> <p>(Intr): kasian bayinya kalau dia masih netek.</p>	BA mempersiapkan B dengan menasehatinya
13	<p>(BA): Emm, kalau mersiapkannya kaya gimana mbak selain itu?</p>	Ayah tidak mempersiapkan akan kedatangan adik
14	<p>(Intr): Ya dikasih tau kalau ini punya adek nggak boleh nakal, nggak boleh manja sama mama, nggak boleh minta gendong, tapi anaknya tau sendiri udah mudeng, sayang kok sama adeknya tapi kalau lagi rewel,</p> <p>(Intr): lagi sakit, lha itu baru</p>	Hubungan B dengan ayah tidak dekat
15	<p>Kalau papanya juga mempersiapkannya gimana mbak?</p>	
16	<p>Papanya ya gitu, kalau papanya kan nggak begitu apa ya</p>	
17	<p>(BA): Begitu deket?</p>	BA tidak memanjakan B
18	<p>Nggak begitu deket sama papanya. Kalo B sih cuek kalo sama papahnya. Nggak begitu deket sama papahnya mungkin karena ditinggal kerja terus to. Tapi sama papahnya sih yang paling di sayang</p>	BA mengusahakan jika segala kebutuhan B dapat

19	<p>tu si B.</p> <p>Kaya kaya pola asuhnya sebelumnya adeknya lahir gimana mbak sama B? selama mbak EFE ini memberikan pendidikannya</p> <p>(Intr):</p> <p>(BA): kepada B tu gimana mbak? Mendidiknya untuk, gimana ya atau memanjakan atau dari mbak EFE nya.</p>	<p>terpenuhi apalagi makanan</p>
20	<p>Kalo manjain, kalo manjain enggak ya, kalo masih ada rejeki, kalo</p> <p>(Intr): mereka minta apa ya aku kasih. Terutama soal makanan ya, kalo makan itu, dia pengen makan apa ya tak usahain tak turutin. Soalnya</p> <p>(BA): aku takutnya ya yu ya dilihat-lihat dari pengalaman, kalo misalnya ada anak nggak diturutin makannya apa, dia akhirnya minta-minta ke tetangganya...emmm itu begitu. Makanya kalau ada rejeki dia minta</p> <p>(Intr): ini ya InsyaAllah tak beliin. Tapi kalau memang nggak ada duit ya</p> <p>(BA): nggak ada duit ya ditunda dulu.</p>	<p>Badan suami mengganti waktu bersama anak-anak di hari kerja mereka pada waktu libur</p> <p>BA berusaha adil terhadap semua anaknya</p>
21	<p>Papahnya juga gitu mbak?</p> <p>(Intr):</p>	<p>ayah lebih cenderung melindungi B daripada anak laki-laki lainnya</p>
22	<p>Heem. Nggak pernah ngelarang sih dia minta apa ya. Kan karena aku</p> <p>(BA): kerja ya dari Senin sampe Jumat kan kerja ya, <i>weekend</i> minta jalan-</p>	<p>B dekat dengan BA</p>

	<p>jalan yaudah jalan-jalan. Pokoknya mereka minta apa, misalnya mereka minta ke simpang 5 apa kemana. Kaya ganti waktu gitu.</p> <p>23 (Intr): Ada nggak mbak misalnya lebih dominan ke B atau lebih dominan ke Kevin atau lebih ke adeknya sekarang kalo dari suami atau dari mbak EFE ?</p> <p>(BA):</p> <p>24 (Intr):</p> <p>(BA): Enggak sama semua ya selama ini. Kalo Kevin minta apa ya B tak beliin, kalo B minta apa ya Kevin juga. Kalo adeknya masih kecil ya. Kalo B apa Kevin juga, kalo Kevin apa B juga ya gitu biar nggak jadi iri, nggak saling iri.</p> <p>25 (Intr): Nggak ada yang lebih <i>protect</i> gitu mbak? Ke siapa misalnya?</p> <p>26 (BA): Kalo papanya mungkin yang cewek ya, yang si B. tapi kalau aku sih <i>podo wae</i> nggak lebih <i>protect</i> sama siapa</p> <p>(Intr):</p> <p>27 (BA): Kalau selama ini sering <i>ndak eee cerita-cerita</i>. Hubungannya sama mbak EFE gimana?</p> <p>28 (Intr): Kalo B? Kalo B tu sama aku deket. <i>Maksute</i> ya lebih deket sama aku</p> <p>(BA): ya kalo B tu masih <i>pie</i> ya masih apa ya, nggak bisa pisah, kalo Kevin</p>	<p>Kakak B dekat dengan eyangnya</p> <p>A sering bermain sendiri saat dirumah</p> <p>BA mengakui jika ia kurang memperhatikan B karena kesibukan kerja dan mengurus adik</p> <p>Ada perbedaan pola asuh pada eyang dan ibu</p> <p>Eyang cenderung menuruti keinginan anak-anak</p> <p>Eyang selalu menuruti keinginan anak-anak</p>
--	---	---

29	<p>itu malah sama eyang, sama eyangnya kalo sama aku nggak deket Kevin itu</p> <p>(Intr):</p> <p>(BA): Kalo kalo aku lihat waktu observasi gitu, sering main sendiri gitu ya mbak?</p>	<p>sehingga jika orangtua tidak menuruti B menjadi marah</p> <p>B masih bisa diatur daripada kakak</p>
30	<p>Heem..heem sering main sendiri, makanya kasian</p>	
31	<p>(Intr):</p> <p>Selama ini emang gitu ya?</p>	
32	<p>Heem main sendiri. Makanya otomatis kasihan ya nggak ada</p>	
33	<p>(BA): temennya main sendiri, nggak ada yang, kalo dirumah nggak ada yang</p>	<p>Perlakuan yang diberikan kepada B yaitu hanya memarahi</p>
	<p>(Intr): ngikutin. Mungkin aku kurang. Kalo aku udah pulang kerja aku</p>	
	<p>(BA): langsung ngelonin, ngurusin bayinya, sampe kadang aduh, kadang dia</p>	<p>Ibu tidak memberikan hukuman bagi B jika berbuat salah namun hanya memarahi</p>
	<p>udah tidur nggak ketemu.</p>	
33	<p>(Intr): Kalo dari eyangnya ada perbedaan pola asuh nggak? Yang lebih</p>	
	<p>(BA): yang lebih</p>	<p>Ada perubahan sedikit setelah ibu memarahi B</p>
34	<p>Ya ngemanjain</p>	
35	<p>Ooo ngemanjain ya</p>	
36	<p>Misalnya minta ini “<i>tukoke ki lho tukoke</i>” tapi kan kaya gitu nggak</p>	

	<p>penting misalnya hal yang <i>ndak</i> penting disuruh <i>mбелиin</i>. Emang gimana ya namanya juga eyangnya ya</p>	
37	(Intr): Hahahaha..iyaa..	
38	(BA): Dimanjain..apa-apa diturutin. Jadinya dia kalo nggak diturutin sekali,	B masih sering bermanja-manja dengan ibu
	(Intr): dia kaya marah gitu, itu kalo Kevin, soalnya dari kecil kan yang	
	(BA): ngurusin ayah sama ibu ku	B masih meminta menyusu pada ibu
	(Intr):	
39	Kalo dari B?	
40	(BA): Kalo B sih masih bisa direm. Soalnya kan udah dipegang papahnya <i>full</i> . Kalo Kevin kan dari kecil ya ibu ku yang ngurusin. Apa apa aja ya ibuku.	Ibu memberi pengertian jika susunya untuk adik
41	(Intr): Selama ini eee.. apa ya, kaya <i>treatment</i> apa yang diberi untuk	
	(BA): mengendalikan emosi nya B. kadang kan suka kalo nggak	Adaptasi pada orang baru agak susah
	diturutin mukul kaya gitu gitu itu apa mbak yang dikasih untuk	
	(Intr): mengendalikan itu?	
42	(BA): Ya tak marahin	Adaptasi pada anak-anak seumuran lebih mudah
43	Emm jadi misalnya apa dimarahin tegas, atau dikasih hukuman ?	daripada dengan orang dewasa

44	<p>Kalo hukuman enggak ya, enggak tega ngasih hukuman. Paling ya (Intr): Cuma dikasih tau, dimarahin. Ya dimarahin sih, dikasih tau jangan (BA): sampe mukul.</p>	Adptasi dengan orang dewasa harus dengan proses rayuan
45	(Intr): Tapi ada perubahan nggak mbak setelah dimarahin?	
46	(BA): Ya agak lumayan sih. Dulu kan si B, ya kalo dilarang-larang kan mukul, <i>saiki yo</i> kita ngasih <i>statement</i> gitu lho, “kamu nggak boleh gitu-gitu” kalo B ya habis itu nggak gitu lagi. Dulu kan suka, kaya makanan gitu, kaya susunya dia gitu dibuat mainan, dikasih air gitu, dicampurin air. Nggak aku nggak aku nggak aku, ya cuma tak kasih tau “kalo kamu gitu mama nggak mau beliin kamu susu lagi, kamu buat mainan og, ngapain mama beliin kamu susu” abis itu nggak, nggak mainan gitu lagi, nggak mainan susu lagi	
47	Kalo yang manja-manja gitu masih ya mbak?	
48	Masih. Kalau yang manja “maaah..” gitu masih	
49	Masih kadang suka minta netek gitu?	
50	Masih, masih minta netek	

51	<p>Itu nggak..nggak dari mbak EFE nya memberikan pengertiannya gimana mbak?</p>	
52	<p>Ya <i>netekin</i> nggak <i>netekin</i> aku sekarang ya harus ngomong. Kalo B bisa diomongin kok. Kalo sekarang dia udah lebih dewasa. Tak omongin “ini buat dedek, B itu aja. Kalo B mau nanti dedek minum apa” kalo udah diomongin gitu yaudah</p>	
53	<p>Kalo sama orang lebih diem ya mbak ya, lebih nggak nyapa</p>	
54	<p>Iya. Dia harusnya nggak langsung cerewet, tapi perkenalan agak lama, baru dia mau. Kalo ketemu sama orang dia nggak mau, nanti lama-lama perkenalan mau.</p>	
55	<p>Ya kalo didalam kumpulannya, kira-kira gimana mbak? Sama teman-temannya kalo mbak EFE ngeliat?</p>	
56	<p>Kalo sama temen-temennya justru sama anak kecil dia bisa cepet sosialisasi. Cepet. Misalnya kalau temen baru, main bareng, nanti deket. Cepet sama temen sebayanya</p>	
57	<p>Kalo sama orang dewasa memang?</p>	

58	Kalo sama orang dewasa ya harus dirayu “B yuk beli es krim” ntar dia mau, mau ngobrol. Nggak langsung “uwawahua” cerewet gitu ndak	
59	Kalo keberaniannya gimana mbak?	
60	Berani dia. Soalnya udah pernah tak ikutin lomba. Berani	

Verbatim Wawancara

G. Narasumber Sekunder (Responden 5)

Wawancara 1

Nama : BB
 Usia : -
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Pembantu Rumah Tangga
 Alamat : Manyaran, Semarang
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder
 Hub dengan Subjek : Pengasuh Responden Utama
 Interviewer : Ayu Citra Triana Putri
 Tempat : 12.10 WIB. 18 Maret 2013

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Emmm mbak kalau boleh tau kalau udah ikut disini kapan?	BB sudah mengikuti keluarga B selama 3 tahun Pertama kali mengasuh B saat umur 40 hari B aktif tetapi sering sakit
2	(BA): Disini umurnya L, L ini udah 3 tahun. (Intr):	
3	(BA): Dari L lahir?	
4	(Intr): Heem. <i>Selapan</i>	
5	(BA): Jadi bener-bener ngikutin perkembangannya L ya?	
6	(Intr): Heem. Kadang panas dikit, anget. Kan dia punya amandel, <i>polah</i> dikit (BA): ya gitu, <i>anget. Bocahe</i> gitu aktif.	

7	(Intr): Trus waktu mba mba E hamil, hamil K itu L gimana?	
8	(BA): Ya itu	Ada perilaku beda dari B karena ASI diputus secara paksa
9	Perilakunya beda nggak?	
10	Ya beda. Kadang-kadang <i>yo minta'e</i> ya soalnya <i>ndak..ndak..</i> ASI nya ndak masih ASI ndak diputus gitu lho. Itu kan <i>dadakan</i> , ndak seperti anak 5 tahun baru punya adek. Itu kan ada programnya, ini kan <i>ndak</i> .	
	(Intr):	
	(BA): Ini kan 2 tahun, mau 2 tahun punya adek ya om? K sm L?	B masih sering meminta kasih sayang dari ibu dengan meminta ASI
	(omnya) Heem 2 tahun	
	(Intr):	
	(BA): Jadi kan <i>anu....</i>	Frekuensi meminta ASI semakin lama semakin menurun
11	Nggak terprogram?	
12	(Intr): Jadi kan terkadang masih minta <i>tingting</i> (ASI), minta apa gitu kan	
	(BA): minta kasih <i>sayange</i> sama <i>mama'e soale</i> kan masih ASI gitu lho	Setelah sekolah perilaku B semakin baik
13	Sampe sekarang juga masih ASI ya mbak?	
14	Enggak sekarang udah dengan sendirinya dengan sendirinya. Tapi	
	(Intr):	
	(BA): kadang-kadang masih pengen deket sama <i>mama'e</i> gitu	Perilaku dengan adiknya terkadang bagus
15	(Intr): Bedanya gimana mbak? Apa tambah rewel, atau..?	

16	(BA): Ya ndak sekarang sudah agak mendingan. Tapi waktu 2 taun itu kan (Intr): masih masih <i>carane</i> kaya <i>nyapeh</i> gitu lho <i>boso jowone</i> gitu kan ya gitu (BA): orang <i>jowo</i> kan. Dengan sendirinya sekarang udah sekolah udah itu (Intr): kan udah lupa. Ya kadang-kadang masih minta sayang <i>mamae</i> .	B merasa takut tidak disayang ibu
17	(BA): Kalau sama adeknya gimana mbak?	Saat adik lahir, terdapat ketakutan dari B apabila tidak disayang lagi oleh ibunya.
18	Ya kalau <i>adeke</i> ya kadang-kadang pinter	
19	Waktu adeknya lahir?	
20	Hee..	
21	(Intr): Waktu jaman adeknya lahir tuh sikapnya gimana?	B sudah bisa minta buang air kecil kepada BB
22	(BA): <i>Ndeknen ki</i> nanti <i>takute takute</i> kok aku <i>ndak</i> disayang mamah gitu kan sempet pernah.	
23	(Intr): Pernah pernah ada omongan kayak gitu?	
24	(BA): Heem pernah kan. <i>Ngene</i> “mamah nanti kalo adek lahir <i>nganu</i> nanti (Intr): kalo udah adek lahir <i>ndak mimik</i> susunya mamah, <i>mimik</i> teh aja” (BA): heheh lha gitu kan aku. Terus <i>disampein</i> sama <i>mamae</i> , ”mah katanya (Intr): <i>mak’e</i> kalau udah adeknya keluar aku <i>ndak</i> boleh <i>mimik</i> mamah,	B merasa harus disamakan perlakuan dengan adik B meminta ASI pada ibu

<p>25</p> <p>26</p> <p>27</p> <p>28</p> <p>29</p> <p>30</p> <p>31</p> <p>32</p>	<p><i>mimik</i> teh <i>ndak</i> boleh minum susu” gitu</p> <p>(BA): Kalo misalnya dulu sampe sekarang masih ngopol ya mbak?</p> <p>Ya kan pake pampers. Kadang ya kalo nggak pake pampers bilang pipis tapi kalau malem kan tetep pake pampers. Kalau siang ya bilang</p> <p>(Intr): “pipis mak” gitu <i>ndak ndak</i> pake pampers</p> <p>(BA): Tapi masih suka ikut-ikutan adeknya, adeknya kaya tadi misalnya</p> <p>(Intr): makan</p> <p>(BA): <i>He’e</i> ya gitu ya <i>he’e</i> gitu, minta apa</p> <p>(Intr): Kalau adeknya itu minum ASI mamahnya?</p> <p>Ya kadang “mamah aku juga <i>tingting</i> (minum ASI)” gitu, kadang</p> <p>(BA): didatengin</p> <p>Oo..gitu sering ya mbak kalo misalnya adeknya lagi makan dia juga pengen?</p> <p>(Intr): Ya kadang-kadang aja kadang-kadang. Dia kan udah makan gitu terus</p> <p>(BA): sekolah, nanti pulang kan minum susu, makan trus <i>bobok</i> udah kadang</p> <p>(Intr):</p> <p>(BA): ya sama ini maen berdua. Sekarang <i>rodo’</i> agak mendingan, udah</p>	<p>Setelah sekolah kebiasaan meminta ASI berkurang</p> <p>Terdapat perasaan takut jika B tidak minum ASI dari ibu, maka perhatian dari ibu akan berkurang.</p> <p>B meminta perhatian lebih saat sakit</p> <p>B mau ditinggal oleh BB saat ditinggal</p>
---	---	--

	(Intr): pinter og.	
33	(BA): Tapi kalau dulu?	B diberi PR oleh sekolahnya
	(Intr):	
34	(BA): Dulu masih, kadang kan rewel minta gendong gitu.	B mengerjakan PR secara mandiri
	(Intr):	
35	(Intr): Kalo minta gendong sering?	
	(BA):	
36	(BA): Ya dulu waktu masih <i>nganu</i> itu ASI nya <i>adek'e</i> terus kalo pulang. Kan dia kan kaya “kok aku sekarang nggak <i>mimik</i> gitu” kan dia kan merasa	B tidak disuruh saat mengerjakan PR
	(Intr):	
37	(Intr): “kok aku nggak <i>mimik</i> sekarang” gitu kan minta perhatian gitu lah	
	(BA): Kalau adeknya misalkan lagi digendong gini suka ganggu nggak mbak? Maksudnya ganggu “aku juga digendong to”	B sering gemas dengan adik
	(Intr):	
38	(Intr): <i>Endak endak. Yo</i> kadang-kadang <i>nek pas anget</i> gitu memang. Kalau	B lebih sering bertengkar dengan kakak daripada adik
	(BA): meriang kadang minta gendong kan badannya anget, rewel tapi	
	sekarang Alhamdulillah udah cocok obatnya itu di Elly udah nggak	
	nggak nggak begitu anu	
	(Intr):	
39	(Intr): Kalo sekolah mau mbak?	
	(BA):	
40	(BA): Sekolah itu mau ditinggal.	
	(Intr):	
41	(Intr): Mau ditinggal?	

42	(Intr): Mau. Ndak di. Nanti waktunya jemput, jemput	
43	(BA): Suka dikasih PR PR gitu nggak mbak?	B bisa membantu adik
44	(Intr): Iya kadang. Menulis huruf	
44	(BA):	B mau membantu adik
45	(Intr): Tapi di..?	
46	Dikerjakan. Pulang dikerjakan	
47	(BA): Itu nggak usah disuruh ya?	
47	(Intr):	
48	(BA): Ya <i>endak</i> . Kadang-kadang dia “mak aku kemaren lupa ada PR” ya gitu	
48	(Intr): kayak gitu to. Dia itu kan disekolahan itu digarap, tapi kan kadang-	
48	(BA): kadang belum dikasih udah di dibikin	Dia memiliki teman tetapi tidak ada yang dekat
49	Kalau misalnya pernah nggak mbak sebel sama adeknya trus mukul gitu?	
49	(Intr):	
50	(BA): Ya <i>gemes</i> , kadang <i>gemes</i> “heehhhh” gitu. Kan kadang kan <i>om’e</i> kaya gitu, <i>om’e</i> suka gitu, om nya suka <i>gemes</i> kan ikut-ikutan dia	B terkadang bertengkar dengan teman-temannya
51	Tapi nggak pernah ya mukul?	
52	Nggak nggak pernah. Kadang-kadang sama <i>kakak’e</i> itu malahan sering	
52	(Intr): tengkar sama kakak. Sama kakak kan kaya <i>tomi and jerry ngono ki lho</i>	

	(BA): hahahaha. Soalnya segitu kan, kakaknya juga belum <i>anu</i> belum... <i>Nek</i> cowok sama cewek beda sih ya mbak. Kalau cewek segitu tu udah tau adeknya harus <i>ngemong</i> , kalo cowok kan <i>ndak</i> , gitu lho bedanya gitu. Mungkin kalau L dulu, nanti kalo <i>gede momong</i> ini, <i>nek</i> perempuan biasanya gitu <i>soale</i> kebanyakan anakku 3 gitu	
53	Kalo bantu-bantuin apa adeknya “oo sini mbak adeknya” ?	
54	Heem bisa.	
55	Dia mau?	
56	Mau. Mau ambilin minta tolong	
57	Trus kalau misalnya adeknya gini nggak suka bilang gini nggak “mah ni ho adeknya kenapa gitu” nggak?	
58	“Ken..Ken.. <i>koe</i> nangis terusss” gitu	
59	Ooo gitu..hahahaha	
60	Hahaha..gitu kalau adeknya nangis “nangis terussss!!”	
61	Kalau sama tetangga-tetangga sini punya temen nggak mbak?	

62	<p>Banyak. Dia tuh temennya banyak, nanti kalau dah depan pulang sekolah kan main situ main sendiri. Kadang pulang sendiri, kalau <i>ndak, de'e</i> aktif ya disuruh pulang kadang ya, tapi kalau dipanggil kadang "ya.." gitu, <i>ndak ndak ndak ndableg</i> gitu <i>ndak</i>.</p>	
63	<p>Pernah bertengkar apa gimana?</p>	
64	<p>Ya <i>nek</i> bertengkar tu kan wajar kadang-kadang dia tu <i>ndak</i> tau <i>permasalahane</i> kan aku <i>opo</i> gini salah tapi ada <i>misale adek'e</i> jatuh sana, dia kan merasa takut nanti aku <i>disalahke</i> gitu kan dia ya gitu. Kalau perempuan memang cenderung gitu. Dengan sendirinya nanti kan dia pinter sendiri</p>	
65	<p>Berarti itu ya mbak sekarang masih irinya itu ya mbak?</p>	
66	<p>Heeh. Kadang-kadang pengen <i>cedak mama'e</i> gitu.</p>	

Verbatim Wawancara

H. Narasumber Sekunder (Responden 4)

Wawancara 1

Nama : BC
 Usia : -
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Guru PAUD
 Alamat : Manyaran, Semarang
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder
 Hub dengan Subjek : Guru Responden Utama
 Interviewer : Ayu Citra Triana Putri
 Tempat : 09.00 WIB. 26 Juni 2013

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Ibu sudah lama bekerja di sini bu ?	
2	(BC): Ya sudah 3 tahun mbak.	BC bekerja di PAUD tersebut selama 3 tahun
3	(Intr): Kalau mengampu B berapa lama?	
4	(BC): Kalau mengampu B berapa lama?	BC mengampu B selama satu tahun
5	(Intr): Sekitar setahun ini ya kayaknya, ya setahun.	
6	(BC): Ibu bisa menceritakan gimana kira-kira B kalau disekolah tu gimana bu?	B tidak begitu aktif dan jarang bicara saat didalam kelas
7	(Intr): Emm..B...itu anak nya diam ya mbak. Jarang sekali ngobrol tu jarang	

7	<p>jarang bicara gitu, jarang tanya. Ya anaknya nggak begitu aktif lah.</p> <p>Emm..jadi kalau di sekolah jarang ngomong ya bu ya. Emm kalau</p> <p>(BC): disuruh maju ke depan atau tampil seperti itu mau nggak kira-</p> <p>(Intr): kira bu? Soalnya waktu itu kan saya pas observasi disini ya ...</p> <p>(BC): kira bu? Soalnya waktu itu kan saya pas observasi disini ya ...</p>	<p>B jarang mau untuk tampil atau maju di depan kelas</p>
8	Heem	
9	Itu tu kayanya B nya kurang aktif ya?	Mood B sering berubah-ubah
10	<p>B ya...Kalo B ya memang kaya gitu mbak. Orangnya ya memang apa ya jarang mau kalau maju ke depan apa tampil nyanyi sendiri gitu</p> <p>(Intr): jarang mau. Biasanya malah saya agak maksa, atau saya bilang “ayo nyanyi kesini, bareng-bareng atau..” kadang ya dia mau kadang nggak.</p> <p>(BC):</p> <p>(Intr): Gimana ya mbak anaknya <i>Mood-mood</i> an mbak. Jadi harus ditemenin,</p> <p>(BC): dia jarang berani sendiri gitu</p>	<p>B masih tidak mau tampil di depan kelas maupun bersama teman-teman</p> <p>Tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan dikerjakan dengan baik oleh B</p>
11	Emm..Kalo sama temennya mau gitu ya bu ya?	
12	<p>Ya kadang-kadang mbak. Ya kadang-kadang nggak juga, nggak mesti sih anaknya</p>	Self efficacy B baik
13	Kalo tugas-tugas sekolahnya sering dikerjain bu?	

14	<p>Kalau tugas di buku dikerjakan trus rajin anaknya kalo bikin tugas itu</p> <p>(Intr): di buku, kadang kalo belum disuruh sudah dikerjakan malah dirumah.</p> <p>(BC): Kalau saya kasih tugas rumah juga dikerjakan kok mbak seringnya.</p> <p>(Intr): Tapi kalau saya suruh nyanyi itu lho yang..atau nyanyi atau cerita sendiri atau ke depan untuk doa dia ya jarang mau. Kadang malah</p> <p>(BC): kalo pas pulang gitu ya saya suruh dia pulang terakhir, kalo sudah pulang terakhir gitu nggak ada teman-temannya lha baru dia mau ngomong.</p>	<p>Percaya diri B kurang baik</p> <p>BC melatih B supaya lebih berani dengan menyuruh tampil terus menerus dan memberikan pujian bersama teman-teman saat B mau tampil</p>
15	<p>Nggak pede gitu ya? atau takut sama temen-temennya gitu?</p>	
16	<p>(Intr): Kalo takut kayak agak nggak ya mbak lebih nggak percaya diri nya</p> <p>(BC): mungkin ya agak kurang gitu ya.</p>	<p>Nilai sekolah B baik</p>
17	<p>(BC): Kira-kira kalo gitu dari ibu sendiri mengatasi anak yang kurang percaya diri gitu gimana bu?</p>	<p>B memakai pampers</p>
18	<p>(BC): Ya mau nggak mau terus latih mba biar dia nya berani, nanti kalau dia mau kalo dia mau misalnya ke depan gitu ya nanti saya langsung puji itu “wah..” misalnya gini nih “wah hebat..ayo temen-temennya</p> <p>(Intr):</p>	<p>B pernah melempar mainan karena berebut dengan teman hingga kepalanya luka</p>

<p>19</p> <p>20</p> <p>21</p> <p>22</p> <p>23</p> <p>24</p> <p>25</p> <p>26</p>	<p>(BC): tepuk tangan temennya hebat nih” karena dia berani maju gitu lho mba. Tapi ya itu pelan-pelan mbak, anak ya nggak bisa dipaksa ya nanti malah takutnya trauma, repot sayanya <i>wong</i> gurunya. Hahaha..</p> <p>Hahahah..kalau nilai sekolahnya gitu baik nggak bu?</p> <p>Lumayan kok mbak..Lumayan..</p> <p>(Intr): Emm..di sekolah pernah ngompol atau BAB di celana gitu bu?</p> <p>(BC): Kayaknya sih enggak ya mbak. Mungkin pakai pampers apa ya dia ya.</p> <p>Emm kalau sama temannya pernah bertengkar gitu bu?</p> <p>Ya pernah mbak ya rebutan mainan, terus mainannya dilempar ke temennya sampe temennya <i>benjut</i> terus lho mbak sampe nangis itu.</p> <p>(BC): Hahahahaha namanya anak-anak.</p> <p>(Intr): Hahahaha. Trus ibu gimana bu nasehatin apa gimana?</p> <p>(BC): Ya nasehatin pasti ya saya bilang kalau mainan itu apa ya kalo mau mainan ya bilangnyanya ya saya baik-baik mbak ngomong ke ibunya juga. “<i>Ndak</i> baik lempar-lempar begitu, nanti kalau temannya luka gimana? Kan kasian”. Saya bilang itu pelan-pelan, biar anaknya juga</p>	<p>BC menasehati B supaya tidak melakukan hal tersebut lagi karena berbahaya</p> <p>Setelah kejadian tersebut besoknya B dan temannya bermain bersama kembali</p> <p>B tidak pernah bertengkar dengan temannya selain berebut mainan</p> <p>B menangis karena sakit</p> <p>Reaksi tangisan B tanpa teriakan</p>
---	---	---

27	<p>(BC): tidak merasa disalahkan <i>to</i>. Kalo habis itu dia nangis, seperti merasa bersalah gitu mbak, saya juga bilang besok jangan begitu lagi, trus saya ajak dia minta maaf sama temannya. Biasanya ya gitu aja.</p> <p>Dia mau bu minta maaf?</p>	B tidak memiliki teman dekat
28	<p>(Intr): ya awalnya nggak mau mbak, mungkin takut ya takut juga kata dia sih.</p> <p>(BC): Trus saya temenin, mau. Besoknya mereka udah main bareng lagi kok.</p> <p>(Intr): Hahaha anak-anak mbak, kalo lupa. Mereka kan suka lupa mereka kemaren ngapain sekarang ngapain. Hehehe</p>	B tidak hanya bermain dengan sesama jenis namun juga lawan jenisnya
29	<p>Kalau marah itu pernah nggak bu?</p>	
30	<p>Emmm...setau saya cuma pas saat berantem sama temennya itu ya rebutan mainan itu ya.</p>	
31	<p>Nangis gitu?</p>	
32	<p>Pernah. Dia nangis tu karena apa ya, karena nggak enak badan. Dia kan sering panas kayaknya ya mbak</p>	
33	<p>Emm..nangis nya biasa aja atau sampai teriak-teriak gitu bu?</p>	
34	<p>Enggak, biasa aja kok mbak kayak anak-anak biasa gitu .</p>	

35	Emm..kalau temen dekat di sekolah ada nggak bu?	
36	<p>Kayaknya jarang ya mbak. Ya nggak deket-deket sekali mungkin, kalau main juga sering sendiri atau apa ya temennya ganti-ganti, nggak sama satu orang itu-itu tok. Nggak geng-geng an gitu lah maksudnya nggak yang ngelompok-ngelompok, oo ini sama ini terus ini..endak..nyampur aja</p>	
37	Biasanya mainnya sama cowok atau cewek bu?	
38	<p>ya sama cewek kadang sama cowok macem-macem sih mba, nggak harus sama cewek nggak harus sama cowok, dia mah nyampur.</p>	
39	Oyaaa..Makasih ya bu ya	